

# **ILMU AL-LUGHOH**

## **DIKTAT**

**Disusun Untuk Bahan Ajar  
Mata Kullah Ilmu Lughoh**

Oleh :  
**Abdul Muqit, M.Pd,  
NIP. 19840723201931002**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2021**

# ILMU AL-LUGHOT

**Diktat**

Disusun Untuk Bahan Ajar Maka Kuliah Ilmu Al-Lughoh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

Oleh:

**Abdul Muqit, M.Pd.**

**NIP. 19840723201931002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DIKTAT ILMU AL-LUGHOT**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan Jabatan Fungsional  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Disusun Oleh:

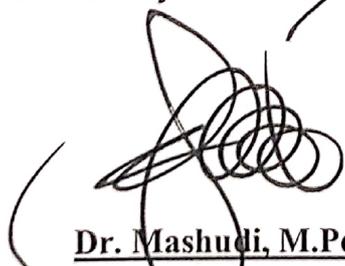
ABDUL MUQIT, M. Pd.

NIP. 19840723 2019031002

Telah disetujui dan disahkan pada Tanggal 27 September 2021

Oleh:

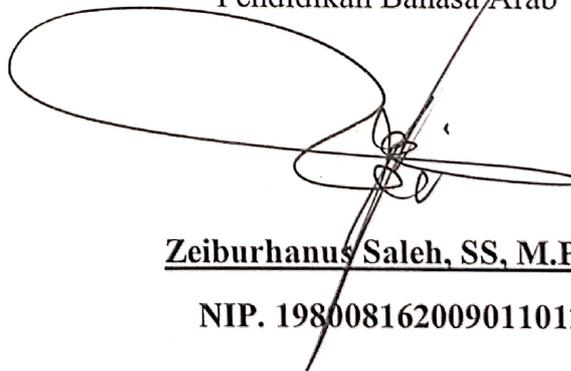
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Arab



Zeiburhanus Saleh, SS, M.Pd.I

NIP. 198008162009011012

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Diktat mata Kuliah “**ILMU AL-LUGHAH**”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Kepada keluarga dan para sahabatnya serta kepada kita semua selaku umatnya sampai akhir zaman.

Mata Kuliah Ilmu al-Lughoh adalah mata kuliah wajib yang harus diprogram oleh semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang penting karena Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan kemampuan linguistik yang berupa konsep tentang ilmu lughah yang mencakup pengertian, objek, ruang lingkup, tujuan, fungsi, dan manfaat, dan membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai metode ilmu lughah, makna, fungsi, kompetensi, dan performansi bahasa, fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, serta membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai semantik (علم الدلالة) yang mencakup pengertian, ruang lingkup, tujuan dan Klasifikasi makna.

Penulis, 23 September 2021

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>BAB I: ILMU AL-LUGHOH</b>	
A. Pengertian Ilmu al-Lughah ( Linguistik ) .....	1
B. Tema Dalam Ilmu Lughah ( Linguistik ) .....	3
C. Ruang Lingkup Ilmu Lughah ( Linguistik ) .....	6
D. Hubungan Ilmu Lughah Dengan Ilmu Yang Lain .....	8
E. Tujuan dan Manfaat ‘ilm al-Lughah .....	9
F. Fungsi dan Metode ‘ilm al-Lughah .....	10
<b>BAB II: BAHASA</b>	
A. Pengertian Bahasa .....	12
B. Karakteristik Bahasa .....	15
C. Fungsi Bahasa .....	17
D. Kompetensi Dan Performansi Bahasa .....	19
E. Pengertian Langage, Langue Dan Parole .....	20
<b>BAB III: FONOLOGI (FONETIK)</b>	
A. Definisi Fonetik (تعريف علم الأصوات فونيتيك) .....	22
B. Macam-macam Fonetik .....	24
<b>BAB IV: FONOLOGI (FONEMIK)</b>	
A. Fonem .....	30
B. Asumsi Identifikasi Fonem .....	31
C. Klasifikasi Fonem .....	32
D. Perubahan Fonem .....	34
a) Asimilasi (المماثلة) Dan Desimilasi (المخالفة) .....	34
b) Desimilasi (المخالفة) .....	35
E. Pasangan Minimal Dan Kontras .....	36
F. Alofon .....	37
<b>BAB V: FONOLOGI (FONEM SUPRA SEGMENTAL)</b>	

Fonem Supra Segmental .....	39
A. Stress (Nabr) .....	39
B. Silabel (Maqtha') .....	41
C. Intonasi (Tanghim) .....	43
D. Jeda (Waqf) .....	44
<b>BAB VI: MORFOLOGI / النظام الصرفي</b>	
A. Pengertian Morfologi .....	46
B. Jenis Morfologi .....	48
C. Pentingnya studi morfologi/ilmu shorof .....	50
D. Ruang lingkup kajian morfologi (ilmu shorof) .....	51
<b>BAB VII: MORFOLOGI (MORFEM)</b>	
A. Pengertian Morfem .....	54
B. Jenis-Jenis Morfem .....	55
C. Fungsi Morfem dalam Bahasa Arab .....	56
D. Identifikasi Morfem .....	57
E. Morf dan Alomorf .....	58
<b>BAB VIII: MORFOLOGI (PROSES MORFOLOGIS)</b>	
A. Proses Morfologis (العملية المورفولوجية) .....	60
B. Perubahan morfofonemik .....	65
<b>BAB IX: KATA/الكلمة</b>	
A. Pengertian Kata .....	70
B. Klasifikasi Kata .....	71
C. Pembentukan Kata .....	72
<b>BAB X: SINTAKSIS/ النظام التركيبي</b>	
A. Pengertian Sintaksis .....	75
B. Sintaksis Arab .....	78
C. Pengertian Sintagmatik dan Paradigmatik .....	80
D. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik .....	81
E. Teknik Diagram Pohon .....	85
<b>BAB XI: KAIDAH TRANSFORMASI</b>	
A. Kaidah Transformasi .....	88

B. Struktur Lahir dan Struktur Batin .....	90
C. Kaidah Wajib dan Kaidah Manasuka .....	92
<b>BAB XII: SEMANTIC/علم الدلالة</b>	
A. Pengertian Semantik .....	98
B. Ruang Lingkup Semantik .....	98
C. Klasifikasi Makna .....	100
<b>BAB XIII: PEMBAHASAN</b>	
A. Relasi Makna .....	105
B. Perubahan Makna .....	109
<b>BAB XIV: ALIRAN LINGUISTIK</b>	
A. Linguistik Tradisional .....	120
B. Linguistik Srukturalis .....	126
C. Linguistik Transformasional dan Aliran Sesudahnya .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	129

## BAB I ILMU AL-LUGHOH

### A. Pengertian Ilmu al-Lughah (Linguistik)

Frase ‘ilmu al-lughah (علم اللغة), terdiri dari dua kata; ‘ilm (علم) dan lughah (اللغة). Secara etimologis, ‘ilm (علم) berarti ‘ilmu’, dan lughah (لغة) berarti ‘bahasa’. Jadi secara etimologis ‘ilmu al-lughah (علم اللغة) = ilmu bahasa = linguistik = linguistics = linguistique = linguistiek. Istilah lisaniyat (اللسانيات) dan alsunyah (الألسنية) masing-masing diderivasi dari nomina lisan (لسان) ‘lidah’ atau ‘bahasa’. Sedangkan istilah ‘lughawiyat (اللغويات), diderivasi dari nomina lughah (لغة) ‘bahasa’. Morfem (sufiks) –yat (يات) yang melekat pada akhir kata-kata itu bermakna ‘mengenai/tentang’ dan menunjukkan makna ‘ilmu’ (keilmuan) sebagai akibat dari penisbatan. Ketiga istilah terakhir (lisaniyat, alsunyah, dan lughawiyat) merupakan istilah lain yang maknanya dan pemakaiannya sepadan dengan istilah ilm al-lughah.<sup>1</sup>

Secara terminologis, *ilmu al-lughah*, oleh linguis Arab didefinisikan sebagai berikut.

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي اللُّغَةِ، وَيَتَّخِذُهَا مَوْضُوعًا لَهُ، فَيَدْرُسُهَا مِنْ نَاحِيَةِ وَصْفِيَّةٍ وَتَارِيخِيَّةٍ  
وَمُقَارَنَةٍ

Ilmu al-lughah adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk bahasa, baik secara sinkronis, diakronis, maupun komparatif.

الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ اللُّغَةَ الْإِنْسَانِيَّةَ دِرَاسَةً عِلْمِيَّةً تَقُومُ عَلَى الْوَصْفِ وَ مُعَايِنَةِ الْوَقَائِعِ، بَعِيدًا عَنِ  
النَّزْعَةِ التَّعْلِيمِيَّةِ وَالْأَحْكَامِ الْمُعْيَارِيَّةِ.

adalah ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah dan berdasar pada metode deskriptif guna mengungkap fakta kebahasaan secara apa adanya tanpa melibatkan unsur preskriptif.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://jualgrating.wordpress.com/2012/07/16/konsep-linguistik-dan-ruang-lingkupnya>.

<sup>2</sup> <http://id-id.facebook.com/notes/alfiyah-ibnu-malik/ilmu-lughah-atau-linguistik-arab/260476860630505>.oleh: Dayun. Di unduh pada tanggal 21/09/2019

Ilmu lughah menurut bahasa pertama ilmu yaitu hasil tahu manusia atas sesuatu sedangkan bahasa salah satunya- biasa dipahami sebagai sistem dari pada lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan. Sedangkan ilmu lughah menurut istilah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu objek yang dihadapinya atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.<sup>3</sup> Atau lebih tepat lagi telaah ilmiah mengenai bahasa manusia atau ilmu yang mengadakan telaan terhadap bahasa misal menelaan bahasa tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa, dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi, Secara singkat, bisa dikatakan, bahwa ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan tentang bahasa; atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa; atau ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa; atau ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa.

Berikut beberapa pendapat pakar bahasa mengenai definisi linguistik:

- Hornby (ed. III: 494) linguistics: “(1) The scientific study of languages, (2) the science of language, e.g. of its structure, acquisition, relationship to other forms of communication.”
- Kridalaksana (1993: 128): “Ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah.”
- Lyons (1995: 1): “Linguistik mungkin bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah.”
- Martinet (1987: 19): “Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.”
- Chaer (1994: 1): “Ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.”

Istilah linguistik dikenal juga oleh orang Arab, namun mereka tidak menggunakan istilah ini sebagai nama ilmu yang mengkaji bahasa mereka.

---

<sup>3</sup> فهمي محمود حجازيز. مدخل ألي علم اللغة. ١٩٧٨/٢٢٢٦. الترقيم الدولي. رقم ١٨

Alih-alih penggunaan istilah linguistik, linguis Arab menggunakan istilah ‘ilmu al-lughah, fiqh al-lughah, lisaniyat, alsuniyah, atau lughawiyat. Banyaknya istilah yang mereka gunakan telah menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat tentang istilah mana yang tepat untuk menamai ilmu yang di Barat dan juga di Indonesia disebut dengan linguistik ini. Berikut beberapa pendapat linguis Arab mengenai istilah-istilah di atas.

## **B. Tema Dalam Ilmu Lughah (Linguistik)**

### a) Subjek Ilmu Lughah (Linguistik)

Kami tahu bahwa (linguistik) instalasi tambahan, dan bagian kedua di instalasi, itu adalah kata (bahasa) mengetahui subjek ilmu ini: bahasa itu sendiri karena muncul dari pikiran dalam sebuah penampilan Mtkml elemen audio.

Ini berarti, bahwa bahasa itu sendiri empat unsur yang merupakan subjek linguistik.

Dan memisahkan linguistik dari ilmu-ilmu lain dalam substansi penelitian dan sarana diteliti satu hal, ia melihat bahasa -yang tema dan Madth- di -mn di mana dia dan metode dalam Seat- dan sehingga menjadi bahasa adalah substansi yang diteliti dalam ilmu ini, dan sarana untuk mencari bersama-sama, setiap bendera ini mengungkapkan bahasa Inggris. Bahasa yang merupakan subjek linguistik, yang anda peroleh ini sistem ilmu pengetahuan dan keakuratan yang tersedia di dalamnya; rezim dalam bahasa terus menjadi sebuah sistem yang stabil dalam masyarakat, dan ini menghasilkan sistem linguistik dan keteraturan di basis, dan ketepatan dalam bahasa dari yang dikeluarkan oleh anggota menit pekerjaannya dalam tubuh hak, dan ini menghasilkan linguistik presisi dalam aturan.<sup>4</sup>

### b) Metode Ilmu Lughah (Linguistik)

Ini telah dicapai Linguistik modern menyusun berbagai pendekatan untuk mempelajari bahasa, dan semua kurikulum pendekatan

---

<sup>4</sup> <http://jualgrating.wordpress.com/2012/07/konsep-linguisti-dan-ruang-ruang-lingkupnya-/> مفهم اللغة وأحائه

ini memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh realitas bahasa, beberapa dari mereka mengungkapkan rahasia dari sistem linguistik bahasa materi pelajaran, dan beberapa gerakan perubahan linguistik dibuat dari waktu ke waktu, sementara yang lain mempromosikan tujuan perakaran klasifikasi linguistik bahasa untuk keluarga linguistik, beberapa di antaranya datang untuk mencapai tujuan pendidikan di bidang pengajaran bahasa.

Bahasa dan ilmu pengetahuan modern menggunakan empat metode berikut:

1. Pendekatan deskriptif metode deskriptif

Pendekatan ini didasarkan pada deskripsi bahasa "bahasa tertentu" dalam waktu tertentu dan tempat tertentu dan tanpa memperhatikan benar dan salah di mana, deskriptif Kurikulum menggambarkan fakta dan dibahas tanpa *Vlvesh*, atau memiliki pengadilan atau melibatkan logika penafsiran dan interpretasi fenomena linguistik.

2. Pendekatan historis metode historical

Pendekatan ini didasarkan pada studi bahasa tertentu dari waktu ke waktu, untuk mendeteksi perubahan linguistik pada tingkat akustik dan morfologi dan komposisi dan semantik. Dan mendukung pendekatan historis dengan pendekatan deskriptif yang datang paving penelitian sejarah. Sebagai contoh, kita dapat mengatasi fenomena linguistik penelitian sejarah antara era pra-Islam dan era Islam (dua dekat satu sama lain), atau antara era pra-Islam dan era modern (dua terpisah), atau makan fenomena era pra-Islam, melewati semua usia untuk era modern periode (berturut-turut); datang penelitian deskriptif dalam semua dimensi: (menentukan waktu, menentukan lokasi, penempatan, mengidentifikasi fenomena linguistik, komitmen metode ilmiah dan akurasi yang diperlukan dan objektivitas), untuk mencapai kenyataan deskripsi linguistik masing-masing era usia, kemudian datang peran studi sejarah, yang memonitor perubahan linguistik.

3. Pendekatan komperatif metode komparatif

Metode komparatif untuk membandingkan dua atau lebih bahasa, disediakan afiliasi dari bahasa-bahasa atau bahasa-bahasa tersebut kepada keluarga dari satu bahasa, untuk melihat persamaan dan perbedaan, dan menentukan kekerabatan antara bahasa-bahasa ini adalah subjek perbandingan, dan bahwa keinginan dalam klasifikasi bahasa untuk keluarga dan cabang bahasa, dan melakukan klasifikasi ini pada undian kesamaan dalam tingkat linguistik (SUARA, perbankan, sintetis, tag) antara bahasa peringkat subjek. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencapai perbandingan ibu Proto Bahasa setiap keluarga linguistik, bahasa membuat peneliti tidak ada dalam realitas.

#### 4. Pendekatan kontratif metode kontratif

Dalam rangka sekolah deskriptif untuk belajar bahasa baru kurikulum kontratif tumbuh, untuk melayani tujuan pendidikan di sisi Linguistik Terapan di beberapa daerah: bidang yang paling penting dari pengajaran bahasa, ada kesulitan yang dihadapi dengan belajar bahasa lain (bahasa kedua) selain bahasa ibu mereka, dan kesulitan yang timbul dari variasi yang ditemukan antara sistem bahasa ibu dan bahasa kedua. Hal ini penting untuk diingat bahwa akuisisi bahasa baru tidak dalam isolasi dari kebiasaan linguistik dari bahasa asli yang menetap di pikiran peserta didik, dan karena anggota dari bagian pengucapan -okzlk di Alakl- terjadi padanya dua hal:

- a. beradaptasi masing-masing pada sistem Anda dalam bahasa ibu di tingkat semua (voice, dan perbankan, dan sintetis, dan semantik).
- b. b.terjadi antara pikiran dan anggota yang disebut konsensus pengucapan otot mental dalam kemampuan untuk melakukan bahasa ibu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid. ٢٨-٢٠ رقم

### **C. Ruang Lingkup Ilmu Lughah ( Linguistik )**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bahasa itu sangat kompleks dan universal, yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain berkaitan erat, umpunya segi bunyi, susunan kata dan makna yang dikandungnya. Adapun cakupan atau ruang lingkup linguistik ada empat macam yaitu:

1. Linguistik umum (general linguistik) yaitu ilmu bahasa secara umum.
2. Linguistik historik disebut juga linguistik diakronik yaitu cabang linguistik yang mempelajari perkembangan sejarah bahasa tertentu.
3. Linguistik komparatif yaitu studi perbandingan antara bahasa-bahasa serumpun dan perkembangan-perkembangan sejarah satu bahasa.
4. Linguistik deskriptif yaitu memberikan deskripsi (pemerian) dan analisis bahasa.

#### **a) Fonologi**

Fonologi mengacu pada sistem bunyi bahasa. Misalnya dalam bahasa Inggris, ada gugus konsonan yang secara alami sulit diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris karena tidak sesuai dengan sistem fonologis bahasa Inggris, namun gugus konsonan tersebut mungkin dapat dengan mudah diucapkan oleh penutur asli bahasa lain yang sistem fonologisnya terdapat gugus konsonan tersebut. Contoh sederhana adalah pengucapan gugus 'ng' pada awal kata, hanya berterima dalam sistem fonologis bahasa Indonesia, namun tidak berterima dalam sistem fonologis bahasa Inggris. Kemaknawian utama dari pengetahuan akan sistem fonologi ini adalah dalam pemberian nama untuk suatu produk, khususnya yang akan dipasarkan di dunia internasional. Nama produk tersebut tentunya akan lebih baik jika disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional.

#### **b) Morfology**

Morfologi lebih banyak mengacu pada analisis unsur-unsur pembentuk kata. Sebagai perbandingan sederhana, seorang ahli farmasi (atau kimia?) perlu memahami zat apa yang dapat bercampur dengan suatu

zat tertentu untuk menghasilkan obat flu yang efektif; sama halnya seorang ahli linguistik bahasa Inggris perlu memahami imbuhan apa yang dapat direkatkan dengan suatu kata tertentu untuk menghasilkan kata yang benar. Misalnya akhiran --en dapat direkatkan dengan kata sifat dark untuk membentuk kata kerja darken, namun akhiran --en tidak dapat direkatkan dengan kata sifat green untuk membentuk kata kerja. Alasannya tentu hanya dapat dijelaskan oleh ahli bahasa, sedangkan pengguna bahasa boleh saja langsung menggunakan kata tersebut. Sama halnya, alasan ketentuan pencampuran zat-zat kimia hanya diketahui oleh ahli farmasi, sedangkan pengguna obat boleh saja langsung menggunakan obat flu tersebut, tanpa harus mengetahui proses pembuatannya.

**c) Sintaksis**

Analisis sintaksis mengacu pada analisis frasa dan kalimat. Salah satu kemaknawaniannya adalah perannya dalam perumusan peraturan perundang-undangan. Beberapa teori analisis sintaksis dapat menunjukkan apakah suatu kalimat atau frasa dalam suatu peraturan perundang-undangan bersifat ambigu (bermakna ganda) atau tidak. Jika bermakna ganda, tentunya perlu ada penyesuaian tertentu sehingga peraturan perundang-undangan tersebut tidak disalahartikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

**d) Semantik**

Kajian semantik membahas mengenai makna bahasa. Analisis makna dalam hal ini mulai dari suku kata sampai kalimat. Analisis semantik mampu menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris, setiap kata yang memiliki suku kata 'pl' memiliki arti sesuatu yang datar sehingga tidak cocok untuk nama produk/benda yang cekung. Ahli semantik juga dapat membuktikan suku kata apa yang cenderung memiliki makna yang negatif, sehingga suku kata tersebut seharusnya tidak digunakan sebagai nama produk asuransi. Sama halnya dengan seorang dokter yang

mengetahui antibiotik apa saja yang sesuai untuk seorang pasien dan mana yang tidak sesuai.<sup>6</sup>

**e) Fonetik**

Fonetik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari proses ujaran. Fonetik ini termasuk ilmu yang netral, dalam arti tidak harus dialamatkan pada bahasa tertentu saja. Prinsip-prinsip atau penemuan fonetik bisa diterapkan pada bahasa apa saja, sesuai dengan tugasnya, mempelajari proses ujaran, maka fonetik mau tidak mau akan menyangkut anatomi, khususnya organ-organ tubuh yang terlibat dalam proses penghasilan ujaran

**f) Leksikografi**

Leksikografi adalah bidang ilmu bahasa yang mengkaji cara pembuatan kamus. Sebagian besar (atau bahkan semua) sarjana memiliki kamus, namun mereka belum tentu tahu bahwa penulisan kamus yang baik harus melalui berbagai proses. Secara umum, definisi yang diberikan dalam kamus tersebut seharusnya dapat mudah dipahami oleh pelajar karena semua entri dalam kamus tersebut hanya didefinisikan oleh sekelompok kosa kata inti. Bagaimana kosa-kata inti tersebut disusun? Tentu hanya ahli bahasa yang dapat menjelaskannya.<sup>7</sup>

**D. Hubungan Ilmu Lughah Dengan Ilmu Yang Lain**

Berkontribusi dengan linguistik dan ilmu-ilmu lain dalam bahasa pencarian sebagai bahasa tidak hanya terdengar rapi, atau berongga formula, atau kombinasi makna kosong. Tapi mereka bahan eksistensi manusia, dan kebiasaan kebiasaan, dan rasa indra, dan sistem dalam masyarakat, dan untuk memfasilitasi pusat dari hidupnya di komunitasnya. Karena antarmuka bahasa antara linguistik dan berbagai ilmu-ilmu lainnya, hal ini menyebabkan

---

<sup>6</sup> Ibid. ١٨-١٩ رقم

<sup>7</sup> <http://jualgrating.wordpress.com/2012/07/konsep-linguisti-dan-ruang-ruang-lingkupnya-/-مفهم اللغة وأحائه>

pertukaran dan kerjasama di antara mereka, agar ada banyak ilmu lain yang terlibat dalam pencarian dalam yaitu dibawah ini:

- a. Sosiologi
- b. Psikologi
- c. Antar Pologi
- d. Geografi
- e. Politik
- f. Tajwid dan al-qur'an bacaan
- g. Pedagogi fiqh ( Logikka Islam )
- h. Filsafat

Dan meminjam penelitian linguistik dalam nama ilmu-ilmu lainnya (linguistik) Vitalegh pada dirinya sendiri kadang-kadang, dikatakan: sosiolinguistik, psikolinguistik, pengetahuan antropologi bahasa. Kadang-kadang label demikian: pengetahuan tentang bahasa pertemuan (atau linguistik) pertemuan, ia belajar bahasa diri (atau psikologi bahasa), antropologi linguistik ... dll, mungkin untuk melestarikan bendera penelitian linguistik nya, atau penjelasan dari cabang setelah yang asli, nama label ini lebih digunakan.<sup>8</sup>

#### **E. Tujuan dan Manfaat 'ilm al-Lughah**

Tujuan ilmu ini untuk memberikan pedoman dalam percakapan, pidato, surat-menyurat, sehingga seseorang dapat berkata-kata dengan baik dan menulis dengan baik' pula.

Menurut Uhlenbeck (1982) tunjuan pokok studi bahasa adalah untuk memperoleh pengertian yang selengkapnya tentang gejala bahasa secara umum.

يهدف علم اللغة العام إلى :

١ . إيضاح الجوانب الحضارية المختلفة التي تؤثر في حياة اللغة .

---

<sup>8</sup> <http://jualgrating.wordpress.com/2012/07/konsep-linguisti-dan-ruang-ruang-lingkupnya-/> مفهم- اللغة وأحائه

- ٢ . إيضاح عوامل انتشار اللغات وموتها .
- ٣ . إيضاح عوامل التجديد اللغوي .
- ٤ . بيان العلاقة بين علم اللغة والعلوم الإنسانية الأخرى ، كعلم الاجتماع وعلم النفس وغيرها .

Pada dasarnya tujuan studi bahasa dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Tujuan praktis, yaitu dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.
2. Tujuan estetis, berorientasi menggunakan bahasa dengan indah dan menarik
3. Tujuan filologis, yaitu untuk mengungkapkan nilai-nilai bahasa dari segi kebudayaan masa lampau.
4. Tujuan linguistis, mempelajari bahasa sebagai obyek kajian ilmiah.

Adapun manfaat علم اللغة antara lain:

1. linguist : Membantu menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dalam penyelidikan bahasa.
2. Guru bahasa : melatih dan mengajarkan keterampilan bahasa
3. Penerjemah : membantu dalam mendapatkan hasil terjemahan yang baik.
4. Penyusun kamus : membantu menyusun kamus yang lengkap dan baik.
5. Penyusun buku : membantu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat.
6. Politikus : membantu dalam aktivitasnya berkomunikasi dengan orang banyak.

#### **F. Fungsi dan Metode ‘ilm al-Lughah**

Dengan bahasa kita mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau, orang yang dapat menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Adapun fungsi dari bahasa ( اللغة ) adalah:

- a. Alat Berinteraksi
- b. Alat untuk Menyampaikan Pikiran, Gagasan, Ide dan persaaan

- c. Alat berkomunikasi baik lisan / tulisan
- d. Ekspresi : Mengambarkan Rasa
- e. Informasi : Menyampaikan sesuatu
- f. Eksplorasi : Menjelaskan Suatu hal/perkara
- g. Persuasi : Mengaruhi
- h. Entertaimen : Menghibur

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang mencapai tujuan yang ditentukan.

Pemahaman metode yang disebutkan sebagai cara kerja atau system dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Fatimah Djajasudarma. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Aditama

## BAB II BAHASA

### A. Pengertian Bahasa

Bahasa dalam perbendaharaan kosakata bahasa Arab disebut dengan “al-lughah”, dalam bahasa latin disebut dengan “lingua”. Dalam bahasa Arab, kata al-lughah merupakan bentuk indevinit. Dalam bahasa Arab, kata *تَغَلَّلَا* merupakan bentuk indevinit (*mashdar*) dari kata *وغلّ وغلّ* (sewazan dengan kata *اعدو واعدو* dll). Kata *تَغَلَّلَا* sewazan dengan *تَعَفَّفَ* yang berarti ucapan atau bunyi suara, dengan demikian pengertian bahasa secara epistimologi.<sup>10</sup>

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi bahasa dari beberapa ahli dari berbagai sudut pandang dan kepentingan yang berbeda. Dibawah ini beberapa definisi menurut para ahli antara lain :

#### 1. Mansoer pateda

Dalam bukunya yang berjudul *linguistik sebuah pengantar*, mendefisikan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna

#### 2. G.A Miller

Bahwa bahasa yang berwujud bunyi itu berisi antara lain :

- a. *Phonological information*
- b. *Syntactic information*
- c. *Lexical information*
- d. *Conceptual knowledge*

#### 3. Ibnu Jinni

Ibnu jinni merupakan seorang ahli bahasa arab yang memberi definisi bahasa dalam bahasa arab:

“أَصْوَاتٌ يُعَبَّرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ أَغْرَاضِهِمْ”

Artinya : “Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka”.

Definisi yang disampaikan Ibnu Jinni mengandung beberapa kata kunci tentang hakikat bahasa. Al-rajili memberikan beberapa kata kunci yang terdapat dalam definisi tersebut. Pertama, bahwa Ibnu Jinni membatasi bahasa hanya

---

<sup>10</sup> Nasution, Shakholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. (Malang : Lisan Arabi, 2016)

berupa *ashwat* (bunyi). Kedua, bahwa bahasa memiliki fungsi yaitu untuk *ta'bir* atau mengungkapkan apa yang ada di hati untuk diungkapkan kepada orang lain.

Ketiga, bahwa ungkapan *qaum* menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat. Keempat, bahwa bahasa itu merupakan alat untuk *ta'bir* dari *aghradl* yang artinya bahwa bahasa bukan hanya sekedar bunyi atau mengungkapkan tentang apa saja, tetapi yang diungkapkan tentang *aghradh*. Kata *aghradh* ini diterjemahkan dikalangan linguis modern adalah dengan berpikir aktivitas akal pikiran.

#### **4. Edward Sabir**

Definisi bahasa menurut Edward Sabir adalah "*Languange is a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of a system of voluntarily produced symbols*" yang artinya bahwa bahasa merupakan media khusus yang dimiliki manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak yang berupa sistem lambang dan dilakukan secara sengaja. Dari definisi Edward Sabir, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak bersifat pembawaan (*gharizi*) tetapi bahasa itu lahir karena adanya proses pergaulan manusia dengan masyarakat. Bahasa bersifat *acquired* (*wadzifah muktasabah*) dan cultural (*wadzifah tsaqafiyah*).

#### **5. Muhammad Hasan Abdul Aziz**

Bahasa merupakan sistem lambang yang diucapkan dan digunakan oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan berkomunikasi dan merealisasikan bentuk saling tolong menolong diantara mereka. Dari definisi ini, kita bisa mencatat beberapa poin penting tentang bahasa.

Pertama, bahwa bahasa merupakan fenomena manusia. Kalaupun binatang bisa berhubungan dengan sesamanya melalui isyarat, ini berbeda dengan bahasa manusia.

Kedua, bahwa bahasa itu muktasabah. Artinya bahwa manusia diberi potensi untuk memperoleh bahasa secara baik pada masa anak-anak dan tidak melebihi dari 5 tahun dari umurnya kecuali anak yang berkelainan. Dengan potensi yang dimiliki itu, seseorang dapat memperoleh bahasa tertentu sesuai dimana seseorang itu hidup atau tinggal.

Ketiga, bahasa itu pada dasarnya berupa bunyi yang difonasikan, sedangkan tulisan bersifat secondary.

Keempat, bahasa berupa sistem, yang artinya bahwa setiap bahasa manusia mempunyai sistem bunyi, sistem bentuk, sistem gramatika dan sistem makna.

Kelima, bahasa itu rumus atau lambang. Artinya lambang itu dijadikan petunjuk untuk menunjuk sesuatu yang bukan bunyi itu sendiri, antara bunyi dan lambang itu tidak terdapat hubungan yang pasti.

Keenam, bahasa merupakan ‘urfiah. Artinya hubungan antara lafadzh dan yang ditunjukkan oleh lafadzh tersebut bersifat ‘urfiah (konvensional) tidak bersifat pasti.

Ketujuh, bahasa itu berubah. Artinya bahwa bahasa merupakan fenomena kemasyarakatan sedangkan masyarakat itu tidak tetap, tetapi mengalami perubahan-perubahan, dengan demikian, maka bahasa juga tidak bersifat tetap tetapi mengalami perubahan.

Kedelapan, bahasa itu makna. Artinya bahwa bunyi yang diucapkan manusia itu mempunyai makna yang disepakati dan dengan adanya makna itu manusia bisa berkomunikasi serta bertukar pikiran.

Sementara itu pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai “suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter,” yang kemudian lazim ditambah dengan lambang bahasa “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan mengidentifikasi dirinya.” (Chaer, 1994). Bagian utama dari definisi tersebut menyatakan hakikat bahasa itu, dan bagian tambahan menyatakan apa fungsi bahasa itu.

Dari definisi diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa bahasa itu: (1) berwujud deretan bunyi-bunyi yang bersistem, (2) bahasa sebagai alat/instrumentalis, (3) bahasa bersifat individual, (4) bahasa bersifat kooperatif.<sup>11</sup>

## 6. Al Jurjani

Definisi yang dikemukakan oleh al-Jurjâni hampir sama atau tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Jinni diatas. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah:

اميرسىءة اللوقمن عر غأضهم

---

<sup>11</sup> Ade Nanang dan Abdul Kosim. *Pengantar Linguistik Arab*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018)

“Apa yang diungkapkan setiap orang dalam mengutarakan maksudnya.”

## 7. Ibnu Khaldun

Konsep yang sama tentang *تغللا* (bahasa) juga ditemukan dalam definisi yang diungkapkan IbnKhalidûn, sebagaimana dikutip Hijâzy: “*تغللا، الاعتراف بما عرفت المتكلم ن وعصمده، وتكاد رابعلا لعظ اسلنى تنشاذ ن ع دصقلا.*”

“Bahasa dapat disebut sebagai ungkapan pengucap tentang isi hatinya. Ungkapan itu merupakan aktivitas lidah yang muncul dari isi hati”<sup>12</sup>.

## B. Karakteristik Bahasa

Dari beberapa ragam definisi yang disampaikan oleh para ahli tentang bahasa, pada dasarnya para ahli memberikan warna dan isi yang sama, perbedaannya hanya pada pendekatan kepentingan dan cara pengungkapkannya. Salah satu pembeda antara manusia dan hewan adalah kompetensi manusia terhadap penguasaan bahasa, sehingga dengan kemampuan manusia berbahasa tersebut dapat dikatakan *hayawanun natiq* (hewan yang memiliki kompetensi berbicara). Bahasa menyatu dengan diri manusia, bahkan melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena bahasa sebagai alat komunikasi interaktif antar mereka. Maka dibawah ini akan menjelaskan karakteristik dari bahasa tersebut sebagai berikut :

1. **Sistematik**, artinya diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola (sistem bunyi dan sistem makna).
2. **Manasuka (arbitrer)**, dipilih secara acak tanpa alasan tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkan.
3. **Ucapan atau vocal**, media terpenting adalah ujaran atau bunyi bukan tulisan.
4. **Simbol**, artinya mengacu kepada suatu objek dan hubungan antara simbol dengan objek bersifat manasuka.
5. **Manusiawi**, manusia adalah makhluk yang berbahasa, sedangkan hewan tidak termasuk makhluk yang berbahasa meski ia mampu memproduksi bunyi.
6. **Komunikasi**, bahasa adalah komunikasi dan komunikasi merupakan alat atau cara untuk berinteraksi, pemersatu keluarga, masyarakat, dan bangsa.
7. **Mengacu pada dirinya**, bahasa memantuk kepada bahasa itu sendiri. Bahasa dapat disebut bahasa jika dapat digunakan untuk menganalisis bahasa itu sendiri.

---

<sup>12</sup>Shakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Malang: Lisan Arabi, 2016) hlm. 38.

Disamping karakteristik secara umum tersebut, setiap bahasa juga memiliki karakteristik khusus, demikian halnya dalam bahasa Arab. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik bahasa, antara lain:

1. Bahasa Arab amat kaya dengan *رفدتها* (kosakata) dan *مراتافد* (sinonim). Jumlah kosakata bahasa Arab mencapai sekitar 12.302.912. Sementara kosakata bahasa Inggris hanya mencapai 600 ribu. Kosakata bahasa Prancis 150 ribu, dan kosakata bahasa Rusia hanya 130 ribu.
2. Bahasa Arab telah menjadi bahasa dunia internasional sejak tahun 1973. Bahkan United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) PBB melalui ketetapannya No.3190, telah menetapkan tanggal 18 Desember setiap tahunnya sebagai hari bahasa Arab internasional.
3. Bahasa Arab disebut dengan bahasa Alquran (*لغة قرآن*) dan bahasa *dhadh* (*داصلًا*). Disebut sebagai bahasa Alquran karena ia diturunkan dengan berbahasa Arab. Sementara disebut dengan bahasa *dhadh*, karena Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah Alquran adalah manusia yang paling fasih menyebutkan huruf *dhadh* (*ض*).
4. Dalam bahasa Arab terdapat cara pengembangan bentuk kata yang disebut *رصف* dan *قائش*. Melalui proses *رصف* satu kata dapat dibentuk menjadi beberapa kata lain yang sejenis dengan kata dasarnya seperti tasrif *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'* dll. Sementara proses *قائش* akan melahirkan sejumlah bentuk kata yang berbeda-beda jenisnya<sup>13</sup>.
5. Dalam bahasa Arab terdapat *وَأَرنَا* (pola-pola tertentu) untuk *لَعَف* (*verb*) dan *مِسْأ* (nomina) dan penggunaan *huruf jar* (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan bahasa Arab menjadi jelas, ringkas dan padat.
6. Bahasa Arab kaya dengan cara pengungkapan;
  - Susunan kata dalam kalimat bisa dirubah, misalnya:  
*بِ لَصَفْلَا دَلَاخِ لَصَفْلَا* bisa di rubah menjadi *بِ لَصَفْلَا دَلَاخِ*
  - Jumlah fi'liyah bisa dirubah menjadi jumlah ismiah, misal: *لَأَسْنَات*  
*رَض* bisa dirumah menjadi *رَض لَأَسْنَات*.
7. Bahasa Arab digunakan oleh hampir setengah milyar orang di dunia.
8. Tidak seperti kebanyakan bahasa di dunia ini, bahasa Arab memiliki *قواعد* yang ajek (teratur dan tanpa banyak pengecualian). Sebagaimana telah

---

<sup>13</sup>ibid., hlm.48

diketahui, bahwa salah satu kendala paling menyulitkan peserta didik dalam belajar suatu bahasa asing adalah banyaknya terdapat pengecualian. Pengecualian dalam sistem penulisan misalnya, terdapat dalam bahasa Prancis, dan dalam ucapan terdapat dalam bahasa Inggris.

9. Adanya sistem رَعَاب (*inflection*), yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat. Atau aturan susunan kata dalam kalimat sehingga jelas fungsi dan harkat akhirnya<sup>14</sup>.

### C. Fungsi Bahasa

Jawaban tradisional atas pertanyaan apakah fungsi bahasa, adalah bahwa bahasa itu alat interaksi sosial. Dalam hal ini, pakar sociolinguistik (Whardhough, 1972) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa itu alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Sementara Kinneavy menyebutkan ada lima fungsi dasar bahasa yaitu :

1. **Fungsi interaksi sosial**, artinya bahwa bahasa itu alat interaksi sosial yakni alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. (Chaer, 1995)
2. **Fungsi ekspresi**, yakni perasaan manusia yang dapat diungkapkan melalui bahasa walaupun berupa gerak-gerik, dan mimik wajah.
3. **Fungsi informasi**, artinya bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.
4. **Eksplorasi**, yakni penggunaan bahasa sebagai alat untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan.
5. **Fungsi persuasi**, artinya penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. (Abdul Chaer, 2002)
6. **Fungsi entertainment**, artinya penggunaan bahasa untuk menghibur, menenangkan atau memuaskan perasaan batin (Michael, 1967:51).<sup>15</sup>

Selain fungsi di atas fungsi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yakni fungsi individual dan fungsi sosial. Dari setiap pengelompokan fungsi tersebut di dalamnya terdapat beberapa fungsi. Dan disini akan dipaparkan fungsi-fungsi yang terdapat di fungsi individual dan fungsi sosial sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>Ibid., hlm 49

<sup>15</sup> Ade Nanang dan Abdul Kosim. *Pengantar Linguistik Arab*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

## 1. Fungsi individual

Dalam fungsi individual ini, ada tiga fungsi pembelajaran bahasa arab yang dapat direalisasikan dan diaktualisasikan, yaitu fungsi humanistik, fungsi psikologis dan fungsi imajinatif.

- a) *Fungsi humanistik*, yang dimaksud dengan fungsi humanistik adalah kemampuan peserta didik di dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan pemikiran intriksiknya, dan sesuatu yang ingin ia tampilkan dilengkapi data, konsep, dan pengetahuan yang dimilikinya<sup>16</sup>.
- b) *Fungsi psikologis*, pengertian fungsi ini bahwa sesungguhnya bahasa dalam realisasinya sangat mempengaruhi psikologis peserta didik, terkadang menjadi motivator dan mengangkat prestisenya, bahkan terkadang sebaliknya, yaitu menjadikan manusia statis dan merendahkan prestisenya<sup>17</sup>.
- c) *Fungsi imajinatif*, fungsi ini mengarahkan kepada proses estetika dan daya cipta terkait dengan daya cipta puisi maupun prosa. Fungsi bahasa yang satu ini dapat maksimal apabila pengguna memiliki daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi<sup>18</sup>.

## 2. Fungsi sosial

Fungsi sosial ini sesungguhnya mencakup tiga aspek terkait dengan fungsi interaktif, persuasif, dan fungsi kultural. Ketiga fungsi ini akan dapat dipahami secara cermat jika dipaparkan secara detail dan holistik berikut.

- a. Fungsi interaktif adalah fungsi dimana bahasa dijadikan sebagai medium komunikasi antar manusia sehari – hari. Fungsi ini sangat vital dalam pengembangan bahasa arab, karena hal ini tidak mungkin terjadi interaksi antar anggota masyarakat, tanpa adanya komunikasi bahasa di antara mereka baik secara lisan maupun tulisan<sup>19</sup>.
- b. Fungsi persuasif adalah fungsi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, baik dalam konteks dialogis keluarga maupun konteks dialogis umum.
- c. Fungsi kultural adalah sebuah fungsi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, dan penerapan kultur klasik maupun modern, kemudian ditransfer

---

<sup>16</sup>Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.5

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 6

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 7

<sup>19</sup>Ibid., hlm. 8

kepada generasi penerus, yaitu fungsi kehidupan, yang medianya adalah keterampilan menulis, membaca, berbicara dan mendengar<sup>20</sup>.

#### **D. Kompetensi Dan Performansi Bahasa**

Istilah kompetensi dan performansi mulai populer ketika Chomsky menerbitkan bukunya yang berjudul *aspects of the theory of syntax*. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dasar tentang suatu sistem, peristiwa atau kenyataan. Kompetensi ini bersifat abstrak, tidak dapat diamati, karena kompetensi terdapat dalam alam pikiran manusia, yang dapat diamati adalah gejala-gejala kompetensi yang tampak dari perilaku (kebahasaan) manusia seperti berbicara, berjalan, menyanyi, menari dan sebagainya.

Dalam pengajaran, kita memiliki asumsi bahwa pembelajar memproses kompetensi tertentu dan kompetensi ini dapat diukur dan diteliti dengan cara mengamati performansi. Cara ini umumnya disebut tes atau ujian. Dalam linguistik, kompetensi mengacu pada pengetahuan system kebahasaan, kaidah-kaidah kebahasaan, kosakata, unsur-unsur kebahasaan, dan bagaimana unsur-unsur itu dirangkai, sehingga dapat menjadi kalimat yang memiliki arti. Performansi merupakan produksi secara nyata seperti berbicara, menulis dan juga komprehensi seperti menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa ahli bahasa.

Kompetensi kebahasaan merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Chomsky (1965). Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi system bahasa. Kompetensi kebahasaan tidak sama dengan pemakaian bahasa. Kompetensi bahasa bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan kaidah-kaidah atau system kaidah. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa mengetahui pengetahuan system kaidah belum tentu sama atau jangan disamakan dengan kemampuan menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa dalam situasi konkret. Masalah bagaimana menggunakan bahasa dalam aktualisasi konkret merupakan masalah performansi.

Disamping kompetensi kebahasaan Chomsky juga mengemukakan performansi kebahasaan. Dalam kenyataan yang aktual, performansi tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky

---

<sup>20</sup>Ibid., hlm. 9

bahwa dalam pemakaian bahasa secara konkret banyak ditemukan penyimpangan kaidah, kekeliruan, namun semua itu masih dapat dipahami oleh pembicara dan pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan.

## **E. Pengertian Langage, Langue Dan Parole**

Dalam linguistik arti bahasa dibedakan menjadi tiga, dengan meminjam istilah dari bahasa Prancis, yaitu langage, langue dan parole.

### **1. Langage**

Manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, yaitu dengan berbicara, dimana organ-organ bicaranya bekerja menghasilkan bunyi atau suara, atau yang disebut dengan tanda-tanda verbal. Dengan cara tersebut, manusia dapat menyampaikan perasaan, pemikiran atau perintah kepada orang lain. Kemampuan ini lalu disebut dengan Langage. Dengan kata lain, language adalah bahasa atau sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya. Binatang juga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan sinyal-sinyal bunyi.

### **2. Langue**

Walaupun setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, akan tetapi bunyi-bunyi sebagai lambang atau tandaverba tersebut berbeda-beda, dikarenakan manusia tidak tinggal dalam satu komunitas saja.

Tanda-tanda verba tersebut saling berkombinasi dan diatur menurut aturan tertentu sehingga membentuk apa yang disebut dengan langue. Dengan kata lain, langue adalah bahasa tertentu yang digunakan sekelompok manusia yang tinggal dalam satu komunitas tertentu pula. Komunitas dimana sekelompok manusia menggunakan bahasa tertentu ini disebut dengan komunitas linguistik.

Ketika ada sekelompok manusia walaupun berbeda bangsa, tetapi mereka berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama, maka mereka dikatakan berada dalam bahasa satu bahasa, yang dalam konteks langue ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulisan muncul karena bahasa lisan dirasa tidak cukup mampu untuk berkomunikasi jarak jauh atau untuk menyampaikan pesan dengan aman. Bahasa tulisan, digunakan dengan memakai sistem alfabetis, yaitu dengan memakai huruf-huruf yang melambangkan bunyi tertentu.

### **3. Parole**

Ketika kita berbicara dalam bahasa Arab, pada umumnya kita akan menggunakan aturan-aturan yang ada dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menuturkannya, seperti tampak pada aksen tiap orang yang berbeda-beda, pemilihan kata (diksi), atau konstruksi kalimatnya. Akhirnya, bahasa-bahasa di dunia ini berbeda-beda sesuai dengan aturan yang ada, tetapi dalam menuturkannya masih terdapat berbagai macam perbedaan akibat berbedanya cara tiap penutur dalam menuturkan bahasa tersebut. Bahasa yang bermacam-macam menurut variasi cara penuturnya inilah yang disebut dengan parole.

### BAB III

#### FONOLOGI (FONETIK)

##### A. Definisi Fonetik (تعريف علم الأصوات فونيتك)

Secara etimologi, *fonetik* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu *phonetic* yang berarti bidang linguistik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara. Atau singkatannya disebut “sistem bunyi suatu bahasa.”<sup>21</sup> dalam literatur–literatur berbahasa Arab *fonetik* disebut dengan “فونيتك” sebagai hasil serapan dari bahasa Inggris. Juga dalam banyak hal kata Ifonetik I diterjemahkan dengan “علم الأصوات”

Penelusuran dari beberapa buku linguistik, ditemukan pengertian terminologi tentang fonetik, akan tetapi diseluruh pengamatan tidak jauh berbeda cara mendefinikan tentang apa itu fonetik, pengertian yang lebih kuat yaitu, fonetik diterjemahkan dengan sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna,<sup>22</sup> karena devinisi ini Verhaar menyebutkan secara tegas *status bunyi* dimaksud dalam bahasa. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa didalam bahasa dibedakan antara bunyi-bunyi yang tidak berfungsi membedakan makna dan yang tidak membedakan makna.

Penyelidikan bunyi-bunyi tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna disebut *fonetik* (فونيتك), dan bunyi sebagai objek penelitian fonetik disebut dengan fon. Sementara penyelidikan bunyi-bunyi yang membedakan makna disebut dengan *fonologi* (فونولوجيا), dan bunyi sebagai objek penelitian fonologi disebut dengan *fonem*.

Kamal Bisr menyebutkan: “ yang dimaksud dengan fonetik adalah studi tentang bunyi pada saat diucapkan yang memiliki pengaruh terhadap pendengaran tanpa memperhatikan makna suara tersebut dalam bahasa

---

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai pustaka, 1995), cet.Ke-4, h. 279

<sup>22</sup> J. M. W. Verhaar, *pengantar linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 1989), Cet. Ke012, h. 12.

tertentu. Dengan kata lain, (yang dilihat adalah – pent.) fisik suara bukan hukum suara. Karakteristik dari bahasa tersebut adalah suara dan bukan fungsinya dalam struktur bahasa tertentu.” Dan Mukhtar juga menyebutkan fonetik adalah:

العالم الذي يدرس ويحلل ويصنف الأصوات الكلامية من غير إشارة إلى تطورها التاريخي وإنما فقط بالإشارة إلى كيفية إنتاجها وانتقالها واستقبالها.<sup>23</sup>

“ Ilmu yang mempelajari, menganalisis dan mengklasifikasi-kan suara (huruf) tanpa dikaitkan dengan perkembangan historinya, dan hanya membahas tentang cara memproduksi, menyampaikan dan menerima suara (huruf).

Dengan demikian, fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistic yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Secara histories, ilmu fonetika pertama kali dipelajari sekitar abad ke-5 SM di India Kuna oleh Panini, sang resi yang mempelajari bahasa Sanskerta. Semua akasara yang berdasarkan aksara India sampai sekarang masih menggunakan klasifikasi Panini ini, termasuk beberapa aksara Nusantara.

Dalam study bahasa Arab, ulama yang sangat terkenal dengan konsentrasinya terhadap علم الأصوات sejak awal adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidiy (w. 175). Al-Khalil berhasil menyusun kamus yang diberi judul : “العين” yang membahas tentang أصوات اللغة العربية. Al-Khalil melihat bahwa huruf yang paling awal dalam struktur artikulasi bahasa arab adalah huruf “U”. karena itu al-Khalil menyusun abjad bahasa Arab yang dimulai dengan huruf “U” dan karena itu juga ia membuat judul kamusnya tersebut dengan “العين”.

Urutan abjad bahasa Arab menurut pendapat al-Khalil, secara berurut dimulai dari أصوات أقصى الفم, أصوات الحق, أصوات أوسط الفم, أصوات أدنى الفم dan أصوات الشفتين<sup>24</sup>: sehingga urutannya adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

<sup>23</sup> Mario Pey, *Usus 'ilm al-Lughoh*, Terjemahan Ahmad Mukhtar Umar, (Kairo: Alim al-Kutub, 1998), h. 46.

<sup>24</sup> Ramadhan Abd al-Tawwab, *al-Madkkal ila 'Ilmi al-Lughoh wa Manahij al-bahts al-'ilmiy*, (Kairo: Maktabah al-Jhanjiy, 1998), cet. Ke-3, h-15.

ع ح ه خ غ ق ك ج ش ض ص ز ط ذ ث ر ل ن ف ب م و ا ي .

Setelah itu, muncul Sibawaih, murid al-Khalil bin Ahmad, namun berbeda pendapat dengan gurunya tersebut dalam mengurut abjad bahasa Arab, menurut Sibawaih, abjad bahasa Arab diurut berdasarkan *makhraj-nya*, dan dimulai dari *makhraj* yang paling dalam (أصوات الحلق) sampai yang paling luar (أصوات الشفتين) . sehingga urutannya adalah sebagai berikut: Macam-macam Fonetik (أنواع الفونيتك)

ء ا ه ع خ ق ك ج ش ي ض ل ر ن ط ذ ث ص ز س ظ ذ ث ف ب م و .

## B. Macam-macam Fonetik

Para pakar linguist seperti Verhaar membagi fonetik sebanyak tiga macam:

*Fonetik akuistik* (علم الأصوات الأكوستيكي), yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara, atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia.

*Fonetik auditoris*, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau disebut dengan suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

*Fonetik organis*, yaitu menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara (جهاز النطق/organs of speech). Disebut juga dengan ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa.

Ditinjau dari aspek disiplin ilmu yang berkaitan dengan ketiga macam fonetik diatas, dapat dikatakan sebagai:

1. *Fonetik akuistik* sebagian besar termasuk dalam kajian ilmu fisika, karena menyangkut fungsi udara dalam menghasilkan bunyi bahasa. Maka fonetik akuistik dapat disebut juga dengan interdisipliner antara linguistik dan fisika.

2. *Fonetik auditoris* sebagian besar termasuk dalam kajian neurology (ilmu saraf), karena menyangkut fungsi saraf dalam menganalisa setiap bunyi yang diperolehnya melalui organ telinga
3. *Fonetik organis*, sebagai bidang yang banyak dicampuri oleh linguistik, karena menyangkut bagaimana bunyi-bunyi suara dapat dihasilkan melalui organ-organ bicara.

a) Organ bicara/alat ucap

Alat ucap adalah organ tubuh pada manusia yang berfungsi dalam pengucapan bunyi bahasa. Organ-organ yang terlibat antara lain adalah paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah alveolum, palatum, velum, dan uvula. Alat ucap merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang mempunyai fungsi utama yang bersifat fisiologis, misalnya paru-paru untuk bernafas, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Namun alat itu secara linguistik digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa sewaktu mengujar. Berikut ini merupakan alat-alat ucap:

1. Paru-paru (lungs)
2. Tenggorokan (trachea)
3. Pangkal tenggorokan (larynx)
4. Pita suara (vocal cords) yang didalamnya terdapat glots, yaitu celah diantara dua bilah pita suara.
5. Krikoid (cricoid)
6. Tiroid (thyroid) atau gondok laki
7. Aritenoid (arythenoid)
8. Dinding rongga kerongkongan (wall of pharynx)
9. Epiglottis (epiglottis)
10. Pangkal lidah (dorsum)
11. Akar lidah (root of tongue)
12. Tengah lidah (medium)
13. Daun lidah (lamina)
14. Ujung lidah (apex)

15. Anak tekak (uvula)
16. Langit-langit lunak (velum)
17. Langit-langit keras (palatum)
18. Gusi (alveolum)
19. Gigi atas (dental)
20. Gigi bawah (dental)
21. Bibir atas (labia)
22. Bibir bawah (labia)
23. Mulut(mouth)
24. Rongga mulut (mouth cavity)
25. Rongga hidung(nasal cavity)

Nama latin alat ucap itu perlu diperhatikan karena nama-nama bunyi disebut juga dengan nama latinya. Misalnya, bunyi yang di hasilkan di bibir disebut bunyi *labial*, di ambil dari kata *labium* yaitu bibir:dan bunyi yang di hasilkan oleh ujunglidah dan gigi disebut bunyi *apikodental*, yang di ambil dari kata *apeks* yaitu ujung lidah dan kata *dentum* yaitu gigi.

Alat ucap yang di bicarakan dalam proses memproduksi bunyi bahasa dapat dibagi menjadi tiga komponen:

- a. Komponen subglotal
- b. Komponen laring
- c. Komponen supraglotal

Komponen subglotal terdiri dari paru-paru (kiri dan kanan), saluran bronchial, dan saluran pernafasan(trakea) . di samping ketiga alat ucap ini masih ada alat ucap yang lain, yaitu otot-otot, paru-paru, dan rongga dada. Secara fisiologis komponen ini di gunakan untuk proses pernafasan. Lalu dalam hubunganya dengan fonetik disebut sistem pernafasan subglotis,. Fungsi utama komponen subglotal ini adalah “member” arus udara yang merupakan syarat mutlak untuk terjadinya bunyi bahsa.

Komponen laring (tenggorokan)merupakan kotak yang terbentuk dari tulang rawan yang berbrntuk lingkaran. Di dalamnya terdapat pita suara. Laring berfungsi sebagai klep yang mengatur arus udara antara

paru-paru, mulut, dan hidung. Pita suara dan kelenturannya bisa membuka dan menutup, sehingga bisa memisahkan dan sekaligus bisa menghubungkan antara udara yang ada di paru-paru dan yang ada di mulut atau rongga hidung.

Komponen supraglotal adalah alat ucap yang berada di dalam rongga mulut dan rongga hidung baik yang menjadi articulator aktif maupun yang menjadi articulator pasif.

b) Tempat Artikulasi

Tempat artikulasi adalah alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu. Berdasarkan tempat artikulasi, konsonan di bagi menjadi:

a. Bilabial

Konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir. (bibir bawah merapat pada bibir atas) yang termasuk konsonan bilabial dalam bahasa Inggris yaitu: {pat}, {bat}, {mat}.

b. Labio-dental

Konsonan yang terjadi pada bibir bawah dan gigi depan atas. Dalam bahasa Inggris yaitu: {fat}, {vat}.

c. Interdental

Konsonan yang terjadi pada ujung lidah dan diantara gigi depan. contoh: {thigh}, {they}.

d. Alveolar

Konsonan yang terjadi di belakang gigi depan atas terdapat ridge yang disebut alveolar ridge. contoh: {tab}, {dab}, {sip}, {zip}.

e. Palatal

Bunyi yang terjadi di dekat bagian yang keras dari langit-langit mulut atau palatal. Contoh: {church}, {judge}.

f. Velar

Bagian lunak dari langit-langit mulut di belakang palatum disebut velum, bunyi yang terjadi di dekat velum disebut velar. Contoh; {kill}, {gill}.

g. Glottal

Ruang antara vocal folds merupakan glottis, contoh: {high}.

c) Klasifikasi Bunyi

Bila ditinjau dari faktor daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat sebagai berikut,

1. Bunyi Bilabial

Yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara mempertemukan antara bibir atas dengan bibir bawah. Kedua bibir tersebut terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan. Huruf-huruf yang dihasilkan adalah: /م/, /ب/, dan /و/.

2. Bunyi Labio-dental

Yaitu bunyi yang dihasilkan antara gigi atas dan bibir bawah. Bibir bawah ditekan pada gigi atas sehingga terjadi penyempitan udara. Jadi hambatan udara tidak sempurna. Karena itu, udara keluar secara bergeser meli sela-sela bibir dengan gigi dan melalui lubang-lubang diantara gigi. Bunyi yang dihasilkan adalah /ف/

3. Bunyi apico-dental-alveolar atau disebut juga dengan lamioalveolar.

Yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada pangkal gigi atas didepan gusi, dan menghasilkan /ت/, /ط/, /ل/, /ض/, /د/ dan /ن/.

4. Bunyi alveo-alveolars

Yaitu bunyi yang dihasilkan melalui sentuhan ujung lidah kepada gusi, sehingga menyebabkan penyempitan keluarnya udara yang kemudian keluar secara pelan-pelan tanpa letupan. Proses artikulasi ini menghasilkan beberapa konsonan,yaitu: /ر/, /ز/, /س/ dan /ص/.

5. Bunyi dorso-velar

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan belakang lidah (articulator aktif) pada langit-langit lunak (articulator pasif). Konsona yang dihasilkan berupa huruf: /ع/, /ك/ dan /غ/.

6. Bunyi inter-dental

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah, tanpa menutup arus udara secara sempurna. Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: / ذ / ث / dan / ظ /.

7. Bunyi foronto-palatal

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menekan daun lidah pada langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan berupa: / ج / dan / ش /.

8. Bunyi dorso-uvulars

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan melalui pertemuan anantara pangkal lidah dengan anak tekak, sehingga udara terhamabat secara sempurna. Ketika hambatan udara dilepas, maka terjadi letupan. Bunyi yang dihasilkan adalah: / ق /.

9. Bunyi root-pharyngeals

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah kepada dinding rongga kerongkongan, tetapi tidak sampai menyentuhnya. Bunyi yang dihasilkan adalah: / ح / dan / ع /.

10. Bunyi golotals atau faringal

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara merapatkan dua pita suara sehingga udara dari pari-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terhambat. Proses artikulasi ini menghasilkan huruf / ة / dan / ء /.

11. Bunyi madio-patatal

Adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian tengah kearah langit-langit keras tanpa menyentuhnya. Proses ini menghasilkan huruf / ي /.

## **BAB IV**

### **FONOLOGI (FONEMIK)**

#### **A. Fonem**

Fonem adalah suatu bunyi yang membedakan arti kata dari kata yang lain (Verhaar, 1996) atau semua bunyi yang dapat membedakan makna kata disebut dengan fonem. Contohnya : كلب قلب – pada contoh diatas bunyi dari awal kalimat tersebut berbeda namun hampir serupa yang mengakibatkan arti dari 2 kata tersebut menjadi berbeda pula dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa ada fonem dalam contoh tersebut.

Objek penelitian fonetik adalah fon , yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut fonem, dan jika tidak membedakan makna adalah fonem.<sup>25</sup>

Para peneliti membagi fonem ke dalam 2 bagian yaitu fonem primary (raissiyah) dan secondary (tsanawiyyah). Fonem raisiyyah yaitu satuan bunyi yang menjadi bagian dari suatu kata yang mempunyai fungsi dapat membedakan makna, seperti ba,ta,tsa. Adapun yang dimaksud dengan fonem tsanawiyyah adalah sifat bunyi yang mempunyai arti atau maksud dalam kalimat yang bersambung. Fonem ini berbeda dengan fonem primary, karena fonem tsanawiyyah ini bukan bagian dari susunan sebuah kata , tetapi muncul dan dapat teramati ketika kata disambungkan dengan kata lain, atau ketika satu kata digunakan dalam bentuk tertentu, seperti digunakan sebagai kalimat atau jumlah. Dengan demikian fonem primary dinamakan dengan funimat al-

---

<sup>25</sup>Abdul chaer, linguistik umum, (Jakarta: rineka cipta 2012), cet, ke 4, hal.125.

tarkibiyyah (fonem segmental) dan fonem secondary dinamakan dengan funimat ma fauqo al tarkib (fonem suprasegmental)<sup>26</sup>

John Lyons (1968) menjelaskan bahwa fonem segmental (funimat altarkibiyyah) yaitu fonem yang dapat dianalisis keberadaannya sedangkan fonem suprasegmental (funimat ma fauqo al tarkib) adalah fonem yang keberadaannya harus bersama sama fonem segmental.

Fonem segmental terbagi pada dua bagian, yaitu Vokal dan konsonan. Perbedaan antara vokal dan konsonan hanya terletak pada ada tidaknya halangan ketika bunyi bunyi itu difonasikan. Kalau bunyi itu mendapat halangan, maka itu adalah konsonan dan apabila tidak mendapat halangan dan bunyi keluar dengan leluasa maka disebut vokal. Sementara itu yang termasuk pada kategori fonem suprasegmental adalah Al-Nabr (stressing) dan tanghim (intonation) yaitu bunyi-bunyi bahasa ketika diucapkan ada yang bisa disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan, atau dipisah-pisahkan misalnya semua bunyi vokoid dan kontoid. Bunyi-bunyi yang bisa disegmentasikan ini disebut bunyi segmental. Tetapi, ada juga yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau 'menemani' bunyi segmental (baik vokoid maupun kontoid). Oleh karena sifatnya yang demikian bunyi itu disebut suprasegmental.

Bunyi-bunyi Suprasegmental dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu yang menyangkut aspek a. tinggi rendahnya bunyi (nada), b. keras lemah bunyi (tekanan), c. panjang pendek bunyi (tempo), dan d. kesenyapan (jeda).<sup>27</sup>

## **B. Asumsi Identifikasi Fonem**

Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan kata yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. kalau ternyata kedua satuan bahasa itu

---

<sup>26</sup> Kamal Muhammad Basyara. Op.Cit h 162.

<sup>27</sup> Masnur Muslih, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (Jakarta:2015).Hal 61.

mempunyai makna yang berbeda maka dapat kita simpulkan bahwasanya bunyi tersebut adalah fonem, karena dia bisa atau berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa tersebut. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata “tajam” dengan ”talam”. Keduanya memiliki kemiripan bunyi bahkan jumlah bunyinya sama (lima bunyi). “Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi “J” dan “I”. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyi “j” dan “I” dalam bahasa Indonesia adalah fonem, karena berfungsi dalam membedakan makna. Dalam bahasa arab juga ditemukan adanya fonem, misalnya pada kata “ذنوب” dengan “زئوب” yang mempunyai arti yang berbeda yaitu “dosa-dosa” dan “bulu ketiak”.

### C. Klasifikasi Fonem

Dalam kajian fonologi, fonem dapat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu : fonem segmental dan fonem suprasegmental. Adapun yang dimaksud dengan fonem segmental adalah vokal dan konsonan dalam fonologi ataupun fonem-fonem yang berupa bunyi yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran. Dan yang dimaksud dengan suprasegmental adalah jalinan atau susunan bunyi yang dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu teks, misalnya fon atau fonem sebagai suatu bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatikal.

#### Identifikasi Fonem Bahasa Arab Berdasarkan Klasifikasi Fonemnya

##### 1. Fonem vokal

Dalam pembuktian bunyi-bunyi vokal dalam bahasa arab termasuk fonem atau tidak, dapat dilihat sebagai berikut :

##### a. Vokal /i/ dan /î/ misal :

سن /sinnun/ “umum atau gigi”

سين /sÎn/ “huruf s”

Vokal /i/ dan /Î/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang hampir sama namun dapat membedakan makna.

##### b. Vokal /a/ dan /â/ misal :

نصر /nasara/ “dia telah menolong”

ناصر /nâsara/ “saling menolong”

Vokal /a/ dan /â/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang hampir sama namun dapat membedakan makna.

c. Vokal /u/ dan /û/ misalnya :

نذر /nuzurun/ “peringatan”

نذور /nuzûrun/ “nazar”

Vokal /u/ dan /û/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

d. Vokal /i/ dan /a/ misalnya :

من /min/ “dari”

من /man/ “siapa”

Vokal /i/ dan /a/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang hampir sama, namun dapat membedakan makna.

## 2. Fonem konsonan

Diantara beberapa fonem yang teridentifikasi memiliki kesamaan dalam bahasa arab adalah sebagai berikut :

a. Konsonan “ت” /t/ dan “ط” /t/, misalnya :

تين / tin / ”buah tin”

طين / tin / ”tanah”

konsonan “ت” /t/ dan “ط” /t/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

b. Konsonan “ت” /t/ dan “د” /d/, misalnya ;

تبا / tabba / ”celaka, binasa”

دبا / dabba / ”merangkak, merayap”

konsonan “ت” /t/ dan “د” /d/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

c. konsonan “ك” /k/ dan “ق” /q/, misalnya :

كلب / kalbun / ’anjing”

قلب / qalbun / ”hati”

konsonan “ك” /k/ dan “ق” /q/ dalam bahasa arab adalah dua buah fonem yang berbeda, dan dapat membedakan makna.

#### D. Perubahan Fonem

Perubahan fonem bahasa bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Macam perubahan fonem antara lain (1) alofon; (2) asimilasi; (3) desimilasi; (4) diftongisasi; (5) monoftongisasi; (6) nasalisasi.

Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh : simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi dari tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Contoh: in + moral ? immoral ? imoral.

Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama. Contoh : sajjana menjadi sarjana.

Diftongisasi adalah perubahan monoftong menjadi diftong. Contoh: anggota menjadi anggauta.

Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong. Contoh: ramai, menjadi rame.

Nasalisasi adalah persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (n, m, ng, ny) pada suatu fonem. Contoh : me/m/ pukul menjadi memukul.

#### c) Asimilasi (المماثلة) Dan Desimilasi (المخالفة)

##### 1. Asimilasi (المماثلة)

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.<sup>28</sup>

Contoh :

Dalam bahasa Indonesia, kata **sabtu** sering diucapkan menjadi **saptu**

---

<sup>28</sup> .Masnur muslich, *fonologi bahasa indonesia*, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2008), 118

Dalam bahasa arab, pada kata “من بعد” tidak lagi dibaca min-ba’ di akan tetapi dibaca mimba’ di. Bunyi pada huruf “ن” dipengaruhi oleh huruf setelahnya yaitu huruf “ب”

Ada dua jenis asimilasi jika ditinjau dari bunyi yang mempengaruhinya:

1) Asimilasi progresif (التقدمي)

Bunyi kedua dipengaruhi oleh bunyi pertama (تأثر الثاني بالأول)

Mempengaruhi bunyi pertama terhadap bunyi kedua (تأثير الأول في الثاني)

Contoh : pelafalan pada kata إزجر berubah menjadi زجر

Jadi, bunyi yang berubah terletak dibelakang bunyi yang mempengaruhinya.

2) Asimilasi regresif (الرجعي)

Bunyi pertama dipengaruhi oleh bunyi kedua (تأثر الأول بالثاني)

Mempengaruhi bunyi kedua terhadap bunyi pertama (تأثير الثاني في الأول)

Contoh : “ينبت” “من بعد”

Berdasarkan kualitas pengaruhnya, asimilasi terbagi menjadi dua:

A. Asimilasi kompli, yaitu apabila pengaruhnya menyeluruh. Seperti pada ما + من menjadi مما dimana konsonan /n/ melebur menjadi /m/. dalam bahasa arab asimilasi ini disebut idgham “إدغام”.

2) Asimilasi parsial, yaitu apabila pengaruhnya sebagian. Seperti إن + قطع (in-qata’a) menjadi إنقطع (ingqata’a). dalam bahasa arab asimilasi ini disebut ikhfa “إخفاء”.

2. Desimilasi (المخالفة)

Desimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang berbeda.

Contoh :

Dalam bahasa Indonesia kata “berajar” berubah menjadi “belajar”

Dalam bahasa arab أملل berubah menjadi أملى

Disimilasi merupakan proses yang berlawanan dengan asimilasi, karena dalam asimilasi huruf yang berlainan disamakan, sedangkan dalam disimilasi huruf yang sama ditukar agar menjadi berlawanan. Kedua proses ini (asimilasi dan disasimilasi) bertujuan untuk memudahkan penutur dalam berbicara, dan mengurangi kerja otot kita dalam mengucapkan kata-kata.<sup>29</sup>

### E. Pasangan Minimal Dan Kontras

Pada dasarnya kontras dan pasangan minimal memiliki arti yang sama yaitu sepasang kata yang memiliki perbedaan 'minimal' dalam bunyi digunakan untuk mengetahui apakah bunyi tersebut sebuah fonem atau bukan, mengubah makna atau tidak. Akan tetapi kontras memiliki 2 ketentuan yaitu harus dalam satu lingkungan dan satu parameter. Contoh: ضرب درب ساح صاح

Jika disimpulkan kontras adalah perbedan antara dua item linguistik yang dapat dimanfaatkan secara sistematis. dan memiliki parameter dalam mendeskripsikan bunyi atau membedakan makna dari bunyi tersebut.

Dan pasangan minimal adalah sepasang kata yang memiliki perbedaan minimal dalam bunyi digunakan untuk mengetahui apakah bunyi tersebut sebuah fonem atau bukan, mengubah makna atau tidak. dan tidak memiliki parameter/ketentuan khusus. Contoh: <sup>30</sup>يشند يعتد

Untuk menentukan sebuah bunyi itu merupakan fonem atau bukan dapat diketahui dengan membuat pasangan minimal dan kontrasnya.

Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, tetapi hanya satu bunyi saja yang berbeda dalam lingkungan yang sama. Pendapat lain mengatakan bahwa pasangan minimal adalah sepasang kata yang memiliki perbedaan minimal dalam bunyi digunakan untuk mengetahui apakah bunyi tersebut sebuah fonem atau bukan, mengubah makna atau tidak. dan tidak memiliki parameter/ketentuan khusus. Sebagai contoh dalam bahasa arab dapat diberikan dalam bahasa Arab contoh fonem yang di identifikasikan

---

<sup>29</sup> <http://sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014/10/asimilasi-dan-disimilasi.html>

<sup>30</sup> <http://sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014/10/pasangan-minimal-dan-kontras.html>

dengan pasangan minimal itu seperti / حَسَبَ / و / حَسِبَ / perbedaan dari kedua kata tersebut terdapat pada bunyi kedua yang masing-masing memiliki harakat yang berbeda, yakni ( َ ) و ( ِ ) contoh lain seperti / مَن / و / مِنْ /, dan perbedaannya terletak pada bunyi pertama ( َ ) و ( ِ ).

Sedangkan kontras adalah perbedan antara dua item linguistik yang dapat dimanfaatkan secara sistematis. dan memiliki parameter dalam mendeskripsikan bunyi atau membedakan makna dari bunyi tersebut. Dan contoh fonem yang diidentifikasi secara kontras adalah / صَاحَ / و / صَاحَ /, perbedaannya terletak pada bunyi pertama yang masing-masing memiliki huruf yang berbeda, yakni / ص / و / س /. Contoh lain seperti / ضَرَبَ / و / دَرَبَ /, perbedaannya juga terletak pada bunyi pertama ( د ) و ( ض ).

Pada dasarnya kontras dan pasangan minimal memiliki arti yang sama yaitu sepasang kata yang memiliki perbedaan 'minimal' dalam bunyi digunakan untuk mengetahui apakah bunyi tersebut sebuah fonem atau bukan, mengubah makna atau tidak. Akan tetapi kontras memiliki 2 ketentuan yaitu harus dalam satu lingkungan dan satu parameter

## F. Alofon

Setelah kita membahas tentang fonem maka kita harus mengenal mengenai Alofon. Anneke neijt mengemukakan di dalam bukunya, bahwa Alofon adalah bunyi yang merupakan wujud lahiriah suatu fonem. Alofon suatu fonem dapat mencirikan hubungan yang disebut varian bebas. Alofon demikian dapat di pertukarkan ditempat yang sama. Alofon bukanlah fonem, melainkan realisasi dari fonem atau variasi bunyi dari sebuah fonem.

Setiap fon atau bunyi mempunyai bunyi asli sebelum dirangkaikan pada bunyi yang lain. Contoh dari alofon itu //ينقلب/-/ينظلم/ينقع/-/ينذر/-/. Jadi dari contoh tersebut alofon ini tidak bersifat fungsional karena tidak merubah makna. Alofon dapat dipertukarkan di tempat yang sama ,sedangkan fonem tidak. Dan bunyi alofon adalah bunyi yang terpengaruh dari bunyi yang lain, pada contoh di atas bunyi / ن / terpengaruh oleh bunyi setelahnya, yakni / ظ /, / ذ /, / ق /. Dari pengertian dan contoh-contoh tersebut dapat di ambil kesimpulan

mengenai perbedaan fonem dan alofon dalam Bahasa Arab. Perbedaannya, jika fonem bersifat fungsional (merubah makna), maka lain halnya dengan alofon, karena alofon tidak bersifat fungsional (tidak merubah makna).

Perbedaan fonem dan alofon adalah, Fonem secara fungsional ia dapat mengubah makna, dapat diidentifikasi oleh pasangan minimal dan kontras serta bersifat abstrak. Sedangkan Alofon tidak dapat mengubah makna, dan dapat diidentifikasi ketika bunyi alofon di rangkai oleh bunyi lainnya serta bersifat berabstraksi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> <http://www.Sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014>

## BAB V

### FONOLOGI (FONEM SUPRA SEGMENTAL)

#### Fonem Supra Segmental

Fonem Suprasegmental merupakan jalinan atau susunan bunyi yang dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain. Wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (bunyi vokal dan konsonan). Unsur-unsur fonem suprasegmental meliputi, Tekanan (keras lemahnya bunyi), nada (tinggi rendahnya bunyi), intonasi, jeda (kesenyapan), dan lain-lain). Jadi, dengan adanya unsur-unsur suprasegmental ini tidak lepas dari bunyi-bunyi segmental (bunyi vokal dan konsonan) dan keduanya saling berkaitan.

Fonem suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang itu bisa berupa tekanan suara atau intonasi, panjang pendek, dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Selain itu merupakan unsur yang menemani dan memengaruhi bunyi bahasa.

#### A. Stress (Nabr)

Stress, adalah bunyi yang kuat dan jelas yang terdapat dalam suatu kata dibanding dengan bunyi-bunyi lain yang berdampingan. Bagian-bagian bunyi yang berdampingan dalam sebuah kata berbeda-beda dalam hal kuat dan tidaknya ketika diucapkan.

Coba perhatikan **perbedaan kuat dan lemahnya** antara bagian pertama atau bunyi pertama pada kata-kata berikut ini.

ض ر ب = ضرب  
ك ا ت ب = كاتب  
م ض ر و ب = مضروب

Ketika mengucapkan kata ضرب, maka fonem pertama (bunyi ض) diucapkan lebih kuat dibanding dengan dua fonem sesudahnya. Pada contoh kedua (bunyi ت) dibaca lebih kuat dibandingkan dengan fonem sebelum dan sesudahnya. Begitu pula fonem ر و tekanannya lebih kuat dibanding dengan fonem lainnya dalam kata tersebut.

Para ahli bahasa dan suara berbeda pendapat dalam mendefinisikan nabr / stress antara lain :

- 1) Nabr adalah tingkat kekuatan atau suku kata yang diucapkan.
- 2) Nabr adalah meningkatnya kejelasan dari bagian - bagian kalimat oleh pendengaran.
- 3) Nabr bukan hanya intensitas suara atau naiknya nada.
- 4) Nabr adalah intensitas dan tinggi rendahnya suara tergantung pada proporsi udara yang mengalir dari paru - paru dan tidak ada hubungan dengan suara atau nada musik.

Jadi, nabr adalah kejelasan dalam mendengar suatu kalimat. Kemudian, nabr terletak di dua tempat yaitu ; pertama, suku katanya harus terdiri dari dua suara statis, termasuk suara lembut yang panjang. Kedua, bagiannya harus terdiri dari suara konsonan diikuti oleh suara lembut - pendek. Gambaran ini diwujudkan dalam waqf. Contohnya :

قوله تعالى : يقول الانسان يومئذ اين المفر "

Terjadinya pada kalimat "المفر" nabr terjadi pada huruf ر yang bertasydid.

Salah satu jenisnya nabr yaitu nabr qowiy atau bisa disebut dengan nada utama atau nada awal. Contohnya :

كيف حالك...؟ كي - ف - حا - لك...؟ (1) مستميت : مس - ت - مي - تن (2)

Nabr qowiy) 1) terdapat pada bagian yang pertama. Akan tetapi, terdapat pada bagian ke 3 pada no. (2) dan sebab dari itu berupa :

١. ادوات الاستفهام

٢. ادوات النفي

٣. النهي

٤. الشرط

Itu semua termasuk bagian dari nabr qowiy, karena termasuk kalimat yang penting di dalam jumlah. Contohnya :

لا تخرج من هنا ( ! )

لن يذاكر على دروسه ؟ ( ? )

ما ذا كر على دروس ؟ ( ? )

هل يذا كر على دروسه ؟ ( Apakah dia mengingat pelajarannya ? )  
ان تذا كر تتجج ( Ketika dia mengingat kesuksesannya )  
مهما تكن يكن صديقك ؟ ( Bagaimana mungkin dia menjadi temanmu ? )

## B. Silabel (Maqtha')

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal, atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai satuan ritmis mempunyai puncak kenyaringan atau sonoritas yang biasanya jatuh pada sebuah vokal. Kenyaringan atau sonoritas yang menjadi puncak silabel, terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain, di dalam kepala dan dada.

Bunyi yang paling banyak menggunakan ruang resonansi itu adalah bunyi vokal. Karena itulah, yang dapat disebut bunyi statis atau puncak silabis adalah bunyi vokal. Perhatikan kata Indonesia /dan/. Kata ini terdiri dari bunyi /d/, /a/, dan /n/. Bunyi /d/ dan bunyi /n/ adalah bunyi konsonan. Sedangkan, bunyi /a/ adalah bunyi vokal. Bunyi /a/ pada kata itu menjadi puncak silabis dan puncak kenyaringan. Sebab, seperti sudah disebutkan diatas, bunyi /a/ sebagai vokal ketika diproduksi mempunyai ruang resonansi yang lebih besar.

Menentukan batas silabel dalam sebuah kata terkadang memang agak sukar karena penentuan batas itu bukan hanya soal fonetik, tetapi juga soal ortografi dan lainnya. Misalnya, kata /makan/. Silabelnya adalah /ma/ dan /kan/; tetapi kata / makanan/ silabelnya adalah /ma + ka + nan/. Padahal secara ortografi, menurut ketentuan ejaan bahasa Indonesia silabelnya adalah /ma+ kan + an/.

### a. Jenis-Jenis Silabel

Jenis-jenis Silabel terdiri dari :

1. *Nomina* (kata benda), nama dari seseorang, tempat, hewan, dan lain-lain. Contohnya : Budi, buku, kuda
2. *Verba* (kata kerja), kata yang menyatakan suatu pekerjaan. Contohnya: membunuh.

3. *Adjektiva* (kata sifat), kata yang menjelaskan kata benda. Contohnya :  
keras, cepat, tinggi.
4. *Adverbia* (kata keterangan), kata yang memberikan keterangan.  
Contohnya : sekarang, besok
5. *Pronomina* (kata ganti), kata pengganti pada kata benda.
  - a). Orang pertama : kami
  - b). Orang kedua : kamu
  - c). Orang ketiga : mereka
  - d). Kata ganti kepemilikan : -nya
  - e). Kata penunjuk : ini, itu
6. *Numeralia* (Kata bilangan), kata yang menyatakan jumlah benda atau hal atau yang menunjukkan urutannya dalam 1 deretan. Contohnya : kardinal (satu) dan koordinal (kesatu).
7. Kata tugas, jenis kata berdasarkan peranannya ada 5
  - 1) *Proposisi* (kata depan), contohnya : dari
  - 2) *Konjungsi* (kata sambung), dibagi menjadi 2 yaitu; konjungsi berkoordinasi contohnya, dan. Konjungsi subordinat contohnya : karena
  - 3) *Artikula* (kata sandang), contohnya : sang, si
  - 4) *Interjeksi* ( kata seru), contohnya : wow...!
  - 5) Selain itu, ada dua klarifikasi pendapat tentang silabel yaitu:
    1. *Thowil al Maqtu'*
      - ❖ *Al-Qosiro* : Tidak bertambah atas dua suara. Seperti : ك,ت,ب: pada kalimat كتب
      - ❖ *Al-Mutawasith* : yang kemasukan tiga suara. Seperti : يد,دم : atau dua suara dari salah satu harokat towilah. Seperti : huruf ف,أ,د dari dua kalimat : “فاهم،دارس”
      - ❖ *Thowilah* : yang kemasukan empat suara. Seperti : “فجر”(ف+فتحة+ج+ر)
    2. *Nihayah Al-Maqtu'*

- ❖ *Almaqtu' maftuhah* : ketika diakhiri dengan harokat pendek (fathah, dhomah, kasro) seperti pada : ب (لعب), ب (يكتب), ب فيحرف الجر
- ❖ *Almaqtu' maghluq* : ketika diakhiri dengan suara huruf yang tidak disuarakan. Misal: فن, علم, درس, عصر, فهم

### C. Intonasi (Tanghim)

Istilah fonetik yang menunjukkan tinggi dan rendahnya dalam tingkat kenyaringan di dalam berbicara. Istilah fonetik adalah tingkat ketinggian suara dan kerendahannya diwarnai dengan mimik wajah yang berbeda-beda pada waktu berbicara pada tingkatan jumlah. Untuk menunjukkan makna-makna yang dimaksud misalnya terdapat ekspresi-ekspresi berupa : Istifham (kata tanya), kata perintah, kata marah, kata bahagia, kagum dan lain - lain.

Intonasi mempunyai fungsi dalam pembentukan struktur kalimat dan makna. Satu kalimat yang kita jumpai bisa mempunyai makna taqriri (penetapan) atau istifham (pertanyaan) karena pengungkapan kalimat tersebut dengan intonasi yang berbeda. Coba perhatikan ungkapan dalam bahasa Arab seperti شفئ أخوك . Ungkapan itu kalau disampaikan dengan intonasi biasa mengandung makna taqrir (menetapkan), bahwa “saudaramu itu memang sudah sembuh dari sakitnya.” Tetapi kalau disampaikan dengan intonasi lain, itu bisa mengandung makna istifham, artinya seseorang bertanya “apakah saudaramu sudah sembuh?” bahkan kadang-kadang tanghim juga bisa memberikan tujuan lain dalam pengungkapan sebuah kalimat.

#### • Jenis-Jenis Intonasi

Jenis - jenis Intonasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Intonasi dinamik (datar-lambat) adalah tekanan pada kata-kata yang dianggap penting dan ucapkanlah kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Misalnya dalam kalimat berita (Deklaratif) yaitu, sekarang rumah itu mahal.
2. Intonasi nada (tinggi- rendah) adalah tekanan tinggi rendahnya suara. Suara tinggi menggambarkan ekspresi marah, takjub, dan lain-lain.

Sementara, suara rendah menggambarkan ekspresi sedih, putus asa, dan lain-lain.

3. Intonasi (datar-naik) misalnya terletak pada kalimat tanya (interogatif) yaitu, apakah rumah itu sekarang mahal ?

#### D. Jeda (Waqf)

Secara bahasa, jeda adalah menahan dari berbicara atau perbuatan. Sedangkan, secara istilah jeda adalah perumpamaan terpotongnya suara dari kalimat disebabkan karena pengambilan nafas diantara kalimat. Menurut pakar nahwu, jeda yaitu terpotongnya pembicaraan pada akhir kalimat dan berhentinya pada situasi tertentu. Contohnya : *رايت زيدا* Apabila jeda terdapat di dalam ayat Al -Qur'an. Maka, jeda terletak di kepala ayat atau ditengahnya ayat dan tidak diperbolehkan jeda terletak di tengah kalimat. Contohnya dalam ayat Al - Qur'an (Al - Baqarah : 177) :

قيل المشرق و المغرب ولكن البر من امن بالله و اليوم الاخر

Jeda juga bisa disebut dengan persendian, karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen yang lain. Biasanya, dibedakan adanya sendi dalam atau *internal juncture* dan sendi luar atau *open juncture*. Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+). Misalnya : (1) /am + bil/ (2) / lam + pu/ (3) /pe + lak + sa + na/. Sedangkan, sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan :

1. Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/).
2. Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//).
3. Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#).

Telah disinggung bahwa tekanan dan jeda itu sangat penting. Karena tekanan dan jeda itu dapat mengubah makna kalimat, seperti tampak dari contoh dibawah ini dengan menggunakan lambang persendian.

1. # Buku // sejarah / baru #.
2. # Buku / sejarah // baru #.

Dengan demikian, pemberian jeda yang agak lama antara buku dan sejarah baru (kalimat 1) dan antara buku sejarah dan baru (kalimat 2). Kedua frase tersebut berbeda maknanya. Pada frase kalimat (1) 'yang baru adalah sejarahnya' ; sedangkan pada frase kalimat (2) ' yang baru adalah bukunya'. Dalam penulisan, untuk membedakan keaburan makna pada frase tersebut diberi tanda hubung (-) diantara kata yang merupakan penjelas langsungnya. Dengan demikian, frase pada kalimat tersebut ditulis sebagai berikut.

1. Buku - sejarah baru
2. Buku sejarah - baru

## BAB VI

### MORFOLOGI (النظام الصرفي)

#### A. Pengertian Morfologi

Secara etimologi, kata *morfologi* diserap dari bahasa Inggris “*morphology*”. Kata ini juga diserap oleh bahasa Arab, menjadi “مورفولوجي” yang berarti ilmu bentuk kata. Namun demikian, istilah yang paling populer tentang morfologi dalam bahasa Arab adalah *النظام الصرفي* atau *علم الإشتقاق* yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda-beda. Tanpa perubahan dimaksud, makna yang berbeda itu tidak muncul.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, morfologi berarti “cabang linguistik dengan morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata”. Pengertian yang sama dikemukakan Kridalaksana, yaitu “bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Atau dengan kata lain bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagiannya.

Verhaar menyebutkan, morfologi berarti: “bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.” Ramlan menyebutnya, morfologi ialah “bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-seluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam bahasa Arab, kata dan seluk-beluknya merupakan kajian ilmu saraf.

يبحث في صيغ الكلمة وتحويلها إلى صور مختلفة بحسب المعنى المقصود

*“Pembahasan tentang proses pembentukan kata dan perubahannya ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan makna yang dimaksudkan”*

Beberapa definisi tentang morfologi di atas terlihat tidak ada perbedaan, justru antara satu sama lain saling melengkapi. Dengan demikian,

dapat kita ketahui bahwa morfologi merupakan salah satu kajian linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa. Dengan demikian satuan terkecil dalam morfologi adalah morfem (suku kata). Kata “tulis” misalnya, bisa dirubah menjadi “menulis, tertulis, tulisan, tulisan-tulisan, dll.” Dalam bahasa Arab kata “كتب” berubah menjadi “يكتب , كاتب , مكتوب , مكتبة , مكتب , كتاب , كتابة , dll. Proses perubahan dan makna yang muncul dari perubahan itu, merupakan pembahasan dalam morfologi.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu. Dalam literatur Arab, kita bisa mendapatkan pengertian tentang shorof itu sendiri sebagai berikut.

تحويل الأصل الواحد إلى أمثلة مخلفة لمعان مقصودة لا تحصل إلا بها.

Artinya: “Memindahkan/mengubah satu kata pada bentuk-bentuk lain karena tujuan makna tertentu yang tidak akan berhasil kecuali dengan melakukan perubahan bentuk-bentuk tersebut.”

Dari pengertian di atas ada tiga hal yang dipelajari dalam morfologi, yaitu:

1. Bentuk kata,
2. Perubahan bentuk kata,
3. Makna yang muncul akibat dari perubahan tersebut.

Morfologi adalah ilmu bahasa atau linguistik yang sering disebut ilmu shorrof. Dikarenakan termasuk dalam cabang ilmu bahasa, maka ilmu shorrof termasuk sebuah kajian yang sangat penting karena menyangkut struktur bahasa.

Menurut ma'ruf (1994) bahwa, morfologi atau shorrof merupakan ilmu yang membahas kata sebelum masuk pada susunan kalimat, sementara menurut istilah adalah perubahan suatu asal kata menjadi bentuk yang

bermacam-macam untuk membentuk makna yang dimaksud.<sup>32</sup> Struktur kata yang dibentuk dari sebuah kata yang dirubah menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti yang bersangkutan paut dengan perubahan struktur dalam sebuah kata itu sendiri. Itulah yang disebut devinisi morfologi atau shorrof. Sementara yang dimaksud dengan ilmu shorrof secara lebih detail adalah ilmu yang membahas perubahan struktur kata menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti dan lain sebagainya yang berpijak pada satu kata untuk membentuk satu kata yang dimaksud. Untuk dapat memahami bahasa arab secara benar dan sempurna, penguasaan terhadap ilmu shorrof atau morfologi tidak dapat di pungkiri lagi. Menurut al-gholayaini (1987:9) ilmu shorrof adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata termasuk didalamnya imbuhan. Shorrof memberi aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuk yang dikenal dengan morfologi. Bahasa merupakan sistem tentu saja bersifat sistematis atau mempunyai aturan yang khas. Seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur terhadap arti atau makna kata itulah yang dipelajari oleh ilmu morfologi. Begitu pula dalam bahasa arab merupakan bahasa yang tidak bisa terlepas dari seluk-beluk perubahan struktur kata.

## B. Jenis Morfologi

Kata dalam bahasa arab disebut kalimat, dilihat dari segi jenisnya kata dalam bahasa arab ada yang termasuk kategori fi'il (kata kerja), kategori isim (kata benda), dan ada yang termasuk huruf (kata penghubung).

### 1. Bentuk fi'il (kata kerja)

- a. Fi'il madhi (kata kerja untuk masa lampau)

Contoh (كَتَبَ), asal kata dari wazan **فعل**

- b. Fi'il mudhori' (kata kerja untuk masa sedang, akan, dan tindakan biasa).

Contoh (يَكْتُبُ), proses morfologinya penambahan ya' dan perubahan bunyi mengikuti wazan **يفعل**

---

<sup>32</sup>Hilmi Danial, *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorrof*(Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 1.

c. Fi'il amar (kata perintah untuk menyuruh)

Contoh (أَكْتُبْ), proses morfologinya adalah penambahan huruf hamzah dan perubahan bunyi mengikuti wazan أفعال Seperti dalam tabel berikut:

Disebut	Menjadi	Proses Pembentukan	Kata Dasar/Morfem tetap
إسم الفاعل	فاعل	ف+ا+ع+ل	ف-ع-ل
إسم المفعول	مفعول	م+ف+ع+و+ل	ف-ع-ل
إسم الآلة	مفعول	م+ف+ع+ل	ف-ع-ل
فعل المضارع	يفعل	ي+ف+ع+ل	ف-ع-ل
فعل الأمر	أفعل	أ+ف+ع+ل	ف-ع-ل
فعل الناهي	لا تفعل	لا+ت+ف+ع+ل	ف-ع-ل
إسم الزمن	مفعول	م+ف+ع+ل	ف-ع-ل
إسم المكان	مفعول	م+ف+ع+ل	ف-ع-ل
صيغ المبالغة	فعليل	ف+ع+ي+ل	ف-ع-ل
إسم التفضيل	أفعل	أ+ف+ع+ل	ف-ع-ل

2. Bentuk isim (kata benda)

Contoh : كتاب (mufrod) dari wazan فعال dijama'kan menjadi كُتِبَ dari wazan فُعُلُ, proses morfologisnya penghilangan alif dan perubahan bunyi.<sup>33</sup>

3. Bentuk huruf

Huruf adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri. Ia akan selalu tergantung pada kalimat fi'il atau kalimat isim.

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ (lafadz فِي disebut sebagai kalimat huruf karena tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan kalimat lain.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Mamad zainuddin, *Morfologi Arab* (Direktori FPBS, Bandung, 2013), hlm. 10.

<sup>34</sup> Haris Abdul, *Teori Dasar Nahwu dan Sharf* (Jember: Al-Bidayah, 2018), hlm. 39.

### C. Pentingnya studi morfologi/ilmu shorof

Pentingnya studi morfologi/ilmu shorof akan menambah keluasan dan kepekaan dirinya dalam memilih kata yang tepat dan benar.

Menurut Abdul Khalik Udhamah Salah satu faidah dan manfaat mempelajari ilmu shorof atau morfologi bahwasannya ilmu shorof sebagai ukuran dan barometer dalam pembentukan suatu bentuk kata, dengan ilmu shorof bisa menghindarkan kesalahan saat mengucapkan suatu kata, dengan mempelajari dan menguasai kaidah shorof ini maka mufrodad yang dikuasai oleh pembelajar bahasa arab akan terhindar dari kias yang telah ditetapkan dalam ilmu shorof, dimana jika kias ini tidak sesuai akan membuat suatu kalimat menjadi rusak.<sup>35</sup>

Menghemat waktu pembelajar bahasa arab, sehingga ia tidak direpotkan untuk terus menerus membuka kamus bahasa arab setiap kali menemukan kata bahasa arab yang dianggap sulit. Sebagai contoh kata **مَقْعَدٌ**, ia tak mengetahui maknanya, bagi yang sudah mempelajari ilmu shorof atau morfologis akan langsung paham bahwa makna kata **مَقْعَدٌ** adalah bangku atau tempat duduk, karena ia mengetahui akar kata **مَقْعَدٌ** yaitu kata **قَعَدَ** yang artinya duduk, sedangkan kata **مَقْعَدٌ** hanya anak dari kata **قَعَدَ** yang dirubah menjadi shigot “isim makan atau kata yang menunjukkan tempat.” Jika tidak mempelajari ilmu shorof saat menemukan kata akan berusaha mengetahui maknanya dengan membuka kamus bahasa arab, dan hal ini akan menguras waktu seorang pembelajar.

Ilmu shorof mengajarkan kita membentuk berbagai jenis kata dengan makna yang berbeda, hal ini bisa menambah mufrodad atau kosa kata yang dikuasai pembelajar lebih cepat berkembang. Contoh kata **كَتَبَ** yang artinya menulis dengan sendirinya ia akan mengetahui “anak” kata dari **كَتَبَ** dan kata turunannya seperti **كَاتِبٌ**, yang artinya penulis. Jadi, dari satu kata saja akan terlahir kata dengan makna yang berbeda.

---

<sup>35</sup>Ehwah, “*Pentingnya Belajar Sharf*”, <https://basteldinchens.blogspot.com/2018/01/10> (di akses pada 4 oktober 2019, pukul 10:27).

#### D. Ruang lingkup kajian morfologi (ilmu shorrof)

Ruang lingkup morfologi (ilmu shorrof) diantaranya ialah adanya perubahan dalam bentuk kata. Menurut tasrif istilah seperti perubahan dari fi'il madhi menjadi fi'il mudhori'.<sup>36</sup> Contoh نَصَرَ menjadi يَنْصُرُ. Begitu juga dengan perubahan dari fi'il madhi menjadi isim mashdar, isim fail, isim maf'ul, isim makan, isim zaman dan isim alat.

Dan perubahan bentuk kata menurut tashrif lughowi ialah sesuai dhomir dan kuantitas volume. Seperti kata kerja yang disesuaikan oleh pelaku apakah mudzakkar atau muannats dan jumlah pelaku. Dalam percakapan sehari-hari, kita selalu mengucapkan atau men-dengarkan kalimat-kalimat. Kalimat yang kita ucapkan atau dengarkan itu selalu terdiri dari kata atau kata-kata. Tidak pernah ada kalimat tanpa kata atau sebaliknya, tidak pernah ada kata tanpa kalimat. Dengan kata lain, kata atau kata-katalah yang kita gunakan untuk membangun kalimat yang kita ucapkan. Demikian juga setiap kalimat yang kita dengarkan.

Peristiwa berbahasa yang dilakukan orang-orang di sekeliling kita tentu saja juga menampilkan gejala serupa, seperti dialog di atas. Bahkan mungkin, lebih bervariasi pilihan bentuk katanya. Di samping kata *main*, orang juga menggunakan kata *bermain*, *bermain-main*, *permainan*, *pemain*, *pemain-pemain*, *memainkan*, *dimainkan*, *sepermainan*, *termainkan*, dan seterusnya. Selain kata *tampaknya*, terdapat pula penggunaan kata *tampak*, *menampilkan*, *ditampilkan*, *penampakan*, *tertampilkan*, *tampakan*, dan seterusnya.

Bentuk kata yang berbeda-beda itu ternyata dibangun dari unsur-unsur yang sebagian berulang sama dan sebagian lagi berbeda-beda. Kata *mengajar* berbeda dengan kata *diajar* karena unsur-unsur yang membentuknya berbeda. Walaupun kedua kata itu memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu *ajar*, kedua kata itu sama-sama memiliki bentuk yang saling tidak dimiliki satu sama lain. Kata yang satu memiliki unsur yang berupa

---

<sup>36</sup>Zakiyyah Fina, "Sejarah Perkembangan Ilmu Nahwu dan Sharf", <https://dadimanfaat.blogspot.com/2014/11/11/>(di akses pada 4 oktober 2019,pukul 10:35).

afiks *meng-*, sedangkan kata yang satunya lagi memiliki unsur yang berupa afiks *di-*. Demikian pula Anda dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan bagian-bagian kata, misalnya *belajar, pelajar, pelajaran, pengajar, pengajaran, mengajarkan, dan diajarkan*. Anda ketahui bahwa semua kata itu memiliki unsur yang sama, yaitu *ajar* dan memiliki unsur-unsur selebihnya yang membedakan satu dengan yang lain.

Di samping bentuk kata yang berbeda-beda, seperti ditunjukkan di atas, satu hal lagi yang juga sangat menarik bagi kita ialah adanya makna yang berbeda-beda yang ditunjukkan atau ditandai oleh bentuk kata yang berbeda-beda itu. Makna kata *belajar, pelajar, pelajaran, pengajar, pengajaran, mengajar, mengajarkan, diajar, diajarkan, terpelajar, pengajar-pengajar, pelajar-pelajar*, masing-masing berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa setiap perbedaan bentuk kata membawa perbedaan arti. Silakan Anda mencari dan mengamati contoh-contoh lain yang lebih banyak dalam peristiwa berbahasa sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Lebih jauh lagi, ciri bentuk dan arti kata yang berbeda-beda memungkinkan memiliki golongan atau kelas kata yang berbeda-beda. Kata *belajar, mengajar, mengajarkan, diajar, dan diajarkan* adalah kata-kata yang termasuk *kelas verba* (kata kerja), sedangkan kata *pelajar, pelajaran, pengajar, pengajaran, pengajar-pengajar, dan pelajar-pelajar* adalah kata-kata yang termasuk *kelas nomina* (kata benda). Kata *mengajar* dan *mengajarkan* termasuk *kelas verba-aktif*, sedangkan kata *belajar, diajar* dan *diajarkan* termasuk *kelas verba-pasif*.

Oleh karena morfologi merupakan ilmu yang menyelidiki seluk-beluk struktur kata, perubahan golongan dan arti kata akibat adanya perubahan struktur kata, dapat kita mengerti bahwa objek kajian morfologi itu adalah kata. Oleh karena kata-kata di dalam suatu bahasa menampakkan ciri bentuk atau struktur yang berbeda-beda, dimungkinkan kata-kata itu memiliki unsur atau bagian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, di samping kata, unsur atau bagian kata, yang sering disebut *morfem*, juga termasuk sebagai

objek kajian morfologi. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa objek terkecil morfologi ialah morfem dan objek terbesar morfologi ialah kata.

Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Bila morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kata, sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kalimat. Sama halnya kata, kalimat juga memiliki struktur dan unsur yang berbeda-beda. Kalimat *Tukang sayur itu sedang melayani langganannya* memiliki struktur dan unsur yang berbeda dengan kalimat "*Tukang itu melayani langganannya*". Kalimat pertama dibentuk dari unsur yang berupa frase *tukang sayur itu*, *sedang melayani*, dan kata *langganannya*, sedangkan kalimat kedua dibentuk dari unsur yang berupa frase *tukang itu*, kata *melayani*, dan kata *langganannya*. Kedua kalimat itu sama-sama terdiri dari satu klausa karena di dalam masing-masing kalimat itu hanya terdapat satu hubungan subjek-predikat. Kalimat pertama dibentuk dari enam kata, sedangkan kalimat kedua dibentuk dari empat kata.

## BAB VII

### MORFOLOGI (MORFEM)

#### A. Pengertian Morfem

Dalam satuan tatanan kebahasaan morfologi, morf merupakan bentuk-bentuk kebahasaan terkecil. Sedangkan abstraksi dari morf sendiri disebut morfem. Konsep mengenai morf dan morfem hampir sama dengan konsep mengenai fon dan fonem. Kemiripan diantara keduanya yaitu, bentuk terkecil yang bersifat konkrit. Perbedaannya, jika fon dan fonem berada dalam ruang lingkup bunyi atau suara. Sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk.

Menurut Bloomfield morfem adalah satu bentuk bahasa yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga, baik bunyi maupun arti adalah bentuk tunggal atau morfem. Sedangkan menurut ahli linguistik Morfem adalah unsur unsur yang terkecil yang masing – masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa.<sup>37</sup> Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. Konsep morfem baru diperkenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad kedua puluh ini.<sup>38</sup>

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Kata “ke” misalnya, merupakan morfem Karena ia tidak bisa dibagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil dan bermakna. Jika “ke” dibagi menjadi “k” dan “e”, maka keduanya tidak lagi memiliki makna.

Morfem dalam bahasa Arab adalah huruf-huruf yang bermakna dan berfungsi secara gramatikal seperti huruf-huruf jer, nashob, dan huruf-huruf

---

<sup>37</sup> Jos Daniel Parera, *Morfologi Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka. 1988) hlm, 6

<sup>38</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2014) hlm, 147

jazem. Semua huruf dimaksud sebenarnya memiliki makna, tetapi tidak bisa dipahami, kecuali ia telah masuk dalam sebuah kalimat (الجملة).<sup>39</sup>

Akan tetapi, jika dilihat dari fungsinya, morfem dalam Bahasa Arab tidak hanya yang bermakna dan berfungsi seperti huruf jer, nashob, ataupun jazem. Jika dilihat dari fungsinya morfem dalam Bahasa Arab juga mengenai *isim* dan *fiil*.

## B. Jenis-Jenis Morfem

Morfem terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Morfem bebas (الحر), yaitu morfem yang bias digunakan secara bebas, tanpa terikat dengan morfem lain. Dalam bahasa Arab seperti عالم, كتاب, قلم, عظيم.
2. Morfem terikat (المقيد المورفيم), yaitu morfem yang tidak dapat dipakai secara mandiri, tetapi harus disambung dengan morfem yang lain. Dalam bahasa Arab seperti:
  - ant untuk jama muannas salim, contoh: بن-مؤمنات, dan ون untuk jama mudzakar salim contoh: مؤمنين dan مسلمون. -ة untuk menunjukkan muannas, contoh: طالبة
  - ين dan ون untuk jamak mudzakar salim, contoh: مؤمنين dan مسلمون
  - ة untuk menunjukkan muannas, contoh: طالبة
3. Morfem zero (المرفيم السالب), yaitu morfem yang tidak diucapkan dan juga tidak di tuliskan, tetapi tersembunyi atau di buang karena huruf illah. Seperti :dhamir mustatir dan harakat irob yang muqaddarah.<sup>40</sup>
4. Morfem utuh, yaitu satu kesatuan utuh atau terkecil. Seperti اكل, رجوع.
5. Morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah atau terbagi karena disisipi morfem lain. Misalnya (saya membuka) فتحتُ , (kamu laki-laki membuka) فتحتَ , (kamu perempuan membuka) فتحتِ.
6. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Contoh: ber-, lihat, meja.

<sup>39</sup> Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi. 2017) hlm, 105

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm, 106

7. morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental. Contoh : Durasi dan tekanan nada misal intonasi.

### C. Fungsi Morfem dalam Bahasa Arab

Terdapat dua fungsi morfem dalam Bahasa Arab:

1. Fungsi morfologis, yaitu makna-makna yang dapat diambil dari *shighah* morfem. Hal ini dapat dibagi tiga, yaitu:
  - a) *Isim*, merupakan morfem yang tidak memiliki waktu/masa. Misalnya, *استاد, صادق, طالبة, ماهر*, dan sejenisnya.
  - b) *Fiil*, merupakan morfem yang memiliki waktu/masa. Misalnya, *يتعلم, يفهم, فتح يدرس, ي*, dan sejenisnya.
  - c) Huruf/*adwat*, merupakan satuan morfem yang tidak bisa dipahami maknanya kecuali masuk dalam *tarkib*/kalimat. Misalnya:
    - *Adwat Jer*, contoh: *ل , ك , ب , ربّ , في , على , عن , الى , من*
    - *Adwat Athof*, contoh: *بل , او , ثم , ف , و*
    - *Adwat Qasam*, contoh: *ت , ب , و*
    - *Adwat Istifham*, contoh: *اين , كيف , متى*
    - *Adwat Istitsna*, contoh: *ألا , سوى ,: غير*

#### 2. Fungsi sintaksis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Sintaksis sendiri merupakan cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya, ilmu mengenai tata kalimat atau disebut juga ilmu nahwu. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam Bahasa Arab sesuai dengan jenis i'robnya ada empat bagian, yaitu:

##### 1) Almarfu'at (المرفوعات)

Secara singkat almarfu'at adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam Bahasa Arab dimana baris(syagal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut beri'rob rofa'. Diantara cakupan fungsi yang dimaksud adalah:

المبتدأ, الخبر, الفاعل, نائب الفاعل, اسم كان, خبر ان

2) Almansubat (المنصوبات)

Almansubat adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam Bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut beri'rob nashob. Yang dimaksud fungsi-fungsi tersebut yaitu:

المفعول المطلق, المفعول به, المفعول لاجله, المفعول معه, المفعول فيه,  
الحال, التمييز, الاستثناء, خبر كان, اسم كان

3) Almajhurat (المجهورات)

Almajhurat adalah fungsi-fungsi sintaksis yang dalam Bahasa Arab ketika baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut beri'rob jer. Jenis-jenis fungsi yang dimaksud adalah:

المجرور بحروف, المجرور باضافة

4) Attawabi' (التوابع)

Pada mulanya, tawabi' bukan termasuk fungsi sintaksis dalam Bahasa Arab, karena posisinya dalam kalimat hanya mengikuti salah satu fungsi-fungsi sintaksis diatas, yaitu almarfu'at, almansubat, dan almajhurat. Sehingga ia tidak memiliki i'rab yang pasti, karena bergantung pada i'rab (fungsi) yang diikutinya. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

النعته, العطف, البديل, التوكيد

#### D. Identifikasi Morfem

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk – bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang – ualng dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Dalam Bahasa Indonesia, kita ambil contoh kata /kedua/, lalu kita bandingkan sebagai berikut kedua-ketiga-keempat-kelima. Ternyata semua bentuk *ke* pada daftar tadi dapat di segmentasi kan sebagai satuan tersendiri

dan mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tingkat atau derajat. Dengan demikian bentuk *ke* tadi disebut morfem karena merupakan bentuk terkecil yang berulang – ulang dan mempunyai makna yang sama. Lalu contoh lain dari *ke* pada daftar berikut kepasar-kekampus-kedapur-kemasjid. Ternyata bentuk *ketersebut* juga merupakan morfem karena merupakan satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama yaitu menyatakan arah atau tujuan. Sekarang masalah kita apakah *ke* pada deretan kedua dan seterusnya dengan *ke* pada deretan kepasar dan seterusnya itu merupakan morfem yang sama atau tidak. Dalam hal ini, *ke* pada kedua deretan di atas bukanlah morfem yang sama. Keduanya merupakan dua buah morfem yang berbeda, meskipun bentuknya sama. Jadi, kesamaan arti dan kesamaan bentuk merupakan ciri – ciri atau identitas sebuah morfem.

Untuk menentukan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan, kita memang harus mengetahui atau mengenal maknanya. Secara ringkasnya, identifikasi morfem adalah:

- Morfem merupakan suatu bentuk gramatikal terkecil yang mempunyai makna.
- Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relative stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil.
- Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya.
- Morfem merupakan satuan bahasa atau gramatik terkecil yang bermakna, yang dapat berupa imbuhan atau kata.

### **E. Morf dan Alomorf**

Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya.<sup>41</sup> Misalnya *me-/i*, *me/-kan*, *pe*, *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*, *penge-*, *me-*, *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny*, *menye*, dan *menge-*. Sedangkan alomorf merupakan nama untuk semua bentuk yang sudah diketahui statusnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012) hlm, 150

<sup>42</sup>*Ibid*

Seperti, melihat, membawa, memikat, bunga, meja, kursi, juang, henti, abai, dan sejenisnya.

Morf hanyalah merupakan variasi-variasi yang berbeda sebelum menjadi nyata. Sedangkan alomorf adalah variasi-variasi bentuk suatu morfem ketika menjadi bentuk yang nyata.

Dalam Bahasa Arab, morfem dan morf tidak bisa dibedakan secara tegas. Atau bisa pula dalam Bahasa Arab tidak dikenal istilah morf, melainkan morfem. Namun, pendapat ini ditolak oleh Hasanain (1984). Hasanain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan morf adalah *al-wazn* (pola pembentukan kata dalam Bahasa Arab). Misalnya *فاعل, فاعل, فاعل*. Ketiga kalimat tersebut merupakan contoh pola pembentukan kata Bahasa Arab intransitif menjadi transitif. Bentuknya dirubah sesuai *wazan* diatas. Ada pula kalimat yang digunakan untuk merubah kata Bahasa Arab dari transitif menjadi intransitif, seperti *استفعل, انفعل, افتعل*. Kalimat tersebut, juga dapat disebut sebagai alomorf. Selain itu, menurut Hasanain, alomorf dapat juga diartikan sebagai gabungan dari beberapa morf yang contohnya dapat berupa *wazan* diatas.

## BAB VIII

### MORFOLOGI (PROSES MORFOLOGIS)

#### A. Proses Morfologis (العملية المورفولوجية)

Sebelum menjelaskan lebih jauh apa saja proses morfologis, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan proses morfologis itu sendiri. Menurut Samsuri, Proses morfologis adalah: “Cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.” Atau dengan kata lain proses morfologis yaitu penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Proses yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Afiksasi

Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu afiksasi. Afiksasi adalah: “Imbuan, atau bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar dapat merubah makna gramatikal.”<sup>43</sup> Penambahan morfem *asi* memberikan makna sebuah *proses*. Dengan demikian, afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar atau dasar kata. Seperti morfem *ber* pada kata *bertiga*, morfem *er* pada kata *gerigi* dan morfem *an* pada kata *ancaman*. Dalam bahasa Inggris, morfem /form/ misalnya dapat dibubuhi beberapa afiks:

- 1) Form +al = *formal*
- 2) Form +ize = *formize*
- 3) Form +ation = *formation*
- 4) Form +s = *forms*

Contoh afiksasi dalam bahasa Indonesia:

- a. Mengubah kata kerja dasar menjadi pelaku perbuatan.

Misalnya:

- Tulis ditambah awalan pe(n) menjadi penulis
- Baca ditambah awalan pe(m) menjadi pembaca

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 10.

b. Mengubah kata kerja menjadi kata perintah.

Misalnya:

- Tulis ditambah akhiran kan menjadi tuliskan
- Baca ditambah akhiran kan menjadi bacakan

c. Mengubah kata benda menjadi kata kerja yang bermakna menggunakan kata benda tersebut.

Misalnya:

- Sepeda ditambah awalan ber menjadi bersepeda
- Baju ditambah awalan ber menjadi berbaju

Afiksasi terbagai kepada:

a. **Prefiks (قباوسد)**

Yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkalnya, seperti morfem *ber* pada kata *bersepeda*.<sup>44</sup> Atau sering disebut dengan awalan. Morfem *ke* pada kata *kepada*, morfem *ter* pada kata *terlambat* dll. Morfem *ber*, *ke*, *ter*, pada contoh-contoh di atas disebut prefiks, sementara kata *sepeda*, *pada*, dan *lambat* adalah kata dasarnya.

Prefik dapat diterjemahkan dengan ‘سوابق’. Proses prefiks (سوابق) itu sendiri dalam bahasa Arab sangat sering dan banyak dijumpai. Prefiks dalam bahasa Arab bisa membentuk *isim* dan *fi’il*.

➤ Prefiks yang membentuk isim seperti:

PADA			Prefiks
اسم الزمن	اسم المكان	اسم المفعول	
	مفعل	مفعول	م
مفعل			ع
		مفعّل	م

➤ Prefiks yang membentuk fi’il, seperti:

فعل	Disebut/	مثل	prefik
-----	----------	-----	--------

<sup>44</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 177

	باب		s
ثلاثي مجرد	فعل المضارع	يفعل	ي
ثلاثي مجرد	فعل المضارع	تفعل	ت
ثلاثي مجرد	فعل المضارع	نفع	ن
ثلاثي مجرد	فعل المضارع	أفعل	أ
ماضي مزيد بحرف	إفعال	أفعل	أ
ماضي مزيد بحرفين	إفتعال	أفتعل	إ
ماضي مزيد بحرفين	إنفعال	انفعل	أن
ماضي مزيد ٣ احرف	استفعال	استفعل	است

**b. Infiks**

Yaitu afiks yang dimasukkan ke dalam kata dasar.<sup>45</sup> Sering juga di-sebut dengan *sisipan*. Morfem *er* pada kata *gerigi* dan morfem *le* pada kata *geletar* merupakan contoh infiks. ”

Infiks dalam bahasa Arab mungkin bisa disebut dengan “زيادة”. Pembentukan kata melalui proses infiks (زيادة) sangat banyak ditemukan, seperti dapat dilihat berikut:

➤ Infiks yang membentuk isim, seperti:

Disebut	Terbentuk	Infiks	Kata dasar
باب			
اسم الفاعل	فاعل	ا	فعل
اسم الالة	مفعال		
اسم المفعول	مفعول	و	

➤ Infiks yang membentuk fi’il, seperti:

Disebut	Terbentuk	Infiks	Kata dasar
باب			
تفعيل	فَعَّل	ّ	فعل
مفاعلة	فاعِل	ا	

<sup>45</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 83

**c. Sufiks**

Yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata.<sup>46</sup> Sufiks sering disebut dengan akhiran, misalnya morfem *an* pada kata *ajaran*, morfem *kan* pada kata *usahakan* dan morfem *i* pada kata *datangi* merupakan bentuk-bentuk sufiks.

Dalam bahasa Arab, proses sufiks dapat dilihat sebagai berikut:

- Sufiks yang membentuk isim, seperti:

Maknanya	Seperti	sufiks
Dua laki/pr	فاعلان / فاعلين	ان / ين
Jamak LK	مفعولون / مفعولين	ون/ين
Jamak PR	مفعلات	ات

- Sufiks yang membentuk fi'il, seperti :

Sufiks pada:					
فعل الامر		فعل المضارع		فعل ماضي	
			يَفْعَلُ		فَعَلَ
		اِنْ	يَفْعَلُ	ا	فَعَلَ
		وَنْ	يَفْعَلُ	وا	فَعَلُ
			تَفْعُلُ	تْ	فَعَلْ
		ان	تَفْعَلُ	تا	فَعَلْ
		نَ	يَفْعُلُ	نَ	فَعَلْ
	أَفْعُلْ		تَفْعَلُ	تْ	فَعَلْ
ا	افعل	ان	تفعل	تَمَّا	فَعَلْ
وا	افعل	ون	تفعل	تَمَّ	فَعَلْ
يِ	افعل	ين	تفعل	تِ	فَعَلْ

**2. Reduplikasi**

Adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun dengan perubahan bunyi.<sup>47</sup> Pengula-

<sup>46</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, h. 205

<sup>47</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, h. 182

ngan dalam bentuk keseluruhan, seperti *buku-buku*, *meja-meja*, *guru-guru*, *murid-murid* dll. Makna yang muncul dari pengulangan secara keseluruhan ini pada umumnya memunculkan makna menunjukkan banyak (plural/*jama* '). Pengulangan secara sebagian seperti *lelaki* dari kata dasarnya *laki*. Pengulangan dalam bentuk perubahan bunyi, seperti *bolak-balik*, *kocar-kacir*, *morat-marit* dll.

Dalam bahasa Arab, proses seperti ini disebut *ديكأتلا*. Yaitu pengulangan kata secara utuh dengan makna penguat. Seperti kata: *بيغلا* *عاج* *عاج*. Di sini tidak menunjukkan makna *jama* ' tetapi sebagai bentuk penegasan. Dengan demikian, reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab berbeda dalam makna yang ditimbulkannya.

### 3. Pepaduan

Dalam membicarakan proses perpaduan atau komposisi perlu diketengahkan lagi urutan kejadian kata itu. Bentuk seperti *suka duka* adalah gabungan dua laksem yang mengandung reduplikasi. Dalam hal ini sulit dikatakan apakah komposisi lebih dulu terjadidarpada reduplikasi; mungkin kedua proses itu terjadi sekaligus. Lain halnya dengan bentuk seperti *melipatgandakan*: kita dapat memastikan bahwa komposisi ;ebih dulu terjadi dari pada afiksasi.

Pengulangan itu sifatnya tidak nentu; ada yang mengulang suku kata akhir saja seperti *ka* dan *na* dalam *suka duka* dan *hina dina*; ada yang mengulang seluruh kata awal saja seperti *leng* dalam *lenggang lenggok*; ada yang mengulangseluruh kata seperti *adat* dan *hal* dalam istilah *adat istiadat* dan *hal ihwal*; dan ada pula yang hanya berupa pengulangan fonem saja seperti *u* dan *as* dalam *satu padu* dan *beras petas*.

Komposisi dianggap lebih dulu terjadi daripada pengulangan; seperti *anak anak angkat* (bentuk jamak dari *anak angkat*). Telah dikatakan diatas bahwa ada kompositum yang baru bermakna bila telah diberi afiks. Adapun afiks itu terdiri dari prefiks *me-* dan *ber-* seperti *membanting tulang* dan *berdarah dingin*, kombinasi afiks *me-kan*, *di-kan*, seperti *melipat gandakan* dan *disebarluaskan*. Dalam kompositum ini

nyata sekali bahwa proses komposisi lebih dahulu terjadi daripada afiksasi.

Selain itu, ada pula kompositum yang berupa singkatan dan angka seperti K4 ‘Komisi Empat’, K5 ‘kaki lima’, P IX ‘petak sembilan’, P4.

Akhirnya *asal bunyi* menjadi *asbun*, *perulu kendali* menjadi *rudal*.

## **B. Perubahan morfofonemik**

Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Fonem adalah bunyi yang terkecil dari suatu ucapan. Itu sendiri tidak mempunyai suatu pengertian, tetapi memegang peranan yang penting dalam membedakan arti. Dalam bahasa Indonesia misalnya kata *Isa* (Nabi Isa) mempunyai arti yang lain dari *Isya* (waktu sholat); /s/ dan /s/ adalah dua fonem yang berbeda. /s/ dan /s/ itu sendiri tidak dapat berdiri sendiri dengan suatu pengertian tertentu. Juga tampak dua fonem /t/ dan /d/ dalam kata *pati* dan *padi*.

Morfem adalah bagian yang terkecil yang mengandung pengertian dari suatu ujaran. Pernyataan “bagian yang terkecil yang mengandung pengertian” berarti bahwa bagian tersebut merupakan kesatuan yang tak dapat dibagi-bagi lagi mejadi bagian-bagian yang lebih kecil tanpa mengubah arti secara drastis.

Dalam kata /melempar/, baik /me-/ maupun lempar/ adalah morfem; sebagai keseluruhan ia mempunyai arti. Tetapi kalau kita penggal lagi atas fragmen-fragmen /mel-/ dan /empar/ misalnya atau atas mele-/ dan /-mpar/ ataupun /melem-/ dan /-par/, maka fragmen-fragmen tersebut tidak mendukung arti. Sebab setelah kita andingkan-bandingkan, bagian-bagian tersebut tidak pernah berdiri sendiri dengan suatu arti tertentu.

Sebuah morfem tidak sama dengan sebuah suku kata. Morfem /me-/ kebetulan sebuah suku kata. Tetapi morfem /lempar/ terdiri dari dua suku kata. Sebuah morfem dapat terdiri dari dua suku kata. Sebuah morfem dapat

terdiri hanya sebuah fonem, seperti morfem jamak /-s/ dalam bahasa Inggris. Tetapi umumnya morfem merupakan sekuensi dari fonem-fonem.

Kita dapat memilih salah satu dari alomorf-alomorf satu morfem sebagai bentuk dasar. Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya ini, yaitu yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem, disebut perubahan-perubahan morfonomik.

### 1) Penambahan Fonem

Penambahan fonem terjadi akibat pertemuan *meN-peN* dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah /'/' sehingga *meN-* berubah menjadi *meng-* dan *peN-* menjadi *peng-*. Selain itu ada pula penambahan fonem apabila morfem *-an,ke-an,peN-an* bertemu dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir /u,o,aw/, dan penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i,ay/.

Proses penambahan fonem antara lain terjadi pada bentuk dasar (dasar kata) yang bersuku satu. Hal ini terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya adalah /'/' sehingga *meN-* berubah menjadi *meng-* dan *peN-* menjadi *peng-*, Contoh :

*meN-*+ las = *mengelas*

*meN-*+ cat = *mengecat*

*meN-*+ lus = *mengelus*

*peN-*+ bor = *pengebor*

*peN-*+ cat = *pengecat*

*peN-*+ las = *pengelas*

Selain penambahan fonem yang terjadi pada bentuk dasar yang bersuku satu, terjadi juga pada penambahan fonem yang lain, yaitu penambahan fonem /?/ apabila morfem *-an,ke-an,peN-an* bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ ,penambahan /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i ,ay/. Contoh :

*Hari + -an = harian*

*Ke-an + lestari = kelestarian*

Dalam proses ini verba basis yang berafiks diubah menjadi nomina, yang contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

<b>Verba berafiks</b>		<b>nomina</b>
عاون	→	معاونة
قارن	→	مقارنة

Dua verba tersebut di atas ketika menjadi nomina terlihat fonem "mu" dan fonem "ta" pada nomina "mu'awanatui" yang berarti "saling memberi pertolongan" dan nomina pada "muqaranatui" yang berarti "perbandingan". Untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat contoh nomina yang berafiks yang berasal dari nomina itu sendiri di bawah ini.

<b>Jenis nomina tunggal</b>	<b>Jenis nomina musanna</b>
رام	راميان
راو	راويان

Kedua nomina tunggal tersebut di atas berafiks alif' dan "nun" untuk menunjukkan dua, begitu juga huruf "ya" dimunculkan kembali setelah lesap pada kedua kata tersebut untuk meringankan ucapan dalam pembentukan nomina yang menunjukkan dua. Kata رام (ramin) dan راو , sebenarnya berakhiran huruf ي, yaitu رامي (ramiyun) dan راوي (riwiyun), tetapi huruf ي (ya) dihapus (حذف) apabila ditulis dalam bentuk mufrad tanpa kata sandang, yakni nakirah.

Kata رام berarti "orang yang melempar" dan kata راو (rawin) berarti "orang yang menceritakan". Kedua kata initerlihat penambahan fonem "alif" dan "nun".

## 2) Penghilangan Fonem

### a. Proses Hilangnya Fonem /N/

Proses hilangnya fonem /N/ akan terjadi apabila morfem- morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /L,R,Y,W/ dan nasal/. Contoh :

*meN-+lupakan = melupakan*  
*meN-+ lirik = melirik*  
*meN-+ rampas = merampas*  
*meN-+ rampok = merampok*  
*meN-+ naiki = menaiki*  
*meN-+ nyanyi =menyanyi*  
*peN-+ lompat = pelompat*  
*peN-+ nasihat = penasihat*  
*peN-+ rampok = perampok*  
*peN-+ riang = periang*  
*peN-+ wangi = pewangi*

b. Proses Hilangnya Fonem /r/

Proses hilangnya fonem /r/ pada morfem *ber-,per-,dan ter-* akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Contoh :

*ber-+ rencana =berencana*  
*ber-+ ragam = beragam*  
*per-+ raih = peraih*  
*per-+ rasa = perasa*  
*ter-+ raba = teraba*  
*ber-+ kerja = bekerja*  
*per-+ kerja = pekerja*  
*ter-+ pedaya = teperdaya*

c. Proses Hilangnya Fonem /k,p,t,s/

Proses hilangnya fonem-fonem /k,p,t,s/ akibat pertemuan antara morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem /k,p,t,s/. Contoh :

*meN-+ kontrol = mengontrol*  
*peN-+ kait = pengait*

*meN-+ pakai = memakai*

*peN-+ pinta = meminta*

*meN-+ tulis = menulis*

Apabila *meN-* bertemu dengan bentuk dasar (bentuk) kompleks yang berfonem awal /p/ dan /t/ tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks. Contoh :

*meN-+ peragakan = memperagakan*

*meN-+ persatukan = mempersatukan*

*meN-+ tertawakan = mentertawakan*

Demikian pula *meN-* dan *peN-* bila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dari fonem /k,t,s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, fonem /k,t,s/ itu tidak hilang.

Contoh :

*Mengkondisikan*

*Pentafsirkan*

*Mensurvey Penterjemah*

Perubahan-perubahan fonem tersebut tergantung pada kondisi dasar kata yang mengikutinya.

Dalam proses ini diberikan contoh yang sederhana sebagai berikut:

Verba basis	verba mudhari'	nomina
رمى (rama) →	يرمي (yarmi) →	رام (ramin)
رعى (ra'a) →	يرعى (yar'a) →	راع (ra'in)
وعد (wa'ada) →	يعد (ya'idu) →	عدة ('idatun)

Apabila verba basis رمى (rama) yang berarti “melempar” di bentuk nomina/isim fa'il, maka huruf akhirnya di tanggalkan. Demikian juga verba رعى (ra'a) yang berarti “menjaga” huruf akhirnya di tanggalkan jika di bentuk nomina/isim fa'il. Sedangkan verba basis وعد (wa'ada) yang berarti “berjanji” jika dibentuk menjadi verba/isim fi'Il mudhari', maka huruf wau di tanggalkan.

## BAB IX KATA (الكلمة)

### D. Pengertian Kata

Istilah kata sering kita dengar. Namun kalau ditanya apakah *kata* itu? Maka jawabnya barangkali tak semudah menggunakannya. Para linguis yang sehari-hari bergelut dengan kata, hingga dewasa ini tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut kata itu. Menurut para tata bahasawan, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Dalam bahasa Arab kata disebut *كَلِمَةً*. Gabungan dari dua *كَلِمَةً* atau lebih disebut dengan *جُمْلَةً*. Dengan demikian, kata dalam bahasa Indonesia disebut *كَلِمَةً* dalam bahasa Arab. Kalimat dalam bahasa Indonesia disebut *جُمْلَةً* dalam bahasa Arab.

Al-Jurjani menjelaskan *جُمْلَةً* adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ مَرْكَبٍ مِنْ كَلِمَتَيْنِ أُسْنَدَتْ إِحْدَهُمَا إِلَى الْأُخْرَى سِوَاءَ أَفَادٍ، كَقَوْلِكَ زَيْدٌ قَائِمٌ أَوْ لَمْ يَفِدْ كَقَوْلِكَ إِنْ يَكْرُمِي

*“Sebuah ungkapan yang tersusun dari dua kata, kata yang satu di isnadkan kepada yang lain, apakah sempurna, seperti “si zaid berdiri” atau belum, seperti “jika ia memuliakan saya.”*

Jika *جُمْلَةً* sempurna disebut *الكَلَامُ* ( *الكَلَامُ* هو اللفظ المركب المفيد ) seperti: “Zaid telah berdiri” ( *بالوضع* ). Tetapi jika *جُمْلَةً* itu belum sempurna disebut dengan *كَلِمَةً*. Seperti kalimat *إِنْ تَحْضُرُ* “jika anda hadir”. Kalimat ini belum sempurna, karena belum bisa difahami. Dengan demikian, setiap *الكَلَامُ* adalah *جُمْلَةً* tetapi tidak setiap *جُمْلَةً* adalah *الكَلَامُ*.

Batasan kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang kedalam mempunyai

susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. Jadi, misalnya kata *sikat*, urutan fonemnya adalah /s/,/i/,/k/,/a/, dan /t/.urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/,/k/,/a/,/i/, dan /t/. Atau diselipi fonem lain, misalnya menjadi /s/,/i/,/u/,/k/, dan /t/. *Kedua*, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya yang diisi atau digantikan oleh kata lain atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwa satuan bahasa terkecil dalam kajian morfologi adalah morferm.gabungan dari morferm-morferm akan membentuk kata.yang dimaksud dengan kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri,terjadi dari morferm tunggal,atau gabungan morferm morferm tunggal seperti /pensil/.gabungan morferm seperti /terbagi/ yaitu gabungan dari /ter/dan /bagi/. Dalam bahasa arab kata disebut denga (al kalimah) gabungan daridua kalimah atau lebih disebut sdengan (jumlah).denagn demikian kata dalam bahasa Indonesia disebut (al kalimah)dalam bahasa arab, kalimah di dalam bahasa Indonesia disebut (al jumlah) dalam bahasa arab.

Satu lagi masalah mengenai kata ini adalah kata sebagai satuan gramatikal. Bentuk-bentuk kata bahasa indonesia misalnya *mengajar*, *diajar*, *kauajar*, *terajar*, dan *ajarlaha* bukanlah lima buah kata yang berbeda, melainkan lima buah varian dari sebuah kata yang sama. Perbedaan bentuknya adalah berdasarkan kedudukan bentuk-bentuk tersebut di dalam kalimat yang berbeda.

#### **E. Klasifikasi Kata**

Istilah lain yang bisa digunakan untuk klasifikasi kata ialah penggolongan kata. Klasifikasi kata ini dalam sejarah linguistik menjadi salah satu topik yang tidak pernah terlewatkan. Hal ini terjadi karena *pertama* setiap

bahasa mempunyai cirinya masing-masing; dan *kedua* karena kriteria yang digunakan untuk membuat klasifikasi kata itu bisa bermacam-macam.

Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektifa; sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina, dan lain-lain. Verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau bagian kalimat satu dengan kalimat yang lain. rumusan verba, nomina, dan konjungsi tidak terlalu menimbulkan masalah karena sudah ada ciri morfologisnya. Tetapi untuk bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, dan ternyata, menimbulkan masalah, sebab ciri morfologi kata tersebut tidak menentukan kelas kata itu. Misalnya dalam bahasa Inggris semua kata yang berakhiran *-tion* sudah pasti nomina, dan yang berakhiran *-ly* sudah pasti adverbial. Namun, dalam bahasa Indonesia kata yang berprefiksi *ter-* belum tentu verba, sebab ada juga yang termasuk nomina seperti *terdakwa* dan *tertuduh*. Dalam bahasa Indonesia adverbial tidak memiliki ciri morfologi, itulah kenapa kita harus mengetahui makna dari setiap kata.

#### **F. Pembentukan Kata**

Untuk dapat digunakan dalam sebuah kalimat, maka setiap kata dasar harus dibentuk lebih dulu menjadi bentuk kata gramatikal. Misalnya untuk konstruksi kalimat *Nenek .....komik itu di kamar*, hanya bentuk kata berprefiks *me-* yang dapat digunakan menjadi predikat kalimat tersebut. Sebaliknya, untuk kalimat berkonstruksi *Komik itu ..... nenek di kamar*, hanya kata berprefiks *di-* yang dapat digunakan. Begitu juga untuk kalimat *.....itu berlangsung di Gedung kesenian*, hanya nomina berkonfiks *per-/an* yang dapat digunakan. Sedangkan untuk kalimat *.....jembatan itu menelan biaya 100 juta rupiah*, hanya nomina berkonfiks *peN-/an* yang dapat digunakan. Pembentukan kata mempunyai dua sifat yaitu inflektif dan derivatif.

## 1) Inflektif

Kata-kata dalam Bahasa-bahasa berfleksi, seperti Bahasa arab, Bahasa latin, dan Bahasa sanskerta, untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam Bahasa itu. Kasus inflektif dalam Bahasa Indonesia hanya terdapat dalam pembentukan verba transitif, yaitu dengan prefiks me- untuk verba transitif aktif, dengan prefiks di- untuk verba transitif pasif tindakan, dan dengan prefiks ter- untuk verba transitif pasif keadaan. Bentuk dasarnya dapat berupa :

- a. Pangkal verba akar yang memiliki komponen makna [+sasaran], seperti akar baca, beli dan tulis.
  - b. Pangkal bersufiks –kan, seperti selipkan, daratkan, dan lewatkan.
  - c. Pangkal besufiks –I, seperti tangisi, lalui, dan nasihati.
  - d. Pangkal berprefiks per- seperti, perpanjang, perluas, pertinggi.
  - e. Pangkal berkonfiks per-kan seperti, persembahkan, pertemuan, dan pertukarkan.
  - f. Pangkal berkonfiks per-I seperti, perbaiki, perbarui, dan persenjatai.
- Prefiks me- untuk verba transitif aktif contoh: Kinerja para karyawan meningkat. Ibu sedang menangis. Ibu menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah.
- Prefiks di- untuk verba transitif pasif tindakan contoh Bunga itu disiram pada pagi hari, Koran dibaca Andi, Usaha itu dikelola oleh keluarganya.
- Prefiks ter- untuk verba transitif pasif keadaan contoh: Pensilku terbawa oleh Santi, Dila tertidur di ruang tamu.

Contoh Secara garis besar perubahannya berkisar dari:

1. Bentuk mufrod ke tasniah kemudian ke jama'. Misal:

نَصَرَ - نَصَرًا - نَصْرًا

2. Bentuk mudzakar ke mu'anast. Misal: نَصَرَ - نَصَرَتْ

3. Bentuk ghoib ke bentuk khitob kemudian berbentuk takallum. Misal:

نَصَرَ - نَصَرْتُمْ - نَصَرْتُ<sup>48</sup>.

Seperti tasrifan pada fi'il madhi, fi'il mudhori', fi'il amar dan fi'il nahi.

---

<sup>48</sup> Syeh M. Ma'sum bin Ali, *Amsilatut Tasrifiyah dalam Majmu' Al-Kamil* (Surabaya: Al-Maktabah wa Matba'ah Salim Nabhan, ), hal 57.

Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala, aspek, modus, diatesis, jumlah dan jenis. Berikut contoh Bahasa arab dari segi tense.

Disebut	Waktu	bentuk	arti
فعل ماض	Lampau	ذهب	Dia sudah makan
فعل مضارع	Sekarang	يذهب	Dia sedang makan
فعل أمر	Mendatang	اذهب	Dia akan makan

## 2) Derivatif

Derivasi atau *isytiqaq* dalam bahasa arab yaitu proses afiksasi penurunan kata atau unsur leksikal tertentu menjadi kata yang tidak sama, atau unsur leksikal lain (Baalbaki, 1990:14), Pembentukan derivatif kata dalam bahasa arab melahirkan diskursus dan wacana kreatif dari pakar gramatika bahasa arab. Adu gagasan dan lempar ide tentang isu ini tidak jarang memunculkan sikap kontroversial sebagian pakar gramatika. Diantaranya pandangan yang dianggap kontroversi adalah pandangan atau madzhab kufah.

Dalam derivatif, kalau bentuknya berbeda, maka maknanya juga berbeda. Misalnya ضرب (telah memukul), يضرب (akan/sedang memukul), ضربة (pukulan), مَضْرِبًا (orang yang menolong).. الخ Seperti dalam Bahasa arab yang berbentuk kata نصر ibentuk menjadi ناصر yang berkelas isim. Proses ini dalam Bahasa arab disebut dengan tashrif.

## BAB X

### النظام التركيبي/ SINTAKSIS

#### A. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya dengan *tattein* menempatkan. Jadi secara istilah sintaksis adalah menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Menurut pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antar kata dalam suatu konstruksi. Ada empat besar pembahasan yang dikaji yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat.

##### 1. Kata

Kata adalah bagian kalimat yang merupakan kesatuan terkecil, tetapi tetap memiliki arti dan dapat berdiri sendiri. Ada dua macam kata, kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata sebagai pengisi yang secara tetap memiliki makna walaupun berdiri sendiri seperti kata *madrasah* yang artinya sekolah (tempat untuk menuntut ilmu). Sedangkan kata tugas adalah kata yang tidak memiliki makna jika ia berdiri sendiri seperti kata *wa*, *fi* yang tidak memiliki makna jika tidak disambung dengan kata lainnya. Di dalam bahasa arab juga ada verba yang terbagi menjadi dua yaitu kala yang sudah berlalu (fiil madhi) atau yang akan datang (fiil mudhara').

Dalam bahasa arab dikenal istilah modus yaitu sikap psikologi penutur terhadap tindakan yang tercermin dalam verba. Ada tiga modus yaitu marfu' (indikatif) yang merupakan kebiasaan yang terjadi sekarang dan akan datang yang kedua adalah manshub (subjungtif) merupakan perbuatan yang mungkin terjadi atau tidak terjadi sama sekali dan majzum (jussif) digunakan sebagai imperatif dan emfatik. Nomina dalam bahasa arab juga dibagi menjadi 3 yaitu natif (marfu') yang menandai nomina sebagai subjek. Kedua akusatif (manshub) yang mengenai nomina sebagai

objek dan yang terakhir genitif (majrur) yang menandai kepemilikan pada nomina.

## 2. Frasa

Menurut Hasanain frasa adalah gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat. Frasa selalu berada dalam satu fungsi unsur klausa yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan. Subjek mencakup muftada, musnad ilaih, fail, isim kana dan isim inna. Predikat meliputi khabar, musnad, khabar kana, dan khabar inna. Objek atau maful bih dan keterangan yang meliputi mafail dan hal. Ahli bahasa membagi frasa berdasarkan tipe strukturnya dan frasa berdasarkan persamaan distribusinya. Pembagian frasa berdasarkan tipe strukturnya dibagi menjadi dua frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai pusat seperti contoh التلميذ المجتهد kata التلميذ merupakan pusat dan المجتهد merupakan atribut.

## 3. Klausa

Klausa menurut ahli bahasa adalah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar (Badudu, 1976). Menurut Badri 1986 Tarkib atau klausa adalah satuan linguistik yang terdiri atas dua unsur pokok yaitu musnad ilaih (pokok kalimat, tema, muftada, fail, isim inna) dan musnad yang mencakup predikat, khabar, tema, khabar inna, dan khabar kan). Contoh Klausa, فى المسجد يصلى المسلم kata “almuslimu yusolli” itu merupakan klausa karena disebut kalimat dan berada di dalam sebuah kalimat pula<sup>49</sup>.

## 4. Kalimat

Kalimat menurut ahli bahasa adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Berdasarkan jumlah dan jenis klausa, kalimat terbagi menjadi tiga bagian yang pertama kalimat tunggal yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa dan dalam bahasa arab disebut kalam basith. Yang kedua kalimat majemuk tersusun yaitu kalimat yang minimal terdiri dari atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat dan

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 89

dalam bahasa arab disebut kalam tarkibi. Yang ketiga kalimat majemuk setara yaitu kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa bebas dan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah kalam murakkab<sup>50</sup>.

a. Struktur Kalimat dalam Bahasa Arab

Kalimat bahasa arab yang terdiri dari subjek dan predikat terbagi menjadi dua macam, yaitu kalimat nominal dan verbal. Kalimat nominal dalam bahasa arab dikenal sebagai jumlah ismiyyah yang didahului oleh isim. Subjek dalam jumlah isim harus ma'rifat dan predikatnya harus nakiroh. Sedangkan kalimat verbal dalam bahasa arab harus didahului dengan fiil dan disebut jumlah fi'liyyah<sup>51</sup>.

b. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk adalah berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat tersebut. Kalau klausanya hanya satu maka disebut kalimat tunggal misalnya Kharaja Ahmad. Jika terdapat lebih dari satu klausa maka disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk sendiri dibagi menjadi dua yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif yaitu klausanya setara misalnya Muhammad menulis pelajaran dan Fatimah juga menulis. Kalimat majemuk subordinatif yaitu kalimat yang klausanya tidak setara misalnya saya membaca pelajaran karena saya belum paham.

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kalimat dalam kalimat atau dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu nahwu. Bahkan tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut "I'rab".<sup>52</sup>

Seperti halnya kita telah sering mendengar istilah-istilah: *subyek*, *obyek*, *prediket*, *kata benda*, *kata sifat*, *kata keterangan*, *kalimat pasif*, *kalimat aktif* dan lain sebagainya. Menurut Verhaar tataran sintaksis

---

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 90

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 91

<sup>52</sup> Sahkholid, "Analisis Teori-teori Linguistik Umum dalam Bahasa Arab", (Medan: Nara Press, 2006)., hlm 124

dibagi menjadi tiga yaitu: (1) fungsi-fungsi sintaksis; (2) kategori sintaksis; dan (3) peran sintaksis.

a. Fungsi-fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi ini dinilai sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis dan mencakup istilah-istilah : “subyek”, “prediket”, “obyek”, dan “keterangan”. Dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi sintaksis ini dikenal sebagai : فاعل, مفعول به, ناعب الفاعل, مبتدأ, خبر, مفعول لأجله, مفعول معه, مفعول فيه.

b. Kategori Sintaksis

Kategori ini mencakup istilah-istilah “kata benda”(nomina), ”kata kerja” (verba), ”kata sifat” (adjectiva), ”kata depan” (numeralia), dan lain-lain. Dalam bahasa Arab, dikenal sebagai : اسم (nomina), فعل (verba), حرف (reposisi). Ketiganya disebut ‘أقسام الكلمة’ ‘jenis-jenis kata’.

c. Peran Sintaksis

Peran ini dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah : “pelaku”, ”penderita”, ”penerima”, ”aktif”, ”pasif”, dan lain-lain.<sup>53</sup>

## B. Sintaksis Arab

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa pengaturan antara kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian “علم النحو”. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan struktur dan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi baris (syakl) akhir masing-masing kata yang kemudian dikenal dengan “i’rob”

### 1. Fungsi-fungsi Sintaksis Bahasa Arab

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Arab, jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis

---

<sup>53</sup> Sakholid Nasution, “*Pengantar Linguistik Bahasa Arab*”, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017), hlm 134

i'robnya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab sesuai dengan jenis إعراب-nya terbagi kepada tiga;

a. المرفوعات

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan المرفوعات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut beri'rob rafa'. Di antara fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. اسم كان
2. خبر إن
3. مبتدء
4. الخبر
5. الفاعل
6. نائب الفاعل

b. المنصوبات

Yang dimaksud dengan المنصوبات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber-إعراب- nashab. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. خبر كان
2. اسم إن
3. المفعول به
4. المفعول المطلق
5. المفعول لأجله
6. المفعول معه
7. المفعول فيه

c. المجورات

Yang dimaksud dengan المجورات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber-إعراب- jar. Jenis-jenis fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. المجرور بحروف الجر
2. المجرور بالإضافة

d. التوابع

Pada asalnya التوابع bukanlah termasuk fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab, karena posisinya dalam kalimat hanya mengikuti salah satu fungsi-fungsi sintaksis tersebut di atas. Dengan demikian, dia tidak memiliki إعراب yang pasti, karena sangat tergantung kepada إعراب (fungsi) yang diikutinya. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. النعت
2. التوكيد
3. العطف
4. البدل

### C. Pengertian Sintagmatik dan Paradigmatik

Pendekatan sintagmatik dan paradigmatik yang dipelopori oleh de Saussure itu diperkaya dengan pandangan seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev mengambil alih konsep de Saussure tersebut dengan sedikit perubahan dimana beliau mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatik serta memberinya pengertian yang lebih luas. Hubungan paradigmatik tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku untuk semua tataran bahasa. Misalnya dalam kalimat Dia membawa istrinya dibandingkan dengan kalimat Dia mengajak anaknya, maka hubungan kata membawa dan mengajak, dan hubungan antara istrinya dan anaknya adalah bersifat paradigmatik.

Sedangkan John R. Firth (1890-1960), seorang linguis Inggris menyebut hubungan sintagmatik itu dengan istilah struktur, dan hubungan paradigmatik itu dengan istilah sistem, kemudian Verhaar (1978) sependapat dengan Firth istilah struktur dan sistem itu lebih dominan digunakan dari pada istilah sintagmatik dan paradigmatik, alasannya bahwa kedua istilah itu dapat digunakan atau diterapkan pada semua tataran bahasa yaitu fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis juga pada tataran leksikon.

Menurut de Saussure yang dimaksud dengan *hubungan sintagmatik* adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret (in presentia). Sedangkan yang dimaksud dengan *hubungan paradigmatik*

(asosiatif) adalah hubungan yang tidak konkret (hubungan secara in absentia) di dalam unit-unit bahasa. Adapun yang dimaksud dengan unit-unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem dengan morfem yang lain disebut sintagmatik. Jadi *sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal)* antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. *Sedangkan hubungan paradigmatis disebut juga hubungan vertikal*, dimana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa.

#### **D. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik**

Relasi atau hubungan sintagmatik dan paradigmatis, dimana dua dimensi dikotomis de Saussure dalam kajian bahasa dapat direalisasikan dengan analisis hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa. Pembahasan dan analisis di dalam kajian ini terdiri atas dua aspek utama unit linguistik yakni 1) aspek intra linguistik : a) fonologi, b) morfologi dan c) sintaksis, dan 2) aspek ekstra linguistik yaitu semantik (relasi makna sintagmatik dan paradigmatis).

Pada bagian ini, relasi sintagmatik dan paradigmatis akan dikaji dari sudut pandang kompetensi linguistik, sebagaimana diuraikan pada kedua poin di atas, yaitu, (1) aspek intra linguistik dan (2) aspek ekstra linguistik (semantik). Dalam aspek intra linguistik hubungan sintagmatik dan paradigmatis dianalisis satuan-satuan bahasa pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Sedangkan pada aspek semantik dianalisis makna sintagmatik dan paradigmatis pada satuan-satuan fonologis, yaitu fonem dan segmentasi atas satuan morfologis dalam proses internal kata yaitu satuan morfem dan afiks dan susunan kata dalam satuan sintaksis.

Yang pertama Aspek Intra Linguistik diantaranya :

##### **1. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Fonologi**

Menurut Chaer (2007:349) hubungan **sintagmatik pada tataran fonologi** tampak pada urutan fonem-fonem pada sebuah kata yang tidak

dapat diubah tanpa merusak makna kata itu. Umpamanya pada kata kita terdapat hubungan fonem-fonem dengan urutan /k, i, t, a/. Apabila urutannya diubah, maka secara semantis maknanya akan berubah atau tidak bermakna sama sekali. Contoh pada bagan berikut:

- k ↔ i ↔ t ↔ a
- k i a t
- k a t i
- k a i t
- i k a t

Hubungan **paradigmatik pada tataran fonologi** tampak pada contoh antara bunyi /r/, /k/, /b/, /m/, dan /d/ yang terdapat pada kata rata, kata, bata, mata dan data. Contoh pada bagan berikut, Chaer (2007:350):

- r a t a
- ↕
- k a t a
- ↕
- b a t a
- ↕
- m a t a
- ↕
- d a t a

Dari uraian data di atas hubungan **paradigmatik pada tataran fonemik** dapat dianalisis dimana fonem /r/ dalam kata rata mempunyai hubungan paradigmatik dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi sejenis lainnya seperti fonem /k/, pada kata “kata”, fonem /b/ pada kata “bata”, fonem /m/ pada kata “mata” dan fonem /d/ pada kata “data”.

## 2. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Morfologi

Chaer menyatakan hubungan paradigmatic pada tataran morfologi tampak pada contoh antara prefiks me-, di-, pe-, dan te- yang terdapat pada kata-kata merawat, dirawat, perawat, dan terawat, seperti tampak pada bagan berikut:

- me rawat
- ↕
- di rawat
- ↕
- pe rawat
- ↕
- te rawat

Dari contoh data di atas dapat dianalisis secara morfologis bahwa hubungan paradigmatis pada tataran morfologi antara prefiks me- , di- , pe- , dan te- merupakan hubungan urutan morfem-morfem pada suatu kata yang bersifat hubungan in absentia. Artinya dapat dipertukarkan (morfem me→di→pe→te), dan tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata-kata tersebut, seperti: rawat-me, rawat-di, rawat-pe, dan rawat-te, sama sekali tidak mempunyai hubungan makna secara paradigmatis.

Hubungan paradigmatis pada tataran morfologi yang bersifat hubungan in absentia dapat juga direalisasikan dengan hubungan beberapa urutan morfem-morfem, seperti morfem me-, di-, te-, pe- yang bisa dilekatkan pada kata leksikal morfem ‘rasa’ dalam formasi kata sebagai berikut:

- me- : merasa
- di- : dirasa
- te- : terasa
- pe- : perasa

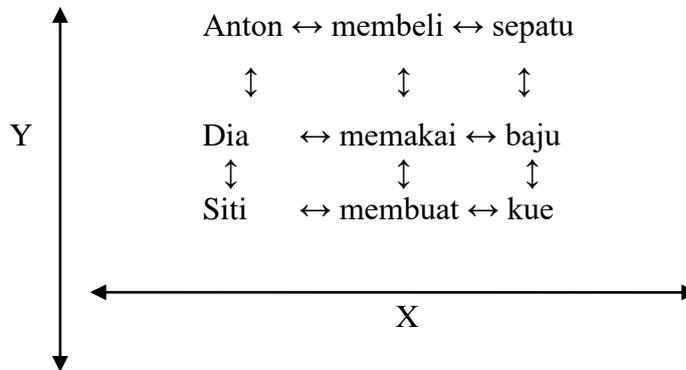
Morfem me- pada kata ‘merasa’ mempunyai hubungan paradigmatis dengan morfem di-, te-, dan pe-. Dengan pengertian bahwa morfem me- dapat dipertukarkan posisinya dengan morfem di-, te- dan pe- yang terdapat pada kata rasa.

### 3. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Sintaksis

Hubungan paradigmatis pada tataran sintaksis dapat dianalisis antara kata-kata yang menduduki fungsi subjek , predikat dan objek, sebagai berikut:

Anton	membeli	sepatu
↕	↕	↕
Dia	memakai	baju
↕	↕	↕
Siti	membuat	kue

Dari data diatas selanjutnya dapat digambarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatic sebagai berikut:



Keterangan:

X = Sintagmatik

Y = Paradigmatik

Pada tataran sintaksis dari data diatas urutan kata dalam kalimat tersebut, merupakan hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatic antara tiap satuan (bentuk) seperti yang tampak diatas dapat dipertukarkan dengan masing-masing satuan tersebut. Dengan kata lain dapat dianalisis dengan memberikan pilihan (konstituen-konstituen) dengan konstituen lainnya yang dapat dipertukarkan pada posisi masing-masing satuan secara keseluruhan sehingga bentuk in absentia dan bentuk in presentia dapat berfungsi dan bermakna secara hubungan tersebut. Seperti “Anton” yang menduduki posisi subjek dalam hubungan in absentia merupakan fenomena yang dapat dipertukarkan dengan pilihan posisi subjek yang sejenis nomina lainnya pada posisi yang sama. secara hubungan in presentia dalam kalimat tersebut dimana urutan kata seperti membeli↔sepatu; memakai↔baju; membuat↔kue; memasak↔nasi, masing-masing menduduki fungsi predikat dan objek.

Relasi sintagmatik pada tataran sintaksis dalam urutan beberapa kata dapat diubah tanpa mengubah makna dari kalimat tersebut. Perhatikan contoh yang disajikan berikut ini:

- a. Hari ini mungkin Ani mangkir ke sekolah  
Mungkin hari ini Ani mangkir ke sekolah

Ani hari ini mungkin mangkir ke sekolah

Ani hari ini ke sekolah mungkin mangkir

Hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis ada kemungkinan bermakna, tetapi ada kemungkinan tak bermakna sama sekali. Seperti contoh pada kalimat berikut.:

- b. Ani berbicara terus terang

Ani berbicara terang terus

Selanjutnya Chaer menyatakan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, berupa kata, frasa maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna dan pertentangan makna. Misalnya kesamaan makna yang terdapat pada uraian kalimat (a) di atas dan pertentangan makna yang terdapat pada uraian kalimat (b) di atas maupun kalimat yang sama sekali tak punya makna seperti uraian kalimat (c) di atas.

#### **E. Teknik Diagram Pohon**

*Tree Diagram* atau diagram pohon merupakan suatu teknik yang biasanya digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau konsep secara rinci demi mencapai tujuan bersama<sup>54</sup>. Diagram pohon juga dapat disebut dengan pohon analitis atau diagram hirarki. Diagram pohon diawali dengan menulis satu item kemudian bercabang menjadi dua atau lebih yang kemudian bercabang lagi sehingga membentuk seperti pohon yang banyak akan batang.

Dengan menggunakan diagram pohon, dapat mempermudah kita untuk *memecahkan* suatu masalah yang kompleks juga mempermudah untuk mendapatkan gambaran suatu masalah yang sedang dihadapi seperti, kasus penyelidikan juga menggunakan teknik diagram ini.

---

<sup>54</sup> Eris Kusnandi, "Pemecahan Masalah dengan Tree Diagram atau Diagram Pohon", <https://eriskusnadi.com/2012/01/30/tree-diagram-atau-diagram-pohon/> (diakses pada 19 September 2019, pukul 09.48)

a. Fungsi Diagram Pohon

Selain membantu dalam memecahkan solusi dari suatu masalah, *Tree Diagram* juga memiliki beberapa fungsi diantaranya,

1. Membantu dalam menemukan sebuah akar permasalahan
2. Untuk menganalisa suatu proses secara rinci
3. *Brainstorming* atau curah pendapat dalam menemukan sebuah solusi<sup>55</sup>
4. Menjelaskan langkah-langkah atau perincian kepada orang lain
5. Menjelaskan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan

b. Langkah-langkah Membuat Diagram Pohon

Tentu dalam membuat diagram pohon, kita tidak semena-mena dalam menentukannya. Ada beberapa langkah dalam membuat diagram pohon antara lain,

1. Membuat draft atau rancangan pernyataan sasaran (goal statement)

Langkah pertama dalam membuat diagram pohon hendaknya menentukan rancangan atau konsep berbentuk pernyataan rencana, masalah atau persoalan lain yang sedang diselidiki. Tulis persoalan tersebut pada bagian atas (untuk diagram pohon vertikal) dan pada bagian kiri (untuk diagram pohon horizontal).

2. Buatlah tim atau kelompok yang tepat

Sebuah tim atau kelompok perlu dibentuk agar dapat memudahkan kita dalam memecahkan solusi dari setiap permasalahan. Dan tim harus terdiri dari orang-orang yang mampu berpikir secara analitis, kemudian yang memiliki pengetahuan yang luas dan rinci terkait topik sasaran yang telah ditentukan. Biasanya satu tim terdiri dari empat sampai enam orang.

3. Membuat sub-sub sasaran

Dalam membuat sub-sub sasaran diperlukan *brainstorming* atau curah pendapat untuk membuat batang pertama dalam diagram

---

<sup>55</sup> Budi Kho, "Pengertian Diagram Pohon (Tree Diagram) dan Cara Membuatnya", <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-diagram-pohon-tree-diagram-cara-membuat-diagram-pohon/> (diakses pada 19 September 2019, pukul 09.22)

pohon. Hal ini berarti membuat rencana aksi pada level atau tingkatan pertama agar sasaran tercapai. Terus ulangi hal tersebut pada level-level selanjutnya yang lebih rinci sampai mendapatkan elemen fundamental seperti, komponen yang tidak dapat dibagi lagi, akar penyebab atau sampai tim mencapai batas keahlian mereka<sup>56</sup>.

4. Lakukan peninjauan

Lakukan pemeriksaan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam setiap level dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti, “apa” dan “mengapa” agar dapat menemukan akar permasalahan tersebut. Dan lakukan pemeriksaan secara berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan seperti diatas, hendaklah mengikuti langkah-langkah tersebut dalam memecahkan sebuah permasalahan.

---

<sup>56</sup> Eris Kusnandi, "Pemecahan Masalah dengan Tree Diagram atau Diagram Pohon", <https://eriskusnadi.com/2012/01/30/tree-diagram-atau-diagram-pohon/> (diakses pada 19 September 2019, pukul 09.51)

## BAB XI

### KAIDAH TRANSFORMASI

#### A. Kaidah Transformasi

Tata bahasa transformatif atau yang biasa disebut dengan kaidah transformasi adalah sebuah konsep kajian kebahasaan yang diperoleh oleh Noam Chomsky. Pada tahun 1957 Chomsky mengenalkan gagasan barunya melalui sebuah buku yang berjudul *Syntactic Structure*. Teori tata bahasa transformasi yang dikemukakan oleh Noam Chomsky telah mendapat perhatian besar dari para peminat tata bahasa di seluruh dunia, ada yang setuju serta berusaha memperkembangkannya, dan ada pula yang menolaknya.

Dalam sejarahnya, jelas terlihat bahwa teori ini mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga dapatlah dibeda-bedakan apa yang disebut:<sup>57</sup>

- a. First-generation transformasional grammar (tata bahasa transformasi generasi pertama) adalah istilah yang dipergunakan oleh Roderick A. Jacobs untuk menggambarkan teori generatif yang berlandaskan atau berdasarkan karya Chomsky "*Syntactic Structure*", yang melengkapi model pokok atau model utama tata bahasa transformasi dari saat itu sampai tahun 1962 bagi fonologi (Halle), 1963 bagi semantic (Katz and Fodor), dan 1964 bagi sintaksis (Katz and Postal).
- b. Second-generational transformasional grammar (tata bahasa transformasi generasi kedua) adalah istilah yang dipergunakan oleh Roderick A. Jacobs untuk melukiskan teori generatif yang berlandaskan atau berdasar pada karya Chomsky "*Aspects of The Theory of Syntax*".
- c. Semantic-based transformasional grammar (tata bahasa transformasi berdasarkan semantik) adalah suatu istilah yang dipergunakan bagi perubahan-perubahan yang berbau neo-transformasi bagi tata bahasa

---

<sup>57</sup> Henry Guntur Tarigan, "*Psikolinguistik*", (Bandung: 1986, ANGKASA), hal 4-7.

generatif, yang menerima dasar semantik bagi tata bahasa generatif yang menerima dasar semantik bagi sintaksis.

Teori transformasi merupakan salah satu aliran linguistik yang berasumsi bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah, bukan sebagai pembentukan kebiasaan, seperti yang diyakini oleh aliran strukturalisme dan didukung oleh behaviorisme. Chomsky berpendapat bahwa tujuan dari semua teori bahasa hendaknya dihubungkan dengan ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa yang ada di dalam akal si penutur bahasa, yakni semua kaidah pengetahuan bahasa menjadi patokan. Dengan pengetahuan kaidah bahasa itu menjadikan penutur bahasa tertentu bisa melahirkan dan menginovasikan semua kalimat-kalimat dengan benar di dalam bahasa yang dimaksud. Ia juga bisa menjauhkan dirinya dari melakukan kesalahan dalam membuat kalimat yang tidak benar.

Dalam sebuah pembelajaran, aliran ini berasumsi bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah bukan pembentukan kebiasaan. Aliran ini juga menjelaskan adanya struktur lahir dan struktur batin. Menurut aliran ini bahasa merupakan fitrah, maka belajar bahasa menurut aliran ini merupakan sebuah proses manusiawi yang menghendaki adanya aktualisasi potensi kebahasaan.<sup>58</sup>

Salah satu ciri tata bahasa generatif memang menerangkan kemungkinan hubungan struktural antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, dengan mengandalkan adanya tingkatan keilmubahasaan yang disebut *Transformasi*. Jadi, hubungan antara struktur batin dan struktur lahir itu adalah dengan mekanisme yang disebut transformasi, sehingga dapat digambarkan proses situ sebagai berikut:<sup>59</sup>



Tata bahasa transformasi adalah proses produksi kalimat melalui perantara kaidah-kaidah-kaidah transformasi yakni mengalihkan struktur

<sup>58</sup> I. Soetikno, "Pengantar Teori Linguistik", Jakarta: 1995, Gramedia Pustaka Utama, hal: 242-243.

<sup>59</sup> Samsuri, "Analisis Bahasa", (Jakarta: 1994, ERLANGGA), hal: 285.

dalam bahasa kepada struktur luar bahasa, kemudian struktur luar bahasa tersebut dianalisis.

Transformasi mencerminkan bagian dari pengetahuan si penutur secara potensial tentang hubungan antar kalimat yang memiliki pola dasar yang berbeda. Membedakan kalimat aktif (al-jumlah al-mabniyah lil ma'lum) dengan kalimat pasif (al-mabni-yah lil majhul), kalimat afirmatif dan kalimat pengingkaran, kalimat berita dan kalimat perintah serta kalimat tanya – mengacu kepada pengetahuan penutur asli tentang struktur itu. Misalnya :

فحص محمد الكتاب وفحص الكتاب، محمد لم يفحص الكتاب والكتاب لم يفحص، هل فحص محمد الكتاب؟

Kaidah transformasi mengubah struktur batin yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah kategori menjadi struktur lahir. Karena struktur batin ini telah memiliki semua unsure yang diperlukan untuk interpretasi semantic dan fonologis, maka kalimat yang berbeda artinya, akan mempunyai struktur yang batin yang berbeda pula. Perbedaan arti ini biasanya tercermin di dalam perbedaan morfem, urutan morfem, dan jumlah morfem yang digunakan. Ada kalimat yang jumlah morfemnya sama, bunyi dan urutannya sama, tetapi mempunyai arti yang berbeda. Kalimat-kalimat yang meragukan seperti ini tentu memiliki struktur dalam yang berbeda.<sup>60</sup>

## B. Struktur Lahir dan Struktur Batin

Teori transformasional telah memisahkan sebuah bahasa menjadi dua bagian yaitu struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam adalah tempat terjadinya proses berbahasa yang sesungguhnya/ secara mentalistik sedangkan struktur luar adalah wujud lahiriah yang ditransformasikan dari struktur dalam. Jadi seperti kalimat “*saya sudah makan, أكلت*” merupakan struktur luar yang ditransformasikan dari satu struktur dalam yang sama. Hubungan antara struktur dalam dan struktur luar menentukan makna suatu kalimat. Hubungan yang teratur dengan perantaraan kaidah-kaidah

---

<sup>60</sup> Abdul Chaer, “*linguistic Umum*”, (Jakarta: 2012, RINEKA CIPTA), hal: 367.

transformasi itu, baik sengaja atau tidak sengaja akan berpengaruh hingga ke struktur luar bahasa. Hubungan kedua struktur ini dinamakan transformasi.

Struktur dalam adalah struktur kalimat itu berada di dalam otak penutur sebelum diucapkan. Sedangkan struktur luar adalah struktur kalimat itu ketika diucapkan dan dapat didengar. Jadi, bersifat konkret. Telah kita amati bahwasannya ada kalimat-kalimat dalam suatu bahasa yang berbeda dari segi strukturnya, tetapi sama dari maknanya. Sebaliknya, ada juga kalimat-kalimat yang tersusun dari struktur yang sama, kosa kata yang sama, dan posisinya tidak berubah. Namun kalimat-kalimat itu mengandung beberapa makna. Hal inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan antara dua jenis struktur, yaitu struktur batin dan struktur lahir. Struktur batin ialah struktur yang mencakup hasil kaidah-kaidah struktur frasa/kalimat saja, sedangkan struktur lahir mencakup hasil penggunaan semua kaidah transformasi yang memungkinkan dalam bahasa tertentu. Kaidah transformasi berfungsi mengubah struktur kalimat dalam suatu bahasa yang terdiri atas pemberian struktur batin dan struktur lahir serta kaidah transformasi yang menghubungkan keduanya.

Teori transformatif generatif menganggap fonologi sebagai rabithah (penghubung) yang menghubungkan struktur batin dengan struktur lahir. Karena itu, pemerian bahasa mengkaji unsur lainnya, yaitu unsur fonologi. Perangkat kaidah fonologi mengubah hasil struktur lahir ke dalam untaian-untaian bunyi terucap dan tertulis. Kaidah tulis membantu dalam mereproduksi untaian tulisan kata-kata tertulis. Dan lesikon mencakup perwujudan bentuk-bentuk fonologi kata. Akan tetapi bentuk-bentuk ini bisa berubah, apabila terletak dalam konteks tertentu.

Ini berarti bahwa teori transformatif generatif menyusun kaidah-kaidah sebagai berikut: <sup>61</sup>

- 1) Kaidah dasar, yaitu kaidah yang dengan tuntutannya tersusunlah kalimat dalam struktur batin (dalam).

---

<sup>61</sup> <https://herasukses.wordpress.com/2012/05/15/aplikasi-aliran-transformatif-generatif-dalam-pembelajaran-bahasa-arab-2>.

- 2) Kaidah transformasi, yang berfungsi mengubah struktur batin (dalam) ke dalam struktur lahir (luar).
- 3) Kaidah fonologi, yang berfungsi mengubah morfem-morfem mentalistik ke dalam satuan-satuan fonologi.

Seperti contoh lafadz yang telah disinggung di atas, lafadz فحص محمد dan lafadz فحص الكتاب. Dari segi kosa kata dan strukturnya sama, akan tetapi kedua kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. Jadi lafadz yang memiliki struktur batin yang sama terkadang berbeda struktur lahirnya.

### C. Kaidah Wajib dan Kaidah Manasuka

Teori transformatif-generatif lebih mementingkan pembatasan kaidah yang menghasilkan turunan kalimat dasar, kemudian kaidah yang membantu dalam perluasan kalimat atau pembentukan kalimat majemuk yang terdiri dari 2 (dua) kalimat atau lebih. Kita akan berupaya menerapkan kedua jenis kaidah ini dalam bahasa Arab.<sup>62</sup>

#### 1. Kaidah wajib bahasa Arab

Apabila kita berupaya menerapkan teori ini dalam bahasa Arab, maka pertama-tama kita harus membagi kalimat bahasa Arab ke dalam jumlah fi'liyah (kalimat verbal) dan jumlah ismiyah (kalimat nomina). Jadi, kita menolak konsep yang dipandang oleh sebagian orang bahwa jumlah ismiyah adalah dasar bagi jumlah fi'liyah berdasarkan penerapan teori ini.

Dalam jumlah ismiyah disusun kaidah sebagai berikut :

- ١- ج \_\_\_ تركيب اسمي + تركيب وصفي (اسمي)
- ٢- \_\_\_ تركيب وصفي (اسم) + صفة (اسم) + (تنوين)
- ٣- \_\_\_ تركيب اسمي \_\_\_ ال + اسم (اسم علم أو ضمير) + (تابع)

Apabila kita berupaya menganalisis beberapa kalimat berdasarkan kaidah ini, maka kita analisis kalimat berikut :

<sup>62</sup> <https://herasukses.wordpress.com/2012/05/15/aplikasi-aliran-transformatif-generatif-dalam-pembelajaran-bahasa-arab-2>.

(مُجَدِّدٌ طَالِبٌ)

جُمْلَةٌ اسْمِيَّةٌ

تَرْكِيْبٌ اسْمِيٌّ تَرْكِيْبٌ (تَعْْبِيْرٌ) وَصْغِيٌّ

اسْمٌ عَلْمٌ اسْمٌ فَاعِلٌ مَنْوُنٌ

مُجَدِّدٌ طَالِبٌ

Dalam jumlah fi'liyah tersusun kaidah-kaidah sebagai berikut :

١. ج \_\_\_ تَرْكِيْبٌ فَعْلِيٌّ + تَرْكِيْبٌ اسْمِيٌّ

٢. التَّرْكِيبُ الْاسْمِيُّ \_\_\_ اسْمٌ (ضَمِيْرٌ ظَاهِرٌ أَوْ مُسْتَتَرٌ) + (تَابِعٌ)

٣. التَّرْكِيبُ الْفَعْلِيُّ \_\_\_ فَعْلٌ

Contoh-contoh kalimat ini antara lain :

أَكَلَ الْوَلَدُ، أَكَلْتُ، أَكَلِ.

Analisis kalimat (أَكَلَ الْوَلَدُ) :

جُمْلَةٌ فَعْلِيَّةٌ

تَرْكِيْبٌ فَعْلِيٌّ تَرْكِيْبٌ اسْمِيٌّ

أَكَلَ الْوَلَدُ الْوَلَدُ

Analisis kalimat (أَكَلْتُ) :

جُمْلَةٌ فَعْلِيَّةٌ

تَرْكِيْبٌ فَعْلِيٌّ تَرْكِيْبٌ اسْمِيٌّ

أَكَلْتُ ضَمِيْرٌ الرِّفْعِ الْمَتَّصِلُ وَهُوَ التَّاءُ الْمَتَّحِرَّةُ

Analisis kalimat (أَكَلْتُ) :

جُمْلَةٌ فَعْلِيَّةٌ

تَرْكِيْبٌ فَعْلِيٌّ تَرْكِيْبٌ اسْمِيٌّ

أَكَلْتُ مُسْتَتَرٌ

Memperluas kalimat dasar/inti:

Tatkala kalimat verbal dasar (jumlah fi'liyah assasiyah) yang dinamakan kalimat predikatif (jumlah isnad) itu diperbesar, maka kita perhatikan verbanya (fi'ilnya). Verba itu bisa intransitif (lazim) dan bisa juga transitif (muta'addi). Kalimat yang mengandung verba intransitif tidak diperluas dengan perantara objek. Adapun kalimat yang mengandung verba transitif dapat menerima objek atau sebagaimana pendapat para pakar sintaksis (ahli nahwu):

يتعدي الفاعل الى المفعول به.

Dengan demikian kita dapat memberikan struktur kalimat verbal (jumlah fi'liyah) sebagai berikut :

١. - ج - تركيب فعلي + تركيب اسمي NP + VP --- S

٢. - تركيب اسمي - اسم (ضمير/ظاهر) (PRO) N --- NP +

٣. - تركيب فعلي - VP ---

(أ) INT V فعل لازم (A)

(ب) TRANST V فعل متعد + اسم (B)

Contoh-contoh :

١. - قام الولد

٢. - كتب الولد الدرس

Analisis kalimat nomor 1 :

جملة فعلية

تركيب فعلي تركيب اسمي

فعل اسم

قام الولد

ال ولد

Analisis kalimat nomor 2 :

جملة فعلية

٢ ١

(أ) (ب)

كتب الولد الدرس

## 2. Kaidah manasuka bahasa Arab

Hingga sekarang kita telah berbicara tentang qawa'id ijbariyah (kaidah wajib) yang dapat menghasilkan bentukan kalimat predikatif atau kalimat dasar, baik kalimat nominal (jumlah ismiyah) maupun kalimat verbal (jumlah fi'liyah). Manakala kita bedakan dua verba, intransitif dan transitif, maka kita dapati bahwa verba transitif adalah verba yang mengandung objek. Di samping kaidah tadi, ada kaidah manasuka (qawa'id ikhtiyariyah) yang digunakan untuk:

- a) menjelaskan atau mengkhususkan kejadian/peristiwa yang ditunjukkan oleh verba atau tensisnya.
- b) menjelaskan nisbat dalam hubungan predikatif, yaitu membuatnya sebagai hubungan nisbat.
- c) menjelaskan taba'iyah (na'at, taukid, athaf dan badal).

Frasa-frasa yang memberikan makna takhsis terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu 1) frasa yang mengkhususkan kejadian, yaitu salah satu dari kedua makna verba (intransitif dan transitif), frasa-frasa ini berkaitan dengan frasa verba dan 2) frasa yang mengkhususkan frasa nomina yang disandarkan kepada verba, yaitu subjek atau mengkhususkan objek; frasa-frasa ini berkaitan dengan subjek (fa'il) atau objek (maf'ul bih).

1. Frasa yang mengkhususkan kejadian/ peristiwa, yaitu:

- a) Maf'ul mutlaq, seperti : أكلت أكلا.
- b) Maf'ul li ajlih, menjelaskan sebab terjadinya verba, seperti : ضربت ابني تأديا.
- c) Maf'ul ma'ah, menunjukkan pernyataan, yaitu isim (nominal) yang dinashabkan sesudah واو yang berarti مع (beserta), seperti : سرت ومجدا.
- d) maf'ul fih (zaraf), membatasi waktu atau tempat kejadian/ peristiwa yang ditunjukkan oleh fi'il (verba), seperti : قابلت مجدا أمام المسجد قابلت زيدا يوم الجمعة

2. Frasa yang memberikan makna takhsis (pengkhususan) pada frasa nomina (tarkib ismi) yang disandarkan kepada fi'il (verba), yaitu fa'il (subjek) atau memberi pengertian takhsis terhadap maf'ul bih (objek), yaitu :

- a) Hal, menjelaskan keadaan perilaku subjek atau objek. Hal yang menjelaskan keadaan perilaku subjek, misalnya : جاء زيد ضاحكا, sedangkan hal (الحال) yang menjelaskan keadaan perilaku/cara maf'ul bih, seperti : شاهدت أخي ماشيا.
- b) Tamyiz, menjelaskan ketaksaan yang terkandung dalam fa'il (subjek) atau maf'ul bih (objek) atau khabar mubtada muakhhkar.

Contoh-contoh :

١. - طاب زيد نفسا

٢. - غرست الأرض شجرا

٣. - عندى شبر أرضا

- c) Istisna, memberi pengertian mengecualikan sesuatu dari fa'il atau maf'ul atau khabar

Contoh-contoh :

١. قام القوم الا زيدا

٢. ضربت الطلاب الا مُحَمَّدًا

٣. الطلاب حاضرون الا مُحَمَّدًا

4. Frase-frase yang memberi pengertian nisbat adalah jar dengan majrurnya atau mudaf dengan mudaf ilaihnya.

a) Al-Jarr ma'a majrurihi

b) Al-Mudaf wal mudaf ilaih : Misalnya : كتاب الطالب مفيد

5. Frase-frase yang memberi pengertian taba'iyah adalah na'at, taukid, athaf dan badal.

a) Na'at, memberi pengertian mengkhususkan man-'utnya, seperti: مررت بزید الخياط

atau mencela man'utnya, seperti (فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم) atau menaruh rasa kasih sayang, seperti : مررت بزید المسكين : atau menegaskan man'utnya, seperti firman Allah SWT : (فاذا نفخ في الصور نفخة واحدة).

b) 'Athaf, ada dua macam, yaitu 'athaf bayan dan 'athaf nasaq.

- 'Ataf bayan adalah tabi' jamid yang menyerupai sifat dalam menjelaskan matbu'nya dan ketiadaan berdiri sendiri. Ia sesuai dengan matbu'nya dalam hal i'rab, ta'rif, tankir, jenis dan 'adadnya. Misalnya, firman Allah SWT :

(توقد من شجرة مباركة زيتونة) (ويسعى من ماء صديد)

- 'Ataf nasaq, yaitu tabi' yang memakai salah satu huruf athaf, seperti: جاء زيد وعمرو

c) Taukid, terbagai atas dua bagian, yaitu : taukid lafdzi dan taukid ma'nawi.

- Taukid ma'nawi, seperti جاء الراكب كله

- Taukid Lafdhi, yaitu pengulangan kata pertama, seperti firman Allah SWT : (إذا دكت الأرض دكا دكا)
- d) Badal, ada empat macam yaitu:
- badal al-kull min al-kull, yaitu badal yang sesuai dengan mubdal minhunya, sama maknanya, seperti : مررت بأخيك زيد
  - badal al-ba'dh min al-kull, seperti: أكلت الرغيف ثلثه
  - Badal isytimal, yaitu yang menunjukkan suatu makna dalam matbu'nya, seperti : أعجبنى زيد علمه
  - Badal gholad, seperti: جاء محمد البقر

## BAB XII

### SEMANTIC/علم الدلالة

#### A. Pengertian Semantik

Definisi semantik secara etimologi “*semantic*” (bahasa Indonesia) di serap dari bahasa Inggris yaitu berarti studi tentang makna. Dalam beberapa literatur bahasa Arab disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu: علم الدلالة dan علم المعنى bahkan disebut سيمانتيك : sebagai kata penguatan dari bahasa Inggris (*semantic*) atau bahasa Prancis (*semantique*). Istilah semantik pertama kali muncul pada tahun 1883 M. oleh ilmuwan Prancis yang bernama Breal melalui artikelnya yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles du langage*”.

Dalam pengertian terminologi semantik “Sebuah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Dalam pengertian terminologi, semantik adalah sebuah system dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. “Verhaar mengatakan, semantik adalah ”teori makna” atau “teori arti”.

Beberapa definisi di atas terhimpun dalam definisi semantik (علم الدلالة) yang dikemukakan oleh Umar, yaitu:

بأنه دراسة المعنى, أو العلم الذي يدرس المعنى, أو ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية المعنى.

“Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.”

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa semantik adalah bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya.

#### B. Ruang Lingkup Semantik

Selain semantik dalam studi tentang makna ada pula bidang studi yang disebut semiotika (sering juga disebut semiology dan semasiology) bedanya jika semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa

maka semiotika objek studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda.

Juga sudah disebutkan bahwa semantik adalah cabang linguistic yang meneliti atau mempelajari makna bahasa. Bahwa bahasa itu terdiri dari jumlah tataran yang bila diurutkan dari yang terkecil adalah tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Persoalan semantik atau makna ada pada semua tataran linguistik, kecuali fonetik. Fonologi, morfologi dan sintaksis selalu berkaitan dengan makna. Dari sisi ini semantic kurang tepat dikatakan sebagai bagian dari tataran linguistik. Karena semantic berada pada semua tataran linguistik. Tetapi dari sisi lain persoalan makna (semantik) menjadi bagian dari pembahasan linguistik.

Semantik menyentuh berbagai tataran linguistik kecuali fonetik. Pada sintaksis terdapat fungsi, kategori dan peran dan didalamnya timbul makna yang disebut Semantik Gramatikal. Sama seperti morfologi juga mengandung semantic gramatikal. Dalam fonologis tidak punya semantik tetapi berfungsi membedakan makna. Di dalam leksikon mengandung semantik leksikal. Sedangkan fonetik tidak mempunyai semantik.

Tataran fonologi lazim dibagi menjadi 2, yaitu: fonetik dan fonemik. Satuan dalam studi fonetik adalah fone (bunyi bahasa). Fon ini tidak bermakna dan tidak dapat membedakan makna kata oleh karena itu pada tingkat fonetik ini tidak ada studi dan masalah semantik. Satuan dalam tataran fonemik adalah fonem, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Meskipun fonem ini dapat membedakan makna kata tetapi sesungguhnya fonem itu sendiri tidak memiliki makna. Oleh karena itu pada tataran fonemik ini tidak ada persoalan semantic atau dalam kata lain, fonemik tidak menjadi object studi semantic namun dalam hal ini perlu diketahui adanya fonem-fonem bermakna yang disebut *fonem*.

Pada tataran sintaksis juga ada masalah semantic karena semua satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa dan kalimat memiliki makna dan di dalam proses penyusunan satuan-satuan itu pun lahir juga makna-makna baru yang

juga disebut makna gramedikal. Sebab sintaksis juga berada dalam lingkup gramedika.

Di dalam tataran kebahasaan, Wacana merupakan tataran dan satuan kebahasaan yang tertinggi, lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang lengkap tersusun dari kalimat atau kalimat-kalimat. Makna wacana biasanya bukan berasal dari satuan-satuan keahasaannya saja tetapi juga ditentukan oleh konteks budaya atau sosial yang menyertai kehadiran wacana itu.

### **C. Klasifikasi Makna**

Makna merupakan istilah yang paling abigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Dalam *the meaning of meaning*, Ogden dan Recharde mengumpulkan tidak kurang dari enam belas definisi yang berbeda bahkan menjadi 23 jika tiap bagian kita pisahkan. Sejak itu banyak penggunaan baru, implisit atau eksplisit, ditambahkan pada peningkatan keambiguan tersebut, dan dimata sejumlah pakar istilah itu telah menjadi tidak dapat di pakai lagi bagi tujuan-tujuan ilmiah.

Dalam banyak hal kita membedakan pemakaian antara makna dan arti. Keduanya seolah-olah bersinonim dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, bahwa makna adalah yang pertama arti: ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan kuno itu. Yang kedua maksud pembicaraan atau penulis. Yang ketiga pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Dari penjelasan diatas jelas bahwa makna bersinonim dengan arti.

Ahli-ahli lain membedakan makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan semantic gramatikal disebut sengan tata bahasa yang dibagi menjadi dua yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata,serta proses-proses pembentukannya sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar yaitu frase,klausa dan kalimat. Dan juga

semantic kalimat menurut Verhar semantic kalimat ini membicarakan tentang hal-hal seperti soal topikalosasi kalimat yang merupakan masalah semantic namun bukan masalah ketata bahasaan.

Klasifikasi makna mencakup beberapa ragam makna yaitu makna laksikal dan ,makna gramatikal, makan konstektual dan makna asosiatifm makna denotatife dan makna konotatif, makna kata dan istilah, makna lugas dan kias.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna ini didasarkan pada object yang diteliti yakni makna-makna yang ada pada tataran leksikon dan makna-makna yang ada pada tataran gamedika atau juga berdasarkan jenis semantiknya yaitu semantic leksikal dan semantik gamedikal.

Makna leksikal dadapay pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil referensi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata di dalam kehidupan kita. Contohnya: “*Kepalanya hancur terkena pecahan granat dan Beliau baru diangkat menjadi kepala sekolah*”. Dalam kalimat ini kata kepala bukan dalam arti leksikal. Sedangkan kata yang berarti makna leksikal contoh.” Ibu *memetik sekuntum mawar*”.

Makna leksikal biasanya dipertetangkan dengan makna gamedikal. Kalau makna lekiskal berkenan dengan makna yang dimiliki oleh sebuah laksa atau sebuah kata konteksnya maka makna grametikdal adalah makna yang terjadi atau muncul di dalam suatu proses grametika seperti peoses afiksasim proses reduplikasi atau proses komposisi. Contohnya: “ Batu berat terangkat juga oleh adik” Dan “*Ketika balok bolak itu ditarik, papan terangkat keatas:*” bermakna grametikal yang arinya *tidak sengaja*.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif yakni makna yang dimilikinya secara inheran yang sebenarnya sama saja dengan yang kita sebut diatas sebagai makna lesikal sedangkan makna konotatif apabila pada kata itu ada nilai rasa baik

nilai rasa positif, menyenangkan atau bernilai rasa negative atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi.

Dalam banyak buku pelajaran tampaknya pengertian konotasi ini yang dikatakan sebagai makna tambahan, sudah sangat jauh bergeser dari masalah nilai rasa. Sebab semua kata yang bermakna kias atau yang bukan makna denotasinya disebut makna konotasi. Contohnya: “*bagaimana asal mula kejadian itu masih gelap*”. Kalimat ini bermakna konotasi sedangkan dalam kalimat “*jangan membaca diruang yang gelap itu.*” Adalah makna denotatif.

c. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna kata yang sesuai dengan referennya atau yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun, jadi sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna denotatif dan leksikal sedangkan makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan diluar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan makna suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan keberanian. Makna asosiasi ini sesungguhnya sama dengan lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti berurusan juga dengan nilai rasa kata maka kedalam makna sosial ini termasuk juga makna konotatif.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaan makna kata dan makna istilah berkaitan dengan tepat tidaknya makna sebuah satuan ujaran bisa juga berkenaan dengan penggunaan kata atau satuan ujaran secara umum atau secara khusus. Didalam percakapan umum sering kali kata-kata ini digunakan secara cermat sehingga makna bersifat umum.

Makna kata yang maknanya masih bersifat umum maka yang disebut istilah memiliki makna yang sudah pasti dan tetap contoh

“*Tangannya terkilir*” dan “*Lengannya terkilir*” . Lengan dan tangan dalam bahasa umum dianggap sebagai 2 buah kata yang bersinonim karena dianggap maknanya sama. Namun sebenar dalam bidang kedokteran makna lengan dan tangan adalah berbeda.

e. Makna lugas dan Kias

Makna lugas adalah makna sebuah kata yang sebenarnya makna asli atau makna apa adanya jadi sesungguhnya makna luga ini sama saja dengan makna leksikal, makna denotative atau makna konseptual. Contoh: “*Anaknya memang nakal sekali*” makna ini termasuk makna lugas.

Sedangkan makna kias adalah makna yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Contoh: “*Meskipun dia berenang dalam kekayaan tetapi hidupnya tidak bahagia*” makna berenang termasuk dalam makna kias. Karena biasanya orang berenang di air tetapi dalam makna kias tersebut diartikan berenang dalam tumpukan harta.

Fayez Dayyah dalam bukunya menyebutkan empat macam makna (dilalah), yakni;

▪ Dilalah asasiyyah

Dilalah asasiyyah adalah makna dasar yang terkandung dalam satu kata bagaimanapun kata itu digunakan dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan perubahan sharfi dan isytiqaqnya. Contoh kata: طحن menunjukkan makna kegiatan atau gerakan untuk menjadikan biji-bijian menjadi tepung (menggiling).

▪ Dilalah nahwiyah

Dilalah nahwiyah yaitu mana yang didasarkan pada susunan gramatika. Sesungguhnya kata menuntut batasan dan muncul sebagai bagian dari kehidupan pikir dan sosial ketika ditempatkan dalam susunan gramatikal, dan mempunyai hubungan fungsi seperti sebagai fa’il, maf’ul, hal, na’at, idhafat, tamyiz, dan dzaraf. Contoh: خطبت الطحان في شأن تحسين عمله وزيادة مقدار إنتاجه

Kata الطحان kedudukan tarkibnya sebagai maf'ul bih muncul sebagai bentuk hubungan sosial yaitu tempat saling mengingatkan dan tanggung jawab.

- Dilalah sharfiyyah

Dilalah sharfiyyah yaitu makna yang didasarkan pada bentuk kata. Misalnya, kita ketahui bahwa fi'il dibatasi sesuai dengan bentuk, kejadian, & waktu, lalu dibarengi dengan orang yang mengerjakannya (طحن - يحطن - سيحطن - إطحان). Kata طحان menunjukkan isim fa'il dengan sifah mubalaghah; kata مطحون menunjukkan sesuatu yang digiling; kata طحونة & طحانة menunjukkan makna alat penggiling. Bahkan sebagian bentuk dikhususkan menunjukkan bagian fisik manusia yang berhubungan dengan proses pemindahan atau perubahan dari sesuatu yang kasar menjadi lembut. Oleh karenanya, kata طواحن, seperti yang disebutkan penulis Lisan al-'Arab, menjadi bisa yang berarti gigi manusia dengan kata mufradnya طحينة. Sementara itu Al-azhari mengatakan bahwa setiap gigi dari adras adalah طحينة.<sup>63</sup>

- Dilalah siyaqiyyah

Dilalah siyaqiyyah mauqi'iyah yaitu makna suatu kata terkadang mengalami perkembangan sesuai dengan aturan-aturan yang terjadi dalam perkembangan lafadzh dan makna dengan berlalunya waktu, adanya ruang lingkup ilmiah, sosial dan seni.

Ahmad mukhtar dalam bukunya Ilmu al-dilalah menyebutkan bahwa makna terdiri dari lima jenis.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lisan al-'Arab, Maddah (tohana).

<sup>64</sup> Ahmad Mukhtar, Ilm al-Dilalah, 'Alam al-kutub, Qahirah, 1993, h. 36-39

## **BAB XIII**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Relasi Makna**

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kecakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, ambiguiti dan redundansi.

##### **1. Sinonim ( الترادف )**

Sinonim: hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Relasi sinonim ini bersifat dua arah, maksudnya jika ujaran A bersinonim dengan B maka B bersinonim dengan A Contoh : benar = betul, sama dengan betul = benar. Contoh lainnya seperti **جلس** dan **قعد** , keduanya berarti “duduk”.

Faktor ketidaksamaan dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis adalah :

- a. Faktor waktu, contoh : hulubalang dan komandan
- b. Faktor tempat, contoh : saya dan beta
- c. Faktor keformalan, contoh : uang dan duit
- d. Faktor sosial, contoh : saya dan aku
- e. Faktor bidang kegiatan, contoh : matahari dan surya
- f. Faktor nuansa makna, contoh : melihat, melirik, menonton

##### **2. Antonim ( التضاد )**

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah suatu ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lain. Misalnya **الأبيض** (putih) berlawanan

dengan kata الأسود (hitam), المملآن (penuh) berlawanan dengan kata الفراغ (kosong), المولى (tuan) berlawanan dengan kata العبد (budak), البصر (yang bisa melihat) berlawanan dengan kata الأعمى (yang buta), dan lain sebagainya.

### 3. Polisemi ( الاشتراك اللفظ )

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aliran arti. Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan kamus) adalah makna leksikal, makna denotatif dan makna konseptualnya. Yang lainnya adalah makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna pada polisemi masih berkaitan satu sama lain. Kata “ الخال ” misalnya, bisa berarti: paman, tahi lalat di wajah, awan, dan onta yang gemuk.

Contoh:

- a) Rambut di *kepala* nenek sudah putih. (Kepala yang berarti bagian tubuh yang bagian atas)
- b) Pak Harjo adalah seorang *kepala* sekolah. ( Kepala yang menyatakan pimpinan)
- c) *Kepala* surat biasanya berisi nama dan alamat kantor. ( kepala menyatakan kop surat)

### 4. Homonimi

Homonim adalah dua kata kebetulan bentuk, ucapan, tulisannya sama tetapi beda makna.

Contoh :

1. Memukul = ضَرَبَ
2. Mengepung
3. Memikat
4. Menentukan

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبَهُ بِالْعَصَا

الْجُنُودُ يَضْرِبُونَ عَدُوَّهُمْ فِي الْحَرْبِ

Pada kalimat ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبَهُ بِالْعَصَا (Muhammad memukul anjingnya dengan tongkat), pada kata ضَرَبَ memiliki arti memukul. Namun lain halnya dengan kata ضَرَبَ pada kalimat الْجُنُودُ يَضْرِبُونَ عَدُوَّهُمْ فِي الْحَرْبِ (tentara mengepung musuhnya dalam perang), di sini ضَرَبَ diartikan mengepung, bukan memukul. Sehingga kita dapat menyimpulkan arti dari kata tersebut dengan melihat konteks kalimat.

Contoh lainnya:

- Bisa :
1. Bisa yang berarti racun,
  2. Bisa yang berarti dapat atau mampu.

Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah dua kata yang mempunyai kesamaan bunyi tanpa memperhatikan ejaannya, dengan makna yang berbeda.

Contoh :

1. Bang : sebutan untuk saudara laki-laki,
2. Bank : tempat penyimpanan dan pengkreditan uang.

Homograf adalah dua kata yang memiliki ejaan sama, tetapi ucapan dan maknanya beda.

Contoh :

1. Apel : buah,
2. Apél : rapat, pertemuan.

Masalah lain dari homonimi yang cukup ruwet adalah perbedaannya dengan polisemi. Ada cara untuk menentukan homonimi dengan polisemi. Patokan pertama adalah dua buah bentuk ujaran atau lebih yang kebetulan sama, dan maknanya tentu berbeda, sedangkan polisemi sebuah ujaran yang memiliki makna lebih dari satu. Makna dalam polisemi meski berbeda tetapi masih dapat dilacak secara etimologi dan semantik bahwa makna itu masih mempunyai hubungan.

## 5. Hiponimi

Hiponim adalah sebuah bentuk ujaran yang mencakup dalam makna bentuk ujaran lain. Relasi makna bersifat searah.

Contoh:

1. Antara kata jeruk dengan kata buah. Disini makna kata jeruk tercakup dalam kata buah, tetapi buah bukan hanya jeruk tapi bisa juga apel, mangga, pepaya dan jambu.

2. زَهْرَةٌ = وَرْدٌ  
سَخْلَبٌ  
خُرَامِيٌّ

Hipernim adalah bagian dari hiponim. Dengan kata lain jika jeruk berhiponim dengan buah, maka buah berhipernim dengan jeruk. Ada juga yang menyebut hiponim dengan superordinat. Sedangkan hubungan antar jeruk, apel, mangga, dan jenis buah lainnya adalah kohiponim

## 6. Ambiguiti atau Ketaksaan

*Ambiguitas* adalah gejala yang terjadi akibat kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tergantung jeda dalam kalimat. Umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena bahasa tulis unsur suprasegmentalnya tidak dapat digambarkan secara akurat.

Contoh: Buku sejarah baru. Dapat diartikan (1) buku sejarah yang baru. Dapat juga bermakna (2) buku tentang sejarah baru.

*Ketaksaan* dapat juga terjadi bukan karena tafsiran gramatikal yang berbeda tetapi karena masalah homonimi, sedangkan konteksnya tidak jelas.

Contoh: Kami bertemu paus. Dapat ditafsirkan, (1) ikan paus, dan (2) pemimpin agama katolik di Roma.

Ada juga ketaksaan yang terjadi dalam bahasa lisan, meskipun intonasinya tepat. Ketaksaan dalam bahasa lisan biasanya adalah karena ketidakcermatan dalam menyusun kontruksi beranforis. Contoh: Ujang dan Doni bersahabat karib. Dia sangat mencintai istrinya. Dapat ditafsirkan (1) ujang mencintai istri ujang, (2) Ujang mencintai istri Doni,

(3) Doni mencintai istrinya, dan (4) Doni mencintai istri Ujang. Ketaksaan ini terjadi karena kata ganti dia dan nya tidak jelas mengacu pada siapa.

## 7. Redundansi

Redundansi adalah berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Contoh: Hamid mengenakan topi berwarna ungu, tidak akan berbeda maknanya dengan Hamid bertopi ungu.

Memang dalam ragam bahasa baku kita dituntut untuk menggunakan kata-kata secara efisien, sehingga kata berlebihan, sepanjang tidak mengurangi atau mengganggu makna (lebih tepat informasi), harus dibuang, tetapi dalam analisis semantik, setiap penggunaan unsur segmental dianggap membawa makna masing-masing.<sup>65</sup>

## B. Perubahan Makna

Dalam perubahan makna selalu ada hubungan (asosiasi) antara makna lama dan makna baru, tidak peduli apapun yang menyebabkan perubahan itu terjadi. Dalam beberapa hal, asosiasi bisa begitu kuat untuk mengubah makna dengan sendirinya, sebagian lagi asosiasi itu hanyalah suatu wahana untuk suatu perubahan yang ditentukan oleh sebab-sebab lain tetapi bagaimanapun suatu jenis asosiasi akan selalu mengalami proses. Dalam pengertian ini asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna.

Dalam sejarah ilmu semantik, teori asosiasi muncul dalam dua bentuk. Beberapa dari ahli semantik awal mengakui suatu asosiasinisme yang sederhana, mereka mencoba menjelaskan perubahan makna sebagai hasil asosiasi antara kata-kata yang diisolasi (berdiri sendiri). Pada beberapa dekade terakhir suatu pandangan yang lebih maju berdasarkan prinsip-prinsip struktural telah meluas, perhatian telah berubah dari kata-kata tunggal

---

<sup>65</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal. 297-310

menjadi satuan-satuan yang lebih luas yaitu yang disebut “medan asosiatif” yang mencakupi kata-kata tersebut.

**a) Sebab-sebab Perubahan Makna**

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna suatu kata. Diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>66</sup>

1) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

Dalam hal ini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh perubahan makna kata sastra dari makna tulisan sampai pada makna karya imajinatif adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra yang tadinya “bermakna buku yang baik isinya dan baik bahasanya” menjadi berarti “karya yang bersifat imajinatif kreatif”.

2) Perkembangan Sosial Dan Budaya

Dalam perkembangan sosial dan budaya kemasyarakatan turut memengaruhi perubahan makna. Sebagai contoh kata saudara dalam bahasa sansekerta bermakna seperut atau satu kandungan. Sekarang kata saudara walaupun masih juga digunakan dalam artian tersebut tapi juga digunakan untuk menyebut siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Hal ini terjadi pula pada hampir semua kata atau istilah perkerabatan seperti bapak, ibu, kakak, adik . Penyebab perubahan makna ini dimungkinkan disebabkan karena dahulu pada zaman sebelum merdeka (dan juga beberapa tahun setelah kemerdekaan) untuk menyebut dan menyapa orang yang lebih tinggi status sosialnya digunakan kata tuan atau nyonya. Kemudian

---

<sup>66</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal. 310-315

setelah kemerdekaan dan timbulnya kesadaran bahwa sebutan tuan atau nyonya berbau kolonial sehingga kia menggantinya dengan sebutan bapak atau ibu.

### 3) Perkembangan bidang pemakaian kata

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat juga dipakai dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum. Sehingga kata-kata tersebut memiliki makna yang baru, atau makna lain disamping makna aslinya. Misalnya kata menggarap yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya seperti tampak pada frase menggarap sawah, tanah garapan dan sebagainya, kini banyak digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna barunya yang berarti mengerjakan seperti tampak pada frasa menggarap skripsi, menggarap naskah drama dan lain-lain. Dari contoh yang diuraikan maka kata-kata tersebut bisa jadi mempunyai arti yang tidak sama dengan arti dalam bidang asalnya, hanya perlu diingat bahwa makna baru kata-kata tersebut masih ada kaitannya dengan makna asli. Kata-kata tersebut diunakan dalam bidang lain secara metaforis atau secara perbandingan. Kesimpulannya makna kata yang digunakan bukan dalam bidangnya itu dan makna kata yang digunakan di dalam bidang asalnya masih berada dalam poliseminya karena makna-makna tersebut masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

### 4) Pertukaran Tanggapan Indra

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya yang seharusnya ditanggap dengan alat indera perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggap oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya cukup pedas. Contoh lain pada kata kasar yang seharusnya ditanggap oleh alat indera peraba yaitu kulit namun bisa juga ditanggap oleh alat indera penglihatan

mata seperti pada kalimat Tingkah lakunya kasar. Pertukaran alat indera penanggap ini biasa disebut dengan istilah sinestesia. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *syn* artinya sama dan *aisthetikos* artinya tampak. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia ini. Contoh yang lain terjadi pada beberapa frase yaitu suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, bentuknya manis, kedengarannya memang nikmat dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

5) Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan diluar bidangnya seperti dibicarakan pada bagian sebelumnya masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada idang asalnya. Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, disini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Dalam contoh kata amplop dengan kata uang terjadi asosiasi yaitu berkenaan dengan wadah. Kata amplop berasal dari bidang administrasi atau surat menyurat, makna asalnya adalah sampul surat. Ke dalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat, biasa pula dimasukkan benda lain seperti uang. Oleh karena itu dalam kalimat “ Berikan dia amplop biar urusanmu cepat selesai”. Dalam kalimat itu kata amplop bermakna uang sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan.

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi atau menyenangkan. Kata-kata yang

nilainya merosot menjadi rendah ini disebut dengan istilah peyoratif sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut ameliorative. Contoh kata bini sekarang ini dianggap peyoratif sedangkan kata istri dianggap ameliorative. Begitupun terjadi pada kata laki dan suami, kata bang dan bung. Nilai rasa itu kemungkinan besar hanya bersifat sinkronis. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Perkembangan pandangan hidup yang biasanya sejalan dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan dapat memungkinkan terjadinya perubahan nilai rasa peyoratif atau amelioratifnya sebuah kata.

#### 7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu kemudian banyak orang menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuknya secara utuh. Sebagai contoh ada yang berkata “ayahnya meninggal” tentu maksudnya meninggal dunia tapi hanya disebutkan meninggal saja. Hal ini terjadi pula pada kata berpulang yang maksudnya berpulang ke rahmatullah, ke perpustakaan yang maksudnya ke perpustakaan, ke lab yang maksudnya ke laboratorium dan sebagainya. Kalau disimak sebenarnya dalam kasus penyingkatan kata ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh disingkat menjadi bentuk yang lebih pendek.

#### 8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal dan proses tersebut telah melahirkan makna-makna gramatikal.

## 9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan member makna baru baik dengan menyempitkan, meluaskan maupun memberi makna baru. Seperti pada kata papan yang semula bermakna lempengan kayu tipis kini diangkat menjadi istilah untuk makna perumahan, kata teras yang semula bermakna inti atau saripati kayu sekarang memiliki makna yang baru yaitu utama atau pimpinan.

## 10) Faktor Bahasa Asing

Keberadaan bahasa asing berpengaruh besar terhadap makna sebuah bahasa. Di era globalisasi seperti saat ini, yang ditandai dengan kemudahan untuk mengakses informasi dari satu negara ke negara lain, mendorong penyerapan bahasa dari bangsa asing ke dalam bahasa pribumi.

Misalnya kata *paper* yang berasal dari bahasa Inggris *paper* dengan makna kertas, seperti pada kalimat “*this is a paper cutter*”, artinya “ini sebuah potong kertas”. Dewasa ini dalam bahasa Indonesia kata *paper* dikaitkan dengan karya ilmiah yang disusun untuk didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres.<sup>67</sup>

### b) Jenis Perubahan Makna

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa jenis perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Berikut pemaparannya :

#### 1. Perubahan Meluas

Yang dimaksud perubahan yang meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna tetapi kemudian karena berbagai factor menjadi

---

<sup>67</sup> H.R.Taufiqurrochman, M.A, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2008) hal, 110

memiliki makna-makna yang lain. Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang relative singkat tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang lama. Dan makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya artinya masih ada hubungannya dengan makna asalnya. Seperti pada kata saudara yang dahulu hanya mempunyai satu makna yaitu seperut atau sekandung sekarang berkembang menjadi bermakna lebih dari satu. Dan mempunyai makna lain yaitu siapa saja yang separtalian darah. Lebih jauh lagi sekarang kata saudara bermakna siapapun orang tersebut dapat disebut saudara.

## 2. Perubahan Menyempit

Perubahan menyempit merupakan suatu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas namun kemudian berubah menjadi terbatas hanya memiliki sebuah makna saja. Kata sarjana yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan dan sekarang kata itu hanya memiliki sebuah makna saja yaitu orang yang lulus dari perguruan tinggi. Sehingga sependai apapun seseorang sebagai hasil dari belajar sendiri, kalau bukan tamatan perguruan tinggi maka tidak bisa disebut sebagai sarjana. Sebaliknya serendah berapapun indeks prestasi seseorang kalau dia sudah lulus dari perguruan tinggi dia akan disebut sebagai sarjana.

## 3. Perubahan Total

Yang dimaksud perubahan total yaitu suatu makna sebuah kata yang berubah total atau berubah sama sekali dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal tapi keterkaitannya ini tampaknya sudah jauh sekali. Sebagai contoh kata seni yang mulanya bermakna air seni atau kencing sekarang digunakan sebagai istilah untuk sebuah karya atau ciptaan yang bernilai halus seperti seni lukis, seni tari, seni suara.

#### 4. Penghalusan (ufemia)

Penghalusan dalam perubahan makna ini maksudnya adalah suatu gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata penjara diganti dengan istilah lembaga pemasyarakatan, pemecatan diganti dengan istilah pemutusan hubungan kerja, babu diganti dengan istilah pembantu rumah tangga.

#### 5. Pengasaran (disfemia)

Pengasaran yang dimaksud adalah suatu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa menjadi kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan oleh orang dalam situasi yang tidak ramah atau dalam keadaan jengkel. Seperti pada kata menjebloskan untuk menggantikan kata memasukkan, kata mendepak untuk menggantikan kata mengeluarkan dan sebagainya.

### c) **Faktor yang Memudahkan Terjadinya Perubahan Makna**

Dalam hubungannya dengan perubahan makna Ullmann menyebutkan beberapa factor yang memudahkan terjadinya perubahan makna, berikut uraiannya :

#### 1. Faktor Kebahasaan

Perubahan makna karena factor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi dan sintaksis. Misalnya kata sahaya yang pada mulanya bermakna budak tetapi karena kata ini berubah menjadi kata saya maka makna kata saya dihubungkan dengan orang pertama dan orang tidak menghubungkan dengan kata budak sehingga maknanya pun menjadi berubah.

## 2. Faktor kesejarahan

Faktor ini dapat dirinci menjadi factor objek, faktor institusi, faktor ide, dan faktor konsep ilmiah. Sebagai contoh factor objek, kata wanita yang sebenarnya berasal dari kata betina. Kata betina selalu dihubungkan dengan hewan. Kata betina dalam perkembangannya menjadi batina lalu fonem /b/ merubah menjadi /w/ sehingga menjadi wanita. Dan kata wanita ini berpadanan dengan kata perempuan dan sekarang orang tidak lagi menghubungkan kata wanita dengan kata hewan.

## 3. Faktor Sosial

Perubahan makna yang disebabkan karena faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan Makna kata dalam masyarakat. Misalnya kata gerombolan yang pada mulanya bermakna orang yang berkumpul atau kerumunan orang tapi kemudian kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan pemberontak atau pengacau. Sebelum tahun 1945 orang dapat saja berkata “Gerombolan laki-laki menuju pasar”, tetapi setelah tahun 1945 apalagi dengan munculnya pemberontak maka kata gerombolan enggan digunakan bahkan ditakuti.

## 4. Faktor Psikologi

Faktor psikologi ini dapat dirinci lagi menjadi factor emosi dan kata-kata tabu. Sebagai contoh dari factor tabu misalnya penggunaan kata bangsat. Dahulu makna kata bangsat dihubungkan dengan binatang yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan. Sekatang kalau orang marah lalu mengatakan, “Hei bangsat, kenapa hanya duduk?” maka kata bangsat disini tidak lagi diartikan sebagai binatang kecil tapi manusia yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati, sehingga ada perubahan makna pada kata tersebut.

## 5. Pengaruh Bahasa Asing

Banyak perubahan makna disebabkan oleh pengaruh suatu model asing. Contoh-contoh mengenai hal ini sudah banyak kita jumpai dalam pembicaraan tentang polisemi. Dalam Bahasa Indonesia pengertian “asing” itu haruslah mencakup bahasa daerah dialek-dialek. Makna kata *bintang* pada pembentukan seperti *bintang film*, *bintang panggung*, *bintang lapangan*, *bintang pelajar*, jelas merupakan pengaruh model asing yang menambah makna lama kata *bintang*.<sup>68</sup>

## 6. Karena Kebutuhan Kata yang Baru

Telah diketahui bahwa manusia berkembang terus sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut perlu nama atau kata baru karena bahasa adalah alat komunikasi. Kadang-kadang konsep baru itu belum ada lambangnya. Dengan kata lain manusia berhadapan dengan ketiadaan kata atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada tapi juga orang merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia. Misalnya karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata saudara maka muncullah kata Anda. Kata saudara pada mulanya dihubungkan dengan orang yang sedarah dengan kita tapi kini kata saudara digunakan untuk menyebut siapa saja.

### d) Langkah-langkah Analisis Makna

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna.<sup>69</sup>

- 1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di

---

<sup>68</sup> Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal, 262

<sup>69</sup> <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/metode-analisis-komponen-makna/>

dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria marah terdapat leksem “mendongkol”, “menggerutu”, “mencaci maki”, dan “mengoceh”.

- 2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya. Misalnya, untuk kata ayah terdapat ciri spesifik antara: [+insan], [+jantan], [+kawin], dan [+anak].
- 3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri “kelamin perempuan” dapat digunakan untuk kata ibu, kakak perempuan, adik perempuan, bibi dan nenek.
- 4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya untuk kata ayah terdapat komponen diagnostik “jantan”, satu turunan di atas ego.
- 5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- 6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Misalnya, kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri jantan.

ام	اب	الكلمة
+	+	الإنسان
-	+	ذكر
+	+	بالغ
+	+	متزوج

## **BAB XIV**

### **ALIRAN LINGUISTIK**

#### **A. Linguistik Tradisional**

Istilah tradisional dalam linguistik sering dipertentangkan dengan istilah struktural, sehingga dalam pendidikan formal ada istilah tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural. Kedua jenis ini banyak dibicarakan orang sebagai dua hal yang bertentangan, sebagai akibat dari pendekatan keduanya yang tidak sama terhadap hakikat bahasa. Tata bahasa Tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik; sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Dalam merumuskan kata kerja, misalnya, tata bahasa tradisional mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian. Sedangkan tata bahasa struktural menyatakan kata kerja adalah kata yang dapat berdistribusi dengan frase “dengan.....”. bagaimana terbentuknya tata bahasa tradisional yang telah melalui masa yang sangat panjang akan dibicarakan berikut ini, zaman per zaman, mulai zaman Yunani sampai masa menjelang munculnya linguistik modern disekitar akhir abad ke-19.

##### **1. Zaman Yunani**

Studi bahasa pada zaman Yunani mempunyai sejarah yang sangat panjang, yaitu dari lebih kurang abad ke-5 SM. Sampai lebih kurang abad ke-2 M. Jadi, kurang lebih sekitar 600 tahun. Masalah pokok kebahasaan yang menjadi pertentangan para linguis pada waktu itu adalah (1) pertentangan antara fisis dan nomos, dan (2) pertentangan antara analogi dan anomoli.

Para filsuf Yunani mempertanyakan, apakah bahasa itu bersifat alami atau bersifat konvensi. Bersifat alami atau fisis maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat ditolak. Dalam bidang semantik kelompok yang menganut paham ini, yaitu kaum naturalis, berpendapat bahwasetiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. atau dengan klata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis. Misalnya, kata-kata yang disebut onomatope, atau kata yang terbentuk berdasarkan peniruan bunyi. Sebaliknya kelompok lain, yaitu kaum konvensional, berpendapat bahwa bahasa bahwa bersifat konvensi. Artinya, makna-makna kata

itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Onomatope menurut kaum konvensional hanyalah suatu kebetulan saja. Sebagian besar dari konsep benda, sifat, dan keadaan yang sama diungkapkan dalam bentuk kata yang berbeda.

Pertentangan analogi dan anomali menyangkut masalah bahasa itu sesuatu yang teratur atau tidak teratur. Kaum analogi, antara lain Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Karena adanya keteraturan itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Jika tidak teratur tentu yang dapat disusun hanya idiom-idom saja dari bahasa itu. Keteraturan bahasa itu tampak, misalnya, dalam pembentukan jamak bahasa Inggris: *boy* menjadi *boys*, *girl* menjadi *girls*, dan *book* menjadi *books*. Juga dalam pembentukan jamak bahasa Arab muslimin menjadi muslima:ni dan muslimu:na, dan muallimun menjadi muallima:ni dan muallimu:na. Sebaliknya kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau bahasa itu teratur mengapa bentuk jamak bahasa Inggris *child* menjadi *children*, bukannya *childs*; Mengapa bentuk past tense bahasa Inggris dari *write* menjadi *wrote*, dan bukannya *writed*?

Dari keterangan di atas tampak bahwa kaum anomali sejalan dengan kaum naturalis, dan kaum analogi sejalan dengan kaum konvensional. Pertentangan kedua kelompok itu, anomali dan analogi masih berlangsung sampai sekarang, terutama jika orang berbicara mengenai filsafat bahasa.

Dari studi bahasa pada zaman Yunani ini kita mengenal nama beberapa kaum atau tokoh yang mempunyai peranan besar dalam studi bahasa ini. Berikut ini akan kita bicarakan secara sangat singkat.

#### a) **Kaum Sophis**

Kaum atau kelompok sophis ini muncul pada abad ke-5 SM. Mereka dikenal dalam studi bahasa, antara lain, karena:

- a. Mereka melakukan kerja secara empiris.
- b. Mereka melakukan kerja secara pasti dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu.
- c. Mereka sangat mementingkan bidang retorika dalam studi bahasa.
- d. Mereka membedakan tipe-tipe kalimat berdasarkan isi dan makna.

Salah seorang tokoh sophis, yaitu Protogoras, membagi kalimat menjadi kalimat narasi, kalimat tanya, kalimat jawab, kalimat perintah, kalimat laporan, doa, dan undangan.

**b) Kaum Plato (429 - 347 SM)**

Plato yang hidup sebelum abad Masehi itu, dalam studi bahasa terkenal, antara lain, karena:

- a. Dia memperdebatkan analogi dan anomali dalam bukunya *Dialog*. Juga mengemukakan masalah bahasa alamiah dan bahasa konvensional.
- b. Dia menyodorkan batasan bahasa yang buntinya kira-kira: bahasa adalah pernyataan pikiran manusia dengan perantara onomata dan rhemata.

Apakah yang dimaksud dengan onoma dan rhema itu? Onoma (bentuk tunggalnya onomata) dapat berarti: (1) nama, dalam nama sehari-hari, (2) nomina, nomina, dalam istilah tata bahasa, dan (3) subjek, dalam hubungan subjek logis. Sedangkan yang dimaksud dengan rhoma (bentuk tunggalnya rhomata), dapat berarti: (1) ucapan, dalam bahasa sehari-hari, (2) verba, dalam istilah tata bahasa.

**c) Aristoteles (384 - 322 SM)**

Aristoteles adalah salah seorang murid Plato. Dalam studi bahasa dia terkenal, antara lain, karena:

- a. Dia menambahkan satu kelas kata lagi atas pembagian yang dibuat gurunya, Plato, yaitu dengan *syndesmoi*.
- b. Dia membedakan jenis kelamin kata (atau gender) menjadi tiga, yaitu maskulin, feminin, dan neutrum.

**d) Kaum Stoik**

Kaum stoik adalah kelompok ahli filsafat yang berkembang pada permulaan abad ke-4 SM. Dalam studi bahasa kaum stoik terkenal, antara lain, karena:

- a. Mereka membedakan studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara tata bahasa.
- b. Mereka menciptakan istilah-istilah khusus untuk studi bahasa.
- c. Mereka membedakan adanya kata kerja komplet dan kata kerja tak komplet, serta kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

Dari uraian di atas tampak bahwa yang telah dihasilkan oleh kaum stoik lebih jauh dari pada yang telah dihasilkan oleh atau pada masa Aristoteles.

**e) Kaum Alexandrian**

Kaum Alexandrian menganut paham analogi dalam studi bahasa. Oleh karena itulah dari mereka kita mewarisi sebuah buku tata bahasa yang

disebut Tata Bahasa Dionysius Thrax sebagai hasil mereka dalam menyelidik kereguleran bahasa Yunani. Buku Dionysius Thrax ini lahir lebih kurang tahun 100 SM. Buku ini diterjemah ke dalam bahasa Latin oleh Remmius Palaemon pada permulaan abad pertama Masehi dengan judul *Ars Grammatika*.

Sezaman dengan sarjana-sarjana Yunani di atas, di India pada tahun 400 SM. Panini, seorang sarjana Hindu, telah menyusun lebih kurang 4.000 pemerian tentang struktur bahasa sanskerta dengan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan yang masih dipakai dalam linguistik modern. Leonard Bloomfield (1887 – 1949), seorang tokoh linguis struktural Amerika, menyebut Panini sebagai one of the greatest monuments of the human intelligence karena buku tata bahasa Panini, yaitu *Asthdhyasi* merupakan deskripsi lengkap dari bahasa Sanskerta yang pertama kali ada.

## 2. Zaman Romawi

Studi bahasa pada zaman Romawi dapat dianggap kelanjutan dari zaman Yunani, sejalan dengan jatuhnya Yunani, dan munculnya Kerajaan Romawi. Boleh dikatakan orang Romawi mendapat pengalaman dalam bidang linguistik dari orang Yunani, seperti telah disebutkan dimuka bahwa pada awal abad pertama Remmius Palaemon telah menerjemahkan tata bahasa Dionysius Thrax ke dalam bahasa Latin dengan judul *Ars Grammatika*. Tokoh pada zaman Romawi yang terkenal, antara lain, Varro (116 – 27 SM) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

### a) Varro dan “*De Lingua Latina*”

Dalam buku *De Lingua Latina* yang terdiri dari 25 jilid, Varro masih juga memperdebatkan masalah analogi dan anomali seperti pada zaman Siotik di Yunani. Buku ini dibagi dalam bidang-bidang etimologi, morfologi, dan sintaksis. Apa yang dibicarakan dalam bukunya itu mengenal bidang-bidang tersebut berikut ini dibicarakan secara sangat singkat.

- a. Etimologi, adalah cabang linguistik yang menyelidiki asal-usul kata beserta artinya. Dalam bidang ini Varro mencatat adanya perubahan bunyi yang terjadi dari zaman ke zaman, dan perubahan makna kata. Perubahan bunyi misalnya dari kata *duellum* menjadi *belum* yang artinya ‘perang’.

- b. Morfologi, adalah cabang linguistik yang mempelajari kata dan pembentukannya. Apakah kata itu? Menurut Varro kata adalah bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi, dan merupakan bentuk minimum.

**b) Institutiones Grammaticae atau Tata Bahasa Priscia**

Dalam sejarah studi bahasa, buku tata bahasa Priscia ini, yang terdiri dari 18 jilid (16 jilid mengenai morfologi dan 2 jilid mengenai sintaksis) dianggap sangat penting, karena:

- a. Merupakan buku tata bahasa Latin yang paling lengkap yang dituturkan oleh pembicara aslinya.
- b. Teori-teori bahasanya merupakan tonggak-tonggak utama pembicaraan bahasa secara tradisional.

Dengan dua buah alasan diatas, buku tata bahasa ini kemudian menjadi model dan contoh dalam penulisan buku tata bahasa-bahasa lain di Eropa dan di bagian dunia lain. Sebagai buku tata bahasa tradisional, buku ini secara nyata dan pasti menggunakan semantik atau makna sebagai norma utama pembahasan bahasa, walaupun segi-segi formal bahasa juga dibicarakan. Beberapa segi yang patut dibicarakan mengenai buku itu, antara lain adalah:

- a) Fonologi
- b) Morfologi
- c) Sintaksis

**3. Zaman Pertengahan**

Studi bahasa pada zaman pertengahan di Eropa mendapat perhatian penuh terutama oleh para filsuf skolastik, dan bahasa Latin menjadi *lingua franca*, karena dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan. Dari zaman pertengahan ini yang patut dibicarakan dalam studi bahasa, antara lain, adalah peranan Kaum Modistae, Tata Bahasa spekulativa, dan Petrus Hispanus.

Tata Bahasa Spekulativa, merupakan hasil intregasi deskripsi gramatikal bahasa Latin ke dalam filsafat skolastik. Menurut Tata Bahasa spekulativa, kata tidak secara langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuk. Kata hanya aksi, kualitas, dan sebagainya.

Petrus Hispanus, beliau pernah menjadi Paus, yaitu tahun 1276 – 1277 dengan gelar Paus Johannes XXI. Bukunya berjudul *Summulae Logicales*. Peranannya dalam bidang linguistik, antara lain:

- a) Dia telah memasukkan psikologi dalam analisis makna bahasa. dia juga membedakan antara signifikasi utama dan konsignifikasi, yaitu perbedaan pengertian pada bentuk akar dan pengertian yang dikandung oleh imbuhan-imbuhan.
- b) Dia telah membedakan nomen atas dua macam, yaitu nomen substantivum dan nomen adjectivum.

#### **4. Zaman Renaisans**

Zaman Renaisans dianggap sebagai zaman pembuka abad pemikiran abad modern. dalam sejarah studi bahasa ada dua hal pada zaman renaisans ini yang menonjol yang perlu dicatat, yaitu: (1) selain menguasai bahasa Latin, sarjana-sarjana pada waktu itu juga menguasai bahasa Yunani, bahasa Ibrani, dan bahasa Arab. (2) selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Arab, bahasa-bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian dalam bentuk pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan malah juga perbandingan. Secara sangat singkat dalam subbab ini akan dibicarakan tentang bahasa Ibrani, Linguistik Arab, bahasa-bahasa Eropa dan luar Eropa.

Bahasa Ibrani dan Bahasa Arab banyak dipelajari orang pada akhir abad pertengahan. kedua bahasa itu diakui resmi pada akhir abad ke-14 di Universitas Paris. Beberapa buku tata bahasa Ibrani telah ditulis orang pada zaman Renaisans itu, antara lain oleh Roger Bacon, Reuchlin, dan N. Clenard.

Linguistik Arab berkembang pesat karena kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci agama Islam, yaitu Qur'an: sedangkan bahasa kitab suci itu, menurut pendapat kebanyakan ulama Islam, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

#### **5. Menjelang lahirnya Linguistik Modern**

Sejak awal buku ini sudah menyebut-nyebut bahwa Ferdinand de Saussure dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Masa antara lahirnya linguistik modern dengan masa berakhirnya zaman renaisans ada satu tonggak yang sangat penting dalam sejarah studi bahasa.

Bila kita simpulkan pembicaraan mengenai linguistik tradisional di atas, maka secara singkat dapat dikatakan, bahwa:

- a) Pada tata bahasa tradisional ini tidak dikenal adanya perbedaan antara bahasa ujaran dengan bahasa tulisan.
- b) Bahasa yang disusun tata bahasanya dideskripsikan dengan mengambil patokan dari bahasa lain, terutama bahasa Latin.

## **B. Linguistik Strukturalis**

Kalau linguistik tradisional selalu menerapkan pola-pola tata bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa, maka linguistik strukturalis tidak lagi melakukan hal demikian. Linguistik strukturalis berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Pandangan ini adalah sebagai akibat dari konsep-konsep atau pandangan-pandangan baru terhadap bahasa dan studi bahasa yang dikemukakan oleh bapak linguistik modern, yaitu Ferdinand de Saussure. Maka itu, dalam pembicaraan linguistik strukturalis ini kita mulai dengan tokoh tersebut.

### **1. Ferdinand De Saussure**

Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dianggap sebagai bapak linguistik modern berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Yang disusun dan diterbitkan oleh Charles Bally dan Albert Sechehay tahun 1915. Buku tersebut diterjemahkan ke berbagai bahasa. Pandangan yang dimuat dalam buku tersebut mengenai konsep.

#### **a) Telaah Sinkronik Dan Diakronik**

Ferdinand de Saussure membedakan telaah bahasa secara sinkronik dan telaah bahasa secara diakronik.

- 1) Telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja.
- 2) Telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa atau sepanjang zaman.

#### **b) Perbedaan Langue Dan Parole**

Ferdinand de Saussure membedakan adanya apa yang disebut *la langue* dan *la parole*.

- 1) *la langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, yang bersifat abstrak.

- 2) la parole adalah pemakaian atau realisasi langue oleh masing masing anggota masyarakat bahasa yang bersifat konkret karena parole itu tidak lain dari pada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang lain.

**c. Perbedaan Signifiant Dan Signife**

Ferinand de seussre mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik di bentuk oleh dua buah komponen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu komponen signifiant dan komponen signife.

- 1) Komponen Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam fikiran kita.
- 2) Komponen signife adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita.

Sebagai tanda linguistik, signifian dan signife biasa mengacu pada sebuah acuan atau referen yang berada di alam nyata .

**d. Hubungan Sintagmatik Dan Paradigmatik**

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Ferdinand de seussure, membedakan dua macam hubungan yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik.

- 1) Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, dan bersifat linear. Hubungan sintagmatik ini terdapat, baik dalam tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
- 2) Hubungan sintagmatik pada tataran fonolgi tampak pada urutan fonem fonem pada sebuah kata yang tidak dapat di ubah.
- 3) Hubungan sintagmatik pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem morfem pada suatu kata , yang juga tidak dapat di ubah tanpa merusak makna kata dari kata tersebut.
- 4) Hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis tampak pada urutan kata kata yang mungkin dapat diubah,tetapi mungkin juga tidak dapat di ubah tanpa mengubah makna kalimat tersebut.

**C. Linguistik Transformasional dan Aliran Sesudahnya**

Dunia ilmu, termasuk linguistik, bukan merupakan kegiatan yang statis, melainkan merupakan kegiatan yang dinamis, berkembang terus. Sesuai dengan

filsafat ilmu itu sendiri yang selalu ingin mencari kebenaran yang hakiki. Berikut ini dengan secara sangat singkat akan dibicarakan model-model diatas.

Dapat dikatakan tata bahasa transformasi lahir dengan terbitnya buku Noam Chomsky yang berjudul *Syntactic Structure* pada tahun 1957, yang kemudian dikembangkan karena adanya kritik dan saran dari berbagai pihak. Setiap tata bahasa dari suatu bahasa, menurut Chomsky, adalah merupakan teori dari bahasa itu sendiri, dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Kedua, tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya ini harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

Seperti sudah dikemukakan dimuka, bahwa tata bahasa yang transformasi lahir bersamaan dengan terbitnya buku *Syntactic Structure* pada tahun 1957.

Tata bahasa dari setiap bahasa, seperti tampak pada bagian tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) komponen sintaksis, (2) komponen semantik, dan (3) komponen fonologis. Hubungan antara ketiganya adalah input pada komponen semantik adalah output dari subkomponen sintaksis yang disebut subkomponen dasar.

Untaian awal atau input awal mengalami kaidah pencabangan. Untuk kemudian mengalami kaidah-kaidah subkategorisasi. Kaidah-kaidah subkategori ini menghasilkan pola-pola kalimat dasar dan deskripsi struktur untuk setiap kalimat yang disebut penanda frase dasar. Komponen semantik memberikan interpretasi semantik pada deretan unsur yang dihasilkan oleh subkomponen dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, linguistik umum,(Jakarta:rineka cipta 2012),cet,ke 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, (jakarta: Balai pustaka, 1995), cet.Ke-4.
- Ehwah, "Pentingnya Belajar Sharf",<https://basteldinchens.blogspot.com/2018/01/10>
- Fatimah Djajasudarma. 2006. Metode Linguistik. Bandung: Aditama
- Haris Abdul, Teori Dasar Nahwu dan Sharf (Jember: Al-Bidayah,2018).
- Henry Guntur Tarigan, "Psikolinguistik", (Bandung: 1986, ANGKASA).
- Hilmi Danial, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorrof(Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012).
- Jos Daniel Parera, Morfologi Bahasa (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka. 1988)
- Kamal Muhammad Basyara.
- Kridalaksana, Harimurti Kamus Linguistik...,
- Lisan al-'Arab, Maddah (tohana).
- Mamad zainuddin, Morfologi Arab (Direktori FPBS, Bandung, 2013), hlm. 10.
- Masnur muslich, fonologi bahasa indonesia,(Jakarta: PT BUMI AKSARA,2008).
- Mario Pey, Usus 'ilm al-Lughoh, Terjemahan Ahmad Mukhtar Umar, (Kairo: Alim al-Kutub, 1998).
- Mukhtar, Ahmad, Ilm al-Dilalah, 'Alam al-kutub, Qahirah, 1993.
- Nanang, Ade dan Kosim, Abdul. Pengantar Linguistik Arab. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Nasution, Sahkholid, "Analisis Teori-teori Linguistik Umum dalam Bahasa Arab", (Medan: Nara Press, 2006).
- \_\_\_\_\_. Pengantar Linguistik Bahasa Arab. (Malang : Lisan Arabi, 2016).

Ramadhan Abd al-Tawwab, al-Madkkal ila 'Ilmi al-Lughoh wa Manahij al-bahts al-'ilmiy,( Kairo: Maktabah al-Jhanjiy, 1998), cet. Ke-3.

Samsuri, "Analisis Bahasa", (Jakarta: 1994, ERLANGGA).

Soetikno, I. "Pengantar Teori Linguistik", Jakarta: 1995, Gramedia Pustaka Utama.

Stephen Ullmann, Pengantar Semantik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Syeh M. Ma'sum bin Ali, Amsilatut Tasrifiiyah dalam Majmu' Al-Kamil (Surabaya: Al-Maktabah wa Matba'ah Salim Nabhan).

Taufiqurrochman, H.R M.A, Leksikologi Bahasa Arab, (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2008).

Verhaar, J. M. W. pengantar linguistik, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 1989), Cet. Ke012.

Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

فهيم محمود حجازيز. مدخل ألي علم اللغة. ١٩٧٨/٢٢٢٦. الترقيم الدولي.

<http://jualgrating.wordpress.com/2012/07/konsep-linguisti-dan-ruang-ruang-lingkupnya-/-مفهم-اللغة-وأحاطه/>

<http://id-id.facebook.com/notes/alfiyyah-ibnu-malik/ilmu-lughah-atau-linguistik-arab/260476860630505.oleh: Dayun. Di unduh pada tanggal 21/09/2019>

<http://sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014/10/asimilasi-dan-disimilasi.html>

<http://www.Sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014>

<http://sastraarabasikloh.blogspot.co.id/2014/10/pasangan-minimal-dan-kontras.html>

Zakiyyah Fina, "Sejarah Perkembangan Ilmu Nahwu dan Sharf", [https://dadimanfaat.blogspot.com/2014/11/11\(di akses pada 4 oktober 2019,pukul 10:35\)](https://dadimanfaat.blogspot.com/2014/11/11(di akses pada 4 oktober 2019,pukul 10:35)).

Eris Kusnandi, "Pemecahan Masalah dengan Tree Diagram atau Diagram Pohon",

<https://eriskusnadi.com/2012/01/30/tree-diagram-atau-diagram-pohon/>  
(diakses pada 19 September 2019, pukul 09.48)

Budi Kho, "Pengertian Diagram Pohon (Tree Diagram) dan Cara Membuatnya",

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DIKTAT ILMU AL-LUGHOT**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan Jabatan Fungsional  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Disusun Oleh:

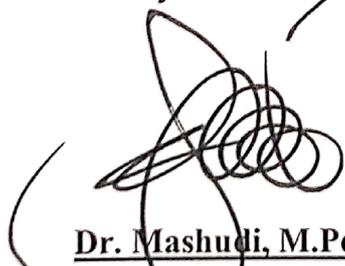
ABDUL MUQIT, M. Pd.

NIP. 19840723 2019031002

Telah disetujui dan disahkan pada Tanggal 27 September 2021

Oleh:

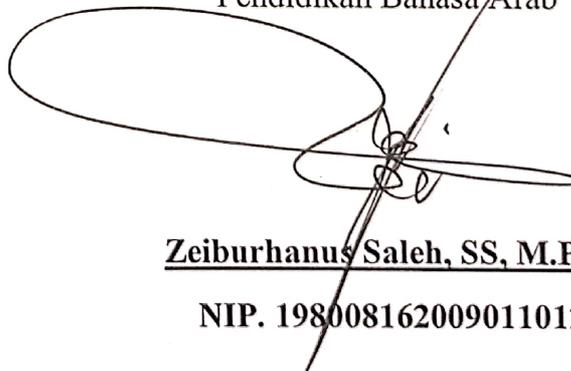
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Arab



Zeiburhanus Saleh, SS, M.Pd.I

NIP. 198008162009011012

<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-diagram-pohon-tree-diagram-cara-membuat-diagram-pohon/> (diakses pada 19 September 2019, pukul 09.22)

<https://herasukses.wordpress.com/2012/05/15/aplikasi-aliran-transformatif-generatif-alam-pembelajaran-bahasa-arab-2>.

<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/metode-analisis-omponen-makna/>